

KOALESENSI PENA KEHIDUPAN

*Adinda Febryan, Fera Laras, Joko Widodo, Juwinda, Ema
Noviyanti, Emi Noviyani*



CV. Laditri Karya

Koalesensi Pena Kehidupan

Penulis: Adinda Febryan, Fera Laras, Joko Widodo, Juwinda, Ema Noviyanti, Emi Noviyani

Editor: Joko Widodo dan Adinda Febryan

Layouter: Tim Laditri Karya

Desain Sampul: Tim Laditri Karya

Cetakan 1, 2023

ISBN: 978-623-326-298-9

Diterbitkan oleh:

CV. Laditri Karya

Jl. Seminung No. 912B Air Paoh, Baturaja, Sumatera Selatan

IKAPI : 020/SMS/21

Website : Laditrikarya.com

Instagram : Laditri Karya

Pembelian Buku:



Hak Cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dengan bentuk dan cara apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit.

Kata Pengantar

***Joko Widodo**

Menulis adalah salah satu aktivitas yang berjenis keterampilan. Acapkali sesuatu yang bersifat keterampilan lebih banyak menuntut perilaku terjadinya suatu karena kebiasaan. Faktor membiasakan ini butuh dilakukan, diulang-ulang, berkali-kali alias berulang kali. Hanya dengan proses dilakukan berulang kali inilah akhirnya diperoleh suatu keterampilan. Diperlukan kemauan, keberanian, dan tahan banting sebagaimana keterampilan bersepeda misalnya.

Ketika pertama kali mengendarai sepeda, tentu saja tidak tiba-tiba lancar, bisa menjaga keseimbangan, dan menguasai jalanan, baik sepi maupun ramai. Perlu jatuh bangun ketika membuat sepeda tetap berjalan walaupun tampak terseok-seok karena masih belum mahir menjaga keseimbangan. Setir sepeda sudah dipegangi erat dan kencang pun masih membuat jatuh apalagi kendor. Namun, ketika proses berulang kali, jatuh bangun, dan sering melakukannya, akhirnya diperolehlah keseimbangan, *feeling*, refleks terbentuk dengan sendirinya.

Tidak pernah berpikir jalannya terlalu ke tengah dan setir sepeda yang dilepas pun tetap lancar dan aman.

Kejatuhan, kebingungan ketika berpikir apa yang harus ditulis pertama kali menulis, kata-kata dan kalimat-kalimat mana yang dipilih, sama dengan keterampilan ketika mau mengendarai sepeda. Resepnya sama, membiasakan dan melakukan, lalu kelancaran akan datang dengan sendirinya. Hanya perlu meningkatkan dan menambah jam terbang. Ini juga yang dikatakan sastrawan dan budayawan Kuntowijoyo. “Syarat untuk menjadi penulis ada tiga, yaitu: menulis, menulis, menulis.” (Kuntowijoyo)

Proses pendidikan yang harus dijalani, kerutinan dan kejenuhan yang menghinggapi ketika menempuh perjalanan meniti tangga-tangga tugas dan pekerjaan bisa mengikis energi menggapai tangga keterampilan menulis. Namun, menulis akan tetap memberi catatan warna bahkan ketika penulisnya tiada. Keterampilan ini memang harus terus diasah. Joanne Rowling atau yang lebih sering disebut J.K. Rowling, dengan salah satu karya novelnya yang mendunia, Harry Potter, memberi pesan, “Mulailah dengan menuliskan hal-hal yang kau ketahui. Tulislah tentang pengalaman dan perasaanmu sendiri.”

Serangkaian karya yang ada dalam buku ini merupakan cerminan dari proses pergumulan sekaligus aplikasi dari kedua penulis tersebut, yaitu menulis, menulis, dan menulis, serta memulai dengan yang diketahui, dialami, dan dirasakan. Maka tragedi sepakbola yang pernah terjadi menjadi perhatian, perjalanan cinta yang kandas, disharmoni keluarga yang berdampak, bahkan kehidupan disabilitas pun tak luput menjadi bahan tulisan. Juga pernik-pernik cinta di masa lalu yang tentunya bisa diambil hikmahnya.

Catatan-catatan kehidupan yang dialami, diamati, dan direnungi, menjadi sumber tulisan yang tak akan ada habisnya. Catatan-catatan itu akan terus bermunculan, menjalin keterkaitan dan akhirnya membentuk dan melahirkan tulisan. Terus mengalir, membawa ikutan, memberi inspirasi, memantik energi, dan melahirkan karya bersama. Itulah hakikat tentang koalesensi, untuk menulis tentang kehidupan. *Koalesensi Pena Kehidupan* menjadi tempat untuk berkontemplasi dan memberi catatan tentang warna kehidupan, dengan harapan masih akan terus mengalir entah sampai kapan.

20 Januari 2023

Daftar Isi

Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	vi
RAMPUNG.....	1
*Adinda Febryan.....	1
Anak Laki-Laki di Bawah Remang Lampu Merah	11
*Adinda Febryan.....	11
GAHARU	12
*Adinda Febryan.....	12
Realita Kehidupan.....	13
*Fera Laras Dharmayanti.....	13
Tragedi Kanjuruhan	21
*Fera Laras Dharmayanti.....	21
MENGUTUKI DIRI.....	22
*Luh Putu Ema Noviyanti.....	22
PITA HITAM MELINGKARI BOLAKU.....	29
*Luh Putu Ema Noviyanti.....	29
SUNYI.....	30
*Luh Putu Ema Noviyanti.....	30
JUANDA DENGAN KENANGANNYA.....	31
*Luh Putu Ema Noviyanti.....	31
SEPERTI TELUR BUSUK	32

*Ni Made Emi Noviyani.....	32
1 OKTOBER 2022	43
*Ni Made Emi Noviyani.....	43
JARAK DAN KITA.....	44
*Ni Made Emi Noviyani.....	44
RUMAH	45
*Ni Made Emi Noviyani.....	45
TERNYATA TAK SEPERTI RINDU YANG DULU	46
*Juwinda.....	46
KANJURUHAN	62
*Juwinda.....	62
LUKA.....	63
*Juwinda.....	63
PERSAHABATAN	64
*Juwinda.....	64
Di Simpang Kesetiaan.....	65
*Joko Widodo	65
Bhakti Negeri	83
*Joko Widodo	83
BIRAI.....	84
*Adinda Febryan.....	84
SERAYU.....	96
*Adinda Febryan.....	96
Janur Patah.....	97

*Fera Laras Dharmayanti.....	97
Sehari di Singapura	103
*Fera Laras Dharmayanti.....	103
KAMU INGIN KOMA.....	104
DAN AKU INGIN TITIK	104
*Luh Putu Ema Noviyanti.....	104
TERTINGGAL.....	121
*Luh Putu Ema Noviyanti.....	121
1/3 MALAM.....	122
*Luh Putu Ema Noviyanti.....	122
SESUATU DI PENGHUJUNG TAHUN.....	123
*Luh Putu Ema Noviyanti.....	123
SEBUAH ASA.....	124
*Luh Putu Ema Noviyanti.....	124
TERAKHIR BERSAMA AYAH.....	125
*Ni Made Emi Noviyani.....	125
USAI.....	138
*Ni Made Emi Noviyani.....	138
DIRIMU	139
*Ni Made Emi Noviyani.....	139
RANTAU.....	140
*Ni Made Emi Noviyani.....	140
PATUH YANG ANGKUH.....	141
*Juwinda.....	141

AKU YANG DULU	154
*Juwinda	154
ASING.....	155
*Juwinda.....	155
BANDARA	156
*Juwinda.....	156
ANTARA ROSARIOMU ATAU TASBIHKU	157
*Adinda febryan.....	157
FAKTITUS	164
*Adinda Febryan.....	164
PROKSIMAL	165
*Adinda febryan.....	165
ADORASI JIWA.....	166
*Adinda Febryan.....	166
Sepatu Kulit.....	168
*Fera Laras Dharmayanti.....	168
Langit Malaysia	170
*Fera Laras Dharmayanti.....	170
Biografi Penulis.....	xi

Koalesensi
Pena
Kehidupan



RAMPUNG

**Adinda Febryan*

Aku memoles wajahku dengan bedak Marcks yang kubeli beberapa waktu lalu. Sembari mengunyah ubi jalar cilembu yang di panen ibu kemarin sore, aku merapikan beberapa buku yang masih tergeletak di atas meja.

“Aku tak punya banyak uang untukmu hari ini, ubi di rumah masih banyak. Bawa saja jika kamu tidak malu.” Ibu menarik kursi kecil sembari menyiramkan minyak tanah pada tungku masak.

“Sudah, Bu, Aisyah sudah kenyang. Sisa ubi itu untuk adik-adik saja.” Sembari aku meraih tas sekolah dan beranjak pergi.

Beginilah gambaran kemiskinan yang sangat nyata pada keluarga kami. Di usiaku yang masih belasan ini, banyak tanggung jawab dan beban yang harus diangkat oleh pundak kecilku. Pada nyatanya, bapak yang seharusnya menjadi tulang punggung keluarga justru pergi terlebih dahulu meninggalkan kami. Apalagi ibuku, ia seakan buta akan

pendidikanku saat ini, bahkan kerap kali ia selalu memintaku untuk meminta-minta belas kasihan orang lain di pinggir jalan.

Hampir setiap hari aku diharuskan menempuh perjalanan hingga empat kilometer untuk menuju sekolah dengan berjalan kaki. Sese kali aku dihadapkan oleh pemandangan yang tidak pernah bisa aku dapatkan. Beberapa anak yang beruntung atas orang tua yang sangat menyayangi mereka. Entah dengan sebuah perlakuan atau sebatas pertanyaan, “Bagaimana sekolahnya hari ini?”

Kringg, Kringg.

“Hei, ubi busuk. Mau pergi ke mana? Ke sekolah? Coba lihat sepeda baruku, orang tuaku baru saja membelikannya kemarin loh.” Anak laki-laki itu menatap angkuh sembari memainkan bel sepedanya.

“Aku tidak minat dengan sepeda barumu.” Sembari melengos dan meninggalkan anak laki-laki tersebut.

“Woooooo, sudah miskin, sombong pula. Dasar ubi busuk kampungan.” Ia terbahak-bahak sembari mengayuhkan sepedanya di sampingku dan beranjak pergi.

Aku tertegun, air mataku menetes setelah anak laki-laki itu pergi meninggalkanku. Pikirku dalam hati, “Kenapa aku dilahirkan sebagai orang miskin.”

Pagi itu, aku memutuskan untuk tidak pergi ke sekolah, entah karena rasa malu yang sudah mengendap penuh sesak atau karena baju lusuhku yang sudah tak layak pakai. Yang pasti hari ini aku tidak ingin berjumpa dengan mereka. Aku tak mau dicemooh dan dihina terus menerus. Bahkan, sepertinya belajar sabar pun tidak akan membuahkan hasil apa-apa. Yang buruk tetaplah akan menjadi buruk. Penjual ubi bakar sepertiku hanya akan mengganggu waktu belajar mereka.

Aku menunduk, menatap baju seragamku yang lusuh, “Hmmm, memang mereka tidak salah. Bajuku memang lusuh dan bau ubi bakar. Kenapa aku harus menanggung? Toh, mereka juga berkata sesuai dengan fakta yang ada. Anak sepertiku memang tidak sepatutnya ada di sekeliling mereka yang hampir tiap pagi diantar dengan New Confero.

Aku mempercepat langkahku, aku sadar bahwa beberapa hal memang tidak bisa dipaksakan agar menjadi seperti apa yang kita inginkan. Beberapa kilometer dari sini adalah rumah utama yang paling nyaman untuk bercerita. Aku memang tidak ke sini setiap hari, tapi beberapa minggu selalu kusempatkan untuk mengunjunginya. Sosok yang telah pergi mendahului kami itu dimakamkan di sini. Seseorang yang pernah berjaya pada masanya. Seseorang yang selalu berdiri di barisan paling

depan ketika ada yang menyakiti putri kecilnya. Dialah orang yang kusebut *Bapak*, seorang yang sangat kaya raya. Kaya karena hatinya yang sangat luas akan permintaan maaf.

Aku menatap pusara itu. Pusara yang hampir sama dengan keadaan bajuku. Lusuh dan tidak terawat. Bahkan, beberapa rumput liar di sekelilingnya pun tak ada yang membersihkan. Sepeninggal bapak, ibu memang sudah tak pernah lagi mengunjungi Bapak. Jangankan untuk berkunjung, untuk mengirimkan Al-Fatihah saja sepertinya enggan.

“Pak, maaf. Hari ini Aisyah tidak pergi ke sekolah. Aisyah malu karena teman-teman selalu bilang bahwa Aisyah bau ubi busuk. Apakah Bapak juga mencium bau busuk yang sama seperti yang dikeluhkan teman-teman? Aisyah memang bau ya, Pak? Pak, coba lihat baju Aisyah, ini baju yang dulu Bapak belikan terakhir sebelum Bapak pergi. Aisyah kangen sama Bapak, dulu tiap pagi Bapak selalu anterin Aisyah pakek sepeda ontel Bapak. Sekarang sepedanya sudah ibu jual karena kita *ndak* punya uang buat makan, Pak. Padahal cuma sepeda itu kenangan Bapak sama Aisyah.

“Ohhh iya, Pak, sekarang Aisyah bantu Ibu jualan ubi bakar di sekolah. Coba, Pak, lihat, tiap hari Aisyah harus bawa keranjang isi ubi bakar seperti ini. Berattt sekali, Pak! Kadang,

punggung Aisyah sering sakit karena harus membawa pulang lagi ubi bakar yang tak terjual ke rumah. Coba saja bapak masih ada. Mungkin Aisyah tidak akan seperti ini sekarang.

“Bapak, hari ini, Aisyah di sini saja ya Pak. Aisyah mau temani Bapak. Kemarin adik sakit, Pak, kita tidak punya uang untuk membawanya ke rumah sakit. Jangankan sebuah rumah sakit, untuk ke tabib saja kita harus hutang Pak. Kenapa berat sekali ya, Pak? Nanti bagaimana jika Aisyah tidak kuat? Aisyah ikut Bapak saja ya, sepertinya di tempat Bapak lebih menyenangkan. Dulu, Bapak pernah janji kalau mau temenin Aisyah sampai Aisyah nanti besar, tapi kok Bapak malah ninggalin Aisyah. Aisyah ikut Bapak aja yaaa.”

Aku menangis sesenggukan. Kupikir hanya pusara Bapaklah tempat terbaik untuk menceritakan semua. Bahkan, jika harus di sini hingga semalaman pun mungkin aku akan sanggup. Asalkan bisa bersama Bapak. Tapi sayangnya, ibu akan marah jika aku tak pulang. Aku pun mulai menatap pusara Bapak, membacakan sebuah Al-Fatihah dan mulai pamit.

Sepanjang perjalanan pulang, aku terus bergumam tentang ubi bakar yang aku bawa. Ibu pasti akan marah jika ubi yang aku bawa masih terisi dengan penuh. Bagaimana dengan

upahnya? Adik-adikku pasti sedang menunggu kepulanganku dan sebungkus nasi bungkus untuk makan sore mereka.

Aku tertegun sejenak, dari ujung jalan terlihat seorang ibu paruh baya di pinggir jalan dan seorang anak seumuranku yang sedang tertidur di paha ibu tersebut. Aku coba menghampirinya dan menanyakan keadannya.

“Sedekahnya, Nak, kami belum makan.” Ia dengan raut memelas sembari menengadahkan tangan.

“Maaf, Buk, tapi saya tidak punya uang untuk dibagi kepada Ibu. Jika Ibu berkenan, saya ada sedikit ubi bakar dagangan saya, silakan ambil untuk mengganjal perut Ibu dan anak Ibu.” Sembari aku menyodorkan beberapa ubi bakar kepada ibu tersebut.

“Tapi, jika kami memakan ubi ini, bagaimana dengan uang yang akan kamu bawa pulang? Ibu lihat, keranjang ini masih penuh dengan ubi bakar. Apakah memang daganganmu belum ada yang membeli, Nak?” Ia menatapku dengan tatapan cemas.

“Hari ini saya tidak pergi ke sekolah untuk menjual ubi bakar ini. Mereka bilang saya anak perempuan yang bau ubi bakar, busuk. Saya hanya takut jika saya ke sekolah maka

teman-teman akan terganggu dengan bau saya.” Aku tertunduk lesu dengan air mata yang menetes di pipi.

“Nak, coba kau lihat anak laki-laki ini, bukankah dia seumuranmu. Saya rasa kalian sama. Tapi coba lihat, anak Ibu bahkan tidak bisa pergi ke sekolah. Baju lusuhmu itu adalah baju yang tidak pernah anakku pakai, Nak, sungguh beruntungnya engkau, Nak. Duduklah, Nak.” Sembari ia menatap mataku penuh haru.

“Jadilah manusia yang tidak terlalu mendongak ke atas dan juga tidak terlalu menunduk ke bawah. Sesekali, kau boleh angkat kepalamu, tapi tetap rendahkanlah hatimu. Tak apa, Nak, jika bajumu lusuh, itu bukan suatu masalah besar. Justru yang akan menjadi masalah besar adalah ketika kamu tidak lagi berani pergi ke sekolah. Kau paham?” Ia menatap penuh dengan keyakinan.

“Maaf, saya akan mengingat apa yang Ibu katakan kepada saya. Terima kasih, sudah semakin larut, Ibu akan marah jika saya belum pulang.” Sembari aku bergegas membereskan sisa ubi bakar dagangan.

“Pulanglah, Nak, esok pergilah ke sekolah dengan penuh keyakinan.” Sembari ia tersenyum semringah kepadaku.

Aku mulai bergegas sembari mengusap air mataku. Aku berlari secepat yang aku bisa untuk segera sampai di rumah. Rintik hujan mulai membasahiku dan sol sepatu ini tipis, bahkan untuk berjalan jauh pun terkadang masih nyeri, tapi aku tak mempedulikan itu. Sakit sedikit tidaklah apa-apa daripada nanti ibu akan menghajarku dengan patahan sapu. Terengah-engah aku merangkak, napasku tak keruan, darah segar keluar dari ujung sepatuku.

“Bagus ya, kamu memang anak yang tidak tahu bagaimana caranya berterima kasih. Ke mana saja kamu? Dan kenapa ubi bakar ini masih utuh?” Dengan nada tinggi, ia melotot dengan tajam ke arahku.

“HmMMM, anuuu, tadi Aisyah pergi ke makam bapak sebentar.” Kakiku gemetar karena dingin, kepalaku tertunduk sebab takut, teragap-agap aku menjawab pertanyaan ibunya.

“Hee kau dengar. Bapakmu itu sudah jadi bangkai busuk. Untuk apa kamu mengunjunginya? Kau ingin menceritakan bagaimana buruknya hidup kita sekarang? Kau ingin menunjukkan bahwa aku tak becus mengurusmu? Sekarang, keluar dari sini dan bawa semua ubi bakar sisa itu. Jangan pernah pulang sebelum ubi bakar itu habis terjual. Aku tak peduli dengan hujan di luar sana, yang aku mau adalah kamu

pulang dengan membawa uang.” Ia melemparkan pandangannya. Tangannya mengepal dengan penuh amarah.

Aku beranjak dari tempat awal aku berdiri, bergegas merapikan ubi bakar dagangan ibu. Sembari sesenggukan, aku berjalan keluar rumah. Pikirku, rasanya akan menjadi sia-sia jika aku terus berada di sini.

Hujan terasa semakin lebat, tak ada jas hujan atau sekadar payung untuk menemani perjalanan malamku, dan lagi kini seragamku berubah menjadi kain yang semakin menjijikkan untuk dipandang. Kakiku gemetar, perut kosong ini sudah seharusnya diisi lagi dengan sepiring nasi. Aku terdiam, betapa nikmatnya jika ada sebuah nasi dengan sup kuah ayam hangat yang disajikan manis di meja makan dengan seorang ayah dan ibu sebagai pelengkap. Ahhh, khayalanku terlalu tinggi untuk itu. Bagaimana mungkin hal seindah itu bisa aku dapatkan. Bahkan, untuk makan saja itu pun sudah cukup.

Malam semakin larut dan hujan tak kunjung reda. Aku meringkuk di depan pertokoan kelontong yang sudah tutup. Mataku sepertinya akan terpejam sangat lama. Dalam hati, aku bergumam, “Pak, Aisyah sudah tidak kuat. Badan Aisyah sakit semua, dingin sekali. Aku tak tahu sampai kapan aku akan

bertahan, jika memang boleh aku meminta. Jemput saja saya sekarang, Pak.”

Mataku mulai terpejam pelan, senyumku semringah penuh harap. “Pak, tugasku sudah rampung. Sekarang Aisyah mau tidur yang lama.”

Anak Laki-Laki di Bawah Remang Lampu Merah

*Adinda Febryan

Aku menatapmu dari jauhnya sudut pertokoan
Sebuah tangan kecil, menggigil dingin
Tatapan mata yang terlihat samar dan bekas luka sore itu
yang masih membekas

Malam itu, seorang anak kecil berjalan sendirian
Mata yang sendu dan langkah yang terseok
Menandakan udara malam semakin dingin untuk dijajaki
lebih jauh

Suram terlihat, pikiran yang tak mampu diajak kompromi
Dan sikap yang kadang dianggap aneh
Membuatku kadang berpikir bagaimana semesta
menghadirkanku.

Akulah anak laki-laki tanpa bapak dan ibu
Akulah laki-laki kecil dengan semangkuk koin berisi harapan

Sayangnya, semua sudut ruang tak pernah menyapaku ramah
Rumah tak selalu menjadi tempat yang menyenangkan untuk
sekadar bermain

Semesta kadang sebercanda itu
Kadang semua terasa begitu tidak adil.

GAHARU

**Adinda Febryan*

Pandanganku bagai menatap batara
Mata yang teduh dan bahu yang semampai bak bupala
Begitu sahajanya...
Begitu rupanya...

Netra seakan membiusku mesra
Kuingin kita layaknya Yoni dan Lingga
Tak cedera
Tak juga cela

Sayangnya, warta dari seberang membawaku pada
malapetaka
Tentang bahureksa yang dirampas paksa hingga terhapus
duka
Bataraku telah gata...
Tapi aku renjana...

Aku tak ingin hidupku mala sebab cinta
Kini, aku hanya bisa mengharap cempaka
Berharap asmaraloka ini baka...
Tak belungsang tapi baswara

Realita Kehidupan

**Fera Laras Dharmayanti*

Pagi itu, tidak secerah pagi sebelumnya. Pagi itu, awan putih berubah menjadi gelap. Rintik demi rintik air turun ke permukaan. Membasahi seluruh lapisan bumi yang penuh dengan keharmonisan.

Terlihat pak tua sedang sibuk memanasi motor tuanya sembari menyeruput kopi hitam di meja. Terlihat raut wajah lelah membanjiri wajahnya. Namun, wajah itu berubah menjadi terang saat melihat seorang anak kecil berusia sekitar dua tahun bangun dari tidur untuk menyapanya.

“Mbah Ringgo” nama yang biasa dipanggil oleh warga sekitar rumahnya. Mbah Ringgo dahulu memiliki anak perempuan tunggal yang dia sayang bernama Wati. Namun, Wati kini telah berpulang setelah mengalami kecelakaan bus saat kembali ke perantauan untuk bekerja. Kini yang tersisa hanyalah kado terindah dari putri kesayangannya bernama Clarita. Seorang gadis kecil berusia kurang lebih dua tahun yang menemani Mbah Ringgo dan Mbah Sayu yang merupakan istri darinya.

Hari ini, Mbah Ringgo terlihat kurang sehat. Tapi, saat melihat cucu kesayangannya Clarita, raut wajah yang tadinya lesu kembali bersinar bak bunga mawar yang mekar. Setiap hari, Mbah Ringgo bekerja sebagai ojek online, sedangkan istrinya bekerja sebagai asisten rumah tangga di rumah juragan sapi. Cucunya Clarita dititipkan ke tetangganya.

Di usia yang sudah tidak muda, Mbah Ringgo tetap giat mencari nafkah semata-mata hanya untuk cucu kesayangannya. Hujan, badai, panas tetap ia terjang demi mendapatkan upah untuk membeli kebutuhan sehari-hari cucu kesayangannya itu.

Klik-klik. Bunyi notifikasi dari pelanggan online yang memesan jasa Mbah Ringgo. Segera Mbah Ringgo menyeruput habis kopi yang dia seduh dan menggunakan jaket online kebanggaannya. Motor yang sedari tadi ia panaskan mulai ia gunakan untuk menjemput pelanggan pertamanya pada pagi itu.

“Apa ini dengan Mbak Keisha?” tanya Mbah Ringgo kepada salah satu perempuan yang duduk di bangku taman.

“Oh iya, Pak. Ini dengan Pak Ringgo ya? Soalnya saya tadi pesan ojek,” jawabnya sambil sibuk mengemasi barang-barangnya.

“Iya, Mbak, mari saya bantu bawakan tas dan barang-barangnya,” ucap Mbah Ringgo sambil membantu perempuan itu membawakan semua barangnya.

Perempuan itu merupakan pelanggan pertamanya. Pagi itu tidak ada percakapan di atas motor. Hanya sesekali perempuan itu bersenandung di antara hirup pikuknya jalanan. Sepeda motor tua itu menyusuri sepanjang jalan dengan sangat hati-hati dengan barang bawaan yang banyak. Sepertinya perempuan itu ingin berpergian jauh, melihat koper yang ia bawa cukup berat.

“Sudah sampai, Mbak,” ucap Mbah Ringgo kepada pelanggan pertamanya itu.

“Terima kasih, Bapak, ini saya ada sedikit tips untuk bapak,” ucap perempuan itu sambil menyodorkan uang tiga lembar lima ribu rupiah kepada Mbah Ringgo.

Dengan raut wajah gembira, Mbah Ringgo memasukkan uang yang ia terima ke dalam dompet bututnya. Ia berharap hari ini merupakan hari keberuntungannya. Selang lima menit setelah mengantar pelanggan pertama, tiba-tiba ada bunyi notifikasi kedua dari *handphone* Mbah Ringgo. Ia bergegas melaju ke pelanggan keduanya.

“Ini dengan Mas Lihan?” ucap Mbah Ringgo kepada salah satu pemuda yang sedang berdiri di pinggir trotoar jalan.

“Iya, Pak, boleh saya naik?” ucap pemuda dengan perawakan sedikit kurus dan tinggi kurang lebih 165 cm.

“Silakan, Mas,” ucap Mbah Ringgo sambil memberikan helm kepada pemuda itu.

“Bapak aslinya mana?” ucap pemuda itu mengawali pembicaraan.

“Oh saya asli Tuban, Mas,” jawab Mbah Ringgo sambil menyetir motornya dengan hati-hati.

“Loh kok bisa sekarang di Malang?” tanya pemuda itu lagi.

“Istri saya orang Malang, Mas,” jawab Mbah Ringgo sambil tersenyum ke spion.

Percakapan singkat itu selesai saat pemuda itu sudah sampai di tujuannya. Pemuda itu memberikan sepuluh ribu rupiah kepada Mbah Ringgo karena sudah mengantarkannya dengan selamat. Segera uang yang ia dapatkan dari pelanggan keduanya dimasukkan ke dalam dompetnya.

Jam sudah menunjukkan angka 12 siang. Segera ia pergi untuk mencari masjid di sekitar jalan. Adzan berkumandang tiada henti saling bertautan di sepanjang jalan, mengingatkan

kaum muslim untuk segera menunaikan ibadah sholat Dzuhur. Mbah Ringgo berhenti ke salah satu masjid besar untuk sholat dan beristirahat di sana. Saat ia selesai berwudhu, ia melihat ada tas tergeletak di pojok lantai. Segera Mbah Ringgo mengambil tas tersebut dan mencari ke sana kemari pemilik tas itu. Pemilik yang sadar tasnya tertinggal berusaha kembali ke tempat berwudhu. Mbah Ringgo yang sadar dengan keberadaan si pemilik tas segera menegur si pemilik dengan halus.

“Pak, ini tasnya saya temukan di lantai tempat wudhu pria,” ucap Mbah Ringgo sambil menyodorkan tas tersebut kepada si pemilik.

“Oh terima kasih, Pak,” ucap lelaki paruh baya itu sambil mengambil tasnya.

“Baik, Pak, kalo begitu saya permisi dahulu,” ucap Mbah Ringgo menuju masjid untuk menunaikan ibadah sholat Dzuhur.

Siang itu, awan yang tadinya berwarna hitam berubah menjadi sedikit memutih. Rintik hujan yang sedari pagi meneteskan air ke permukaan pun sedikit demi sedikit hilang ditelan keramaian. Mbah Ringgo duduk termenung di sekitar masjid sambil meminum seteguk air yang ia bawa dari rumah.

Tidak lupa, ia membuka bekal makanan dari istrinya. Terlihat satu potong tempe dan dua potong tahu menghiasi bekal makanannya. Meski sederhana, Mbah Ringgo tetap memakan makanannya dengan lahap sambil melihat jalanan di sekelilingnya.

Saat sedang asik menyuapkan makanannya ke dalam mulut, tiba-tiba pria paruh baya menepuk pundak Mbah Ringgo dengan pelan. Seketika ia pun menoleh ke arah pria paruh baya itu.

“Permisi, Bapak yang menemukan tas saya tadi ya?” ucap pria paruh baya itu sambil ikut duduk di sebelah Mbah Ringgo.

“Oh iya, Bapak, ada apa ya?” ucap Mbah Ringgo kaget dan segera menutup bekalnya.

“Saya minta kejujuran Bapak sekarang atau saya lapor polisi?” ucap pria paruh baya kepada Mbah Ringgo dengan sedikit bentakan.

“Loh kenapa ya, Pak? Saya salah apa?” tanya Mbah Ringgo keheranan.

“Uang saya 10 juta di dalam tas ini hilang. Pasti Bapak ambil kan? Bapak kalo butuh uang itu kerja. Jangan jadi pencuri!! Emang ya tukang ojek rendahan pasti gak pernah

lihat uang sebanyak itu!” ucap pria paruh baya itu dengan nada tinggi sambil menunjuk-nunjuk ke arah Mbah Ringgo.

“Demi Allah, Pak, saya tidak mengambil uang itu. Saya berani sumpah,” ucap Mbah Ringgo dengan yakin sambil menunjukkan tangannya ke atas langit.

Perdebatan yang sengit itu tentu saja menarik banyak perhatian di sekitar masjid. Apalagi mereka berdebat di halaman masjid. Salah satu dari kerumunan orang yang melihat tiba-tiba mendekati dua orang yang sedang adu argumen.

“Assalamualaikum Wr.Wb. Mohon maaf, bapak-bapak ini sedang ada masalah apa ya?” tanya seorang lelaki tua berjanggut putih dengan baju koko putih sambil membawa tasbih.

“Itu, Pak, katanya ada ojek yang mencuri tas warga,” kata seorang bapak-bapak yang berada di kerumunan.

“Permisi, Pak, apa boleh saya membantu menengahi masalah ini?” tanya lelaki tua itu.

“Untuk apa?! Jelas-jelas dia pelakunya,” ucap pria paruh baya itu dengan penuh gejolak amarah.

“Sabar, Pak, coba jelaskan dulu apa yang terjadi. Jangan asal menuduh,” ucap lelaki tua itu sambil menepuk punggung pria paruh baya itu.

“Sudah, saya tidak mau tahu, sudah kita bakar saja,” ucap pria paruh baya pada warga sekitar.

Para warga yang tersulut emosi segera melemparkan bensin ke arah Mbah Ringgo yang meringkuk di pinggir jalan. Tanpa sadar, ada salah satu warga melempar korek api ke arah Mbah Ringgo. Mbah Ringgo pun terbakar kesakitan, tapi semua warga seakan-akan acuh tak acuh kepadanya.

Di kejauhan, terlihat seorang lelaki muda tersenyum kecil di balik pohon sambil menyaksikan kejadian tidak manusiawi tersebut. Lelaki muda itu pun segera pergi menjauh sambil membawa tas hitam dengan wajah bangga.

Tragedi Kanjuruhan

**Fera Laras Dharmayanti*

Hari itu, hari di mana langit cerah menghiasi kota Malang
Hari itu, terdengar luncuran tembakan
Asap-asap memenuhi seluruh stadion
Terdengar suara teriakan dan rintihan

Satu per satu orang berjatuhan
Lirih suara tangisan bayi meminta pertolongan
Langit yang cerah berubah menjadi kelam
Kedamaian seketika berubah menjadi kericuhan

Kanjuruhan
Kenapa harus banyak menelan korban?
Kanjuruhan
Kenapa semua keindahan harus hilang?
Kanjuruhan
Kini semua tinggal kenangan



MENGUTUKI DIRI

**Luh Putu Ema Noviyanti*

“Saat kamu bilang akan pindah ke London, aku hampir kena serangan jantung.”

Kening Kevin berkerut. “Bukannya kamu seharusnya senang? Jadi, tidak akan ada yang mengganggumu lagi.”

“Aku tidak suka diganggu orang lain selain kamu, Kev.”

Rasanya nyaris seperti menjejalkan kembali permen karet yang kubuang beberapa detik sebelumnya. Ditambah gengsiku yang mencapai langit, kurasa pernyataan konyol ini tidak akan menemui akhir. Daripada mengkhawatirkan reaksi Kevin setelah mendengar kalimatku barusan, aku lebih memikirkan apakah aku sanggup menanggung malu. “Kirei, kamu bodoh sekali!” Aku menggerutu dalam hati.

“Kalau tahu begitu, aku tidak perlu ikut pindah dengan keluargaku supaya bisa mengganggumu setiap hari.”

Kedua manik kami bertemu, seringai kecil muncul di wajahnya sedetik kemudian.

“Dasar bodoh! Mana bisa begitu.”

Percayalah, aku hanya manusia normal yang bisa grogi karena diberikan senyum manis oleh lawan jenis seperti itu. Kendati demikian, diupayakan agar aku tak terlihat salah tingkah di depan pemuda bermata sipit itu. Kulihat Kevin terkekeh ringan.

“Kirei, saat aku tidak ada, apa kamu merindukanku?”

Oke, aku kalah. Pemuda itu melakukannya lagi, membuat jantungku nyaris melorot dari tempatnya. Hendak mengangguk, tapi logika mencegahku.

“Kita kan masih suka bertukar kabar. Aku juga masih bisa tahu kalau kamu makan dengan baik. Lihat postur tubuhmu sekarang, Kev.”

Aku memberi cubitan kecil di pipinya, lantas kami berdua tertawa bersama.

Aku menghabiskan beberapa teguk terakhir cappuccino yang sayangnya sudah dingin.

“Bagaimana hubunganmu dengan Glen?” suara ceria, namun menyelipkan nada khawatir di celah-celah kosongnya.

Seharusnya Kevin tidak perlu menyelipkan topik ini di dalam pembicaraan. Jujur saja, aku sedang tidak ingin membahas orang lain, sekalipun tentang Glen yang bertitel kekasihku. Benakku masih menimbang-nimbang apakah harus

menceritakan semuanya pada Kevin atau tidak. Detik selanjutnya, ponselku berdering.

“Kamu mau menyusul ke sini? Hm, baiklah. *Bye.*”

Ada senyum kecil di akhir kalimat penutupnya, sepertinya semua masih baik-baik saja dibandingkan dengan jantungku yang masih saja bergemuruh kalau bersamanya. Aku tersenyum sesaat pandangan kami kembali bertemu.

“Glen?” tanyaku memastikan.

Aku mengangguk kecil sebagai jawaban.

“Dia ingin menyusul, sepertinya Glen juga ingin bertemu denganmu.”

“Ah, dia mungkin cemburu karena kita berdua seperti ini. Dia kan sangat mencintaimu.”

Kami tertawa, kutebak dia merasa senang dan memang seharusnya begitu. Sesaat aku menyadari ada rasa aneh yang menjalar, tidak begitu nyaman. Aku menarik napas dalam-dalam mencoba untuk setenang mungkin.

“Jadi, seterusnya kamu akan tinggal di Jakarta?”

“Masih kupikirkan.”

“Apalagi yang harus dipikirkan? Kak Alex sudah menikah, Hellen sebentar lagi juga akan menikah, dan bukan-

kah sekolahmu di London sudah selesai? Kurasa banyak perusahaan di Jakarta yang membutuhkan orang sepertimu.”

“Biar kunikmati liburanku dulu di sini, nanti baru kupikirkan.”

“Kita bisa bersama-sama lagi seperti dulu, kalau kau menetap.”

Kelebatan masa lalu berdatangan layaknya potongan-potongan *puzzle* yang berusaha membuat kesatuan utuh. Aku menepisnya. Kalimatnya bisa saja membuatku gila dan melompat ke pelukannya. Tapi, aku hanyalah Kevin, bukan laki-laki bodoh dan konyol.

“Hai.”

Dua pasang mata serempak tertuju ke arah suara laki-laki yang sedikit mengagetkan kami. Dia adalah Glen.

“Apa kabarmu, Kev? How’s London?” tanya Glen saat duduk tepat di sebelah Kirei.

“*Not bad,*” jawab Kevin dengan membagi senyuman kecil.

Seulas senyum muncul dari Kirei. Kemudian, Glen mengusap lembut puncak kepalanya. Pemandangan itu ditanggapi oleh Kevin. Ia segera mengalihkan pandangannya selagi menyeruput kopinya yang sedari tadi belum tersentuh.

“Oh iya, sudah kamu beri tahu belum?” Pertanyaan itu bukan untuk Kevin melainkan pada Kirei.

Kening gadis itu berkerut, namun sedetik kemudian Glen membuat gerakan lucu dengan kedua alisnya. Kirei seakan memahami maksud di balik ekspresi pemuda itu.

“Be... belum,” jawab Kirei yang tampak sedikit gugup.

Terdengar Glen menghela napas kemudian berkata “Jadi begini Kev,” jeda sejenak, Kevin mengamati Glen yang sedang berbicara serius, “kami akan menikah.”

Dia yang diajak bicara mengerjapkan mata tak percaya. Kevin menyunggingkan senyum sejenak. Namun, lekas-lekas dadanya terasa nyeri. Kevin melihat Kirei tersenyum bahagia.

“Wah selamat,” ucap Kevin pelan.

Kevin mengingat jelas bagaimana rasanya. Dulu ia hanya seorang pemuda yang jatuh cinta pada kakak tingkatnya di SMA yang tak lain adalah Kirei. Tapi takdir berkata lain, alih-alih menyimpan rahasia tentang perasaannya. Glen sahabat sekaligus teman satu kelasnya malah menancap gas lebih dulu. Lantaran Glen yang mendapat posisi sebagai teman satu ekskul dengan Kirei. Perasaan kasih di antara mereka pun berkembang.

Kevin marah. Banyak pikiran berkecambuk, mulai bicara baik-baik hingga keinginan membunuh Glen. Oh, baiklah mungkin ini terdengar berlebihan. Namun, perasaan Kevin pada Kirei itu sungguh-sungguh. Puncaknya, kala Glen lebih dulu mengaku pada Kevin bahwa ia memiliki perasaan pada Kirei. Pemuda itu benar-benar paham bagaimana perasaan tulus Glen pada Kirei yang mungkin saja lebih besar dari yang ia miliki. Lagi pula, Kirei satu tahun lebih tua darinya. Ia tidak mungkin menyukai pemuda yang lebih muda darinya, itu adalah pendapat Kevin. Meskipun Glen juga lebih muda, entah mengapa Kirei terlihat nyaman berada di samping pemuda itu. Tidak sama dengan pemikiran Kevin, kenyataannya Kirei juga menyukai Kevin. Tanpa tersirat, dengan perlahan ia mencoba menunjukkan perasaannya.

Kebohongan itu pun dimulai ketika Kevin mencoba mengacuhkan perasaan Kirei. Menyakitinya, membiarkan gadis itu memperoleh keteduhan di pelukan Glen. Tak lama Kevin bertransformasi menjadi pria nakal. Membagi harapan manis kepada seluruh gadis hingga mencumbu bibir tepat di depan mata Kirei. Gadis itu menangis di hadapan Glen dan Kevin tahu itu, tidak lebih nyeri dari perasaannya sendiri.

Fakta diputarbalikkan demi kebahagiaan Kirei dan Glen. Namun Kevin tak kuasa menyebutnya begitu. Faktanya, Kevin mencintai Kirei, dan Kirei mencintai Kevin sebelum dengan sengaja ia menyeretnya ke pelukan Glen. Seperti mengutuk diri sendiri, semua kenangan tipu muslihat itu tergulung selesai. Bibir Kevin tertarik membentuk senyuman sedetik setelah mengucapkan selamat kepada Kirei dan Glen.

“Datanglah minggu ini. Aku tidak menerima penolakkan.” Glen menepuk pelan lengan Kevin seraya tertawa.

Kedua manik hazel itu menatap Kevin. Pemuda itu seolah larut memasuki perasaan Kirei. Rasa bersalah yang teramat dalam. Sudah terlambat, Kevin akhirnya menyadari bahwa ia benar-benar sudah kehilangan Kirei selamanya. Selama Kirei mendapatkan kebahagiaannya, Kevin ikut bahagia.

“Baiklah, aku akan datang.”

PITA HITAM MELINGKARI BOLAKU

**Luh Putu Ema Noviyanti*

Tangisan di malam kelabu
Jeritan minta tolong yang bisings
Dentuman keras mengeluarkan gas
Asap pekat telah menelan ratusan jiwa
Mataku pedih, dadaku sesak
Perlahan tubuhku tersungkur
Tergeletak tak berdaya dan terinjak-injak
Terjebak dalam sorak sorai kerumunan
Entah di mana jalan keluar

Pamit menonton sepak bola
Pulang sudah tak bernyawa
Pamit dengan kostum biru
Namun yang datang malah tubuh yang membiru

Isak tangis ratusan ibu kehilangan anaknya
Nasib duka sudah tercatat dalam takdir-Nya
Satu Oktober dua ribu dua puluh dua
Negeri ini berduka
Tercatat dalam sejarah sepak bola
Sebagai luka paling menganga dan berdarah
Ribuan bunga dihujani air mata
Doa bersama digelar di mana-mana
Memantik beribu lilin
Mengenang Kanjuruhan

SUNYI

**Luh Putu Ema Noviyanti*

Terdiam aku
Terdiam dalam dingin di malam sepi
Terpaku hingga aku terlena
Derai rintik hujan menepis keheningan malam

Seolah bernyanyi bagi alunan pilu
Terbayang wajahmu dalam benakku
Mengenang semua tentangmu
Tentang kisah yang berujung pilu

Namamu yang pernah mengukir luka di rongga dada ini
Entah sampai kapan akan kubawa perih ini
Jika bintang-bintang sudah tak dapat lagi menemani
Biarlah kunikmati kesunyian ini bersama rintikan hujan

JUANDA DENGAN KENANGANNYA

**Luh Putu Ema Noviyanti*

Berdiri di pintu kedatangan
Berada di tengah hiruk pikuk
Ada yang datang, ada pula yang pergi
Aku menyukai keramaian ini
Dengan berbagai kisahnya
Ada yang menangis haru melepas rindu
Ada yang tertusuk sembilu kasih tlah berlalu

Hari itu aku datang bukan untuk pulang
Bukan pula untuk pergi
Aku menapakkan kaki pada jejak kenangan
Datang sekadar menapak tilas kisah yang usai
Menangis bukan karena melepas rindu
Bukan pula merelakan kepergian
Tapi menahan perih luka yang tersembunyi di kalbu
Perpisahan yang sering terjadi
Tapi kala itu tak pernah terulang lagi

SEPERTI TELUR BUSUK

**Ni Made Emi Noviyani*

“Viorentina Angelia sebagai mahasiswa lulusan terbaik Fakultas Ekonomi dan Bisnis dipersilakan naik ke atas panggung!” Tiba-tiba suara lantang MC mengagetkanku yang berada di deretan tiga di barisan wisudawan yang berjumlah lima ratus orang dan 3000 pasang telinga undangan yang hadir.

Ya! Hari ini adalah hari wisudaku, hari yang sangat ditunggu-tunggu oleh semua mahasiswa. Pukul 07:00 WIB, aku sudah sampai di depan Dome dan sedang antri untuk melakukan presensi. Setelah itu, aku langsung mengambil *snack* dan menuju ke dalam Dome.

Dome adalah semacam gedung pertemuan yang bisa menampung 7000 orang. Biasanya juga digunakan untuk konser musik atau pertunjukan lain. Setelah menempati tempat duduk masing-masing yang sudah diberi nomor sesuai dengan nomor presensi, tak lama kemudian, rektor dan jajarannya memasuki ruangan. Ada tiga ratus lebih orang yang akan diwisuda hari ini. Angka yang cukup banyak untuk menunggu, menanti namanya untuk dipanggil.

Tak lama kemudian, nama Vioren pun dipanggil. Dengan senyum bahagia bercampur sedih, ia bangkit dari tempat duduknya menuju ke depan untuk dipindahkan tali topi toganya dari kiri ke kanan. Ia bahagia karena hari ini adalah hari yang ia tunggu-tunggu dan hari ini pun ia sedih karena satu pun dari keluarganya tidak ada yang datang untuk menyaksikannya wisuda. Setelah semuanya selesai. Tibalah di bagian akhir dari wisuda, yaitu sambutan dari bapak rektor. Tak butuh waktu lama, selesailah acara wisuda itu.

“Vioren, selamat yaa!!” ucap Rina sambil memberi buket bunga.

“Selamat, kawanku, semoga ilmunya bermanfaat yaa,” ucap Anya sambil memeluk, lalu memberikan Vioren hadiah.

“Vioreennn!!!” Tiba-tiba Gita datang dengan hebohnya.

“*Congratulation*, sahabatku. Semoga gelar dan ilmunya bermanfaat,” ucapnya memberi selamat dan memeluk Vioren.

“Amiinn, terima kasih banyak. *Congratulation* juga buat kamu.”

“Selamat ya Gita,” ucap Rina dan Anya memberi selamat pada Gita.

“Iyaa makasih, *bestie*. Keluarga kamu mana, Vioren?” tanya Gita.

“Oh, gak ada yang datang, sibuk paling,” jelas Vioren.

“Eh, kita foto dulu dong, masa’ kita gak foto?” ajak Vioren mengalihkan pembicaraan.

“Oh iya, harus dong! Hayukk, mau foto di mana?” tanya Gita dan Anya.

“Di sana aja, yuk,” jawab Rina.

Setelah asyik berfoto, mereka pun bergegas melangkah menuju parkiran. Sesampainya di parkiran, mereka masuk ke dalam mobil milik Gita, lalu pulang ke kos masing-masing.

Vioren melangkahkan kaki menuju kamarnya. Setelah sampai, ia langsung membersihkan *make up*, lalu merebahkan tubuhnya di kasur. Hari ini ia merasa begitu lelah. Ingin sekali ia beristirahat sepanjang hari. Mengistirahatkan mata, hati, pikiran, dan jiwanya yang lemah. Dalam keheningan, tiba-tiba ia diingatkan kembali pada permasalahan dalam keluarganya.

Sejak kecil, Vioren tinggal bersama kakek dan neneknya. ia sangat jarang bertemu dengan ibu dan ayahnya karena sibuk bekerja di luar kota. Setiap kali orang tuanya libur kerja, Vioren selalu diajak jalan-jalan dan dibelikan mainan mahal. Tak heran teman-temannya banyak yang iri padanya karena mereka tidak mempunyai mainan yang bagus seperti yang Vioren punya.

Akan tetapi, di balik semua itu, Vioren tidak begitu bahagia dengan mainan yang banyak dan mahal. Yang ia inginkan hanyalah bisa bertemu setiap hari dengan kedua orang tuanya. Ia juga merasa iri dengan teman-temannya ketika mengambil rapor. Semua temannya didampingi oleh orang tuanya, sedangkan ia selalu didampingi oleh neneknya.

Setelah beberapa tahun berlalu, tibalah Vioren duduk di bangku SMP. Di usia remajanya, ia sudah harus merasakan sakitnya perpisahan kedua orang tuanya. Entah karena alasan apa orang tuanya mengambil keputusan untuk bercerai. Menerima kenyataan bahwa orang tuanya telah resmi berpisah sangatlah berat untuk dirinya. Ia terpaksa harus memilih salah satu di antaranya. Bersama siapa ia akan tinggal? Itu merupakan pilihan yang sulit baginya. Tapi, sesulit apa pun itu, ia harus bisa mengambil keputusan. Keputusannya, ia memilih tinggal bersama ayahnya.

Tetapi, berpisah dari ibu pun sangat berat dan menyakitkan untuknya. Namun kali ini ia bertanya-tanya apakah ibunya bisa menjadi malaikat pelindungnya? Apakah ibunya masih mau menepati janjinya untuk menyekolahkanya setinggi mungkin? Sedangkan ia dan ibunya saja tidak tinggal satu atap lagi. Jika ditanya bagaimana perasaan Vioren saat ini, sudah

pasti hatinya hancur. Itu akan menjadi suatu hal yang akan terus membekas dalam hidupnya. Bahkan, yang lebih parahnya akan menjadi trauma untuk dirinya.

Beberapa bulan telah berlalu. Setelah perceraian kedua orang tuanya, ayahnya memperkenalkan perempuan muda melalui telepon. Perempuan itu bernama Alexa.

“Hallo Vioren,” sapa perempuan itu dari telepon genggam milih ayah Vioren.

“Hai, Tante,” jawab Vioren datar.

“Tante boleh nggak main ke rumah Vioren? Nanti Tante ajak jalan-jalan ke tempat yang belum kamu kunjungi sebelumnya, pasti kamu senang,” seru perempuan itu merayu Vioren.

“Boleh-boleh saja,” jawab Vioren sambil membayangkan ke mana saja ia akan pergi.

Beberapa bulan setelah Alexa dan Vioren bicara di telepon, akhirnya ayah Vioren menikah dengan Alexa. Dua tahun kemudian, Vioren telah duduk di bangku SMA. Ia telah menjadi remaja yang cantik. Ia merasa beruntung memiliki Ibu sambung yang sekarang sifatnya hampir sama seperti ibunya yang dulu. Orangya baik, sopan, rajin, dan selalu menebar senyum di setiap paginya.

Pada jam enam pagi, terdengar teriakan yang sangat sering Vioren dengar.

“Vioreennn, ini sudah jam enam, kamu nggak sekolah ya??” tanya Mama Alexa sambil teriak-teriak di lantai bawah.

“Apa? Ini sudah jam enam?” Vioren kaget di tempat tidur dan langsung bergegas mengambil handuk, langsung ke kamar mandi.

“Ma, Aku kok enggak dibangunin jam lima sih?” tanya Vioren dari dalam kamar mandi.

“Maaf mama tadi lagi di dapur masak buat kamu dan Ayah, mama kira kamu sudah bangun,” jawab Mama Alexa dengan raut wajah tidak bersalah.

“Aahhh, dasar Mama.”

Keesokan harinya, Vioren tidak sekolah karena hari minggu. Tetapi, ayahnya tidak ada di rumah karena ada tugas kerja di luar kota. Vioren pagi-pagi sudah haus dan ia langsung bangun menuju dapur. Di dapur, ia melihat ibu tirinya yang sedang menelepon seseorang dengan raut wajah yang sangat serius. Vioren pun penasaran dengan apa yang dibicarakan oleh ibu tirinya itu. Vioren mencoba untuk mendengar pembicaraan itu.

Saat itu pun Vioren sangat kaget setelah tahu bagaimana sifat ibu tirinya yang asli. Ternyata dia mempunyai rencana yang sangat buruk terhadap keluarga Vioren. Vioren langsung berlari menuju kamar. Tanpa sengaja, dia menyanggol vas bunga di sampingnya sampai jatuh. Ibu tirinya mendengar dan menuju ke asal suara itu.

Dilihatlah Vioren yang sedang menangis dan raut wajah marah. Ibu tirinya kelihatan kaget setelah melihat siapa yang sedang berdiri di depannya. Dia takut jika semua obrolannya di telepon didengar oleh Vioren.

“Ngapain kamu di sini?” tanya Mama Alexa singkat.

“Ohh ini Ma, saya haus banget, mau ngambil air minum ke dapur, tapi nyenggol pot ini sampai pecah, maaf ya Ma,” balas Vioren dengan wajah gugup dan ketakutan melihat ibu tirinya yang kelihatan ada niat buruk padanya.

“Ohh kirain kamu kenapa, tadi kamu dengar pembicaraan Mama nggak?”

“Mmm nggak Ma, emang mama lagi ngomongin apa?” tanya Vioren pura-pura tidak mendengarnya.

“Itu Ayahmu tadi nelpon Mama, katanya 20 hari baru pulang dari Singapura, katanya Ayah kangen sama kamu.”

“Kok lama banget Ayah di sana?” tanya Vioren dengan wajah kesal karena mendengar berita tersebut.

“Iya, katanya sih masih banyak tugas di sana,” kata Mama Alexa mencoba untuk membuat Vioren tenang.

“Iya deh Ma, aku mau ke kamar dulu ya mau lanjutin tidur lagi, hehee,” kata Vioren sambil tersenyum.

“Iya sayang, Mama mau nyiapin makan dulu,” balas Mama Alexa tersenyum canggung.

Setelah Vioren sampai di kamarnya, ia langsung menelepon ayahnya untuk memberitahukan apa yang barusan ia dengar, tetapi ayahnya tidak percaya dengan apa yang dikatakan oleh Vioren karena ayahnya sudah terpengaruh pada kebaikan Mama Alexa setiap harinya. Tidak mungkin seorang Ibu yang baik punya niat jahat itu. Vioren pun menengaskan kepada ayahnya berkali-kali, tapi ayahnya tidak percaya.

Keesokan harinya, Vioren hendak ke dapur untuk mengambil jus yang ia beli kemarin sore. Ia melihat ibu tirinya menaruh serbuk aneh pada makanan yang hendak diberikan pada Vioren. Tadinya Vioren meminta tolong kepada ibu tirinya untuk dibuatkan nasi goreng kesukaannya. Vioren pun langsung mendekat dan bertanya, “Itu diisi apa nasi gorengnya Ma?” tanya Vioren penasaran.

“Mmm anu, apa, ini mama mau ngasi sedikit penyedap nasi goreng biar lebih enak,” kata Mama Alexa dengan wajah kebingungan karena rencananya dilihat oleh Vioren.

Vioren tidak percaya. Dia menyuruh mamanya untuk makan nasi goreng tersebut, tetapi ibu tirinya tidak mau dan langsung marah sama Vioren. Pertengkaran pun terjadi.

“Ini memang racun seperti yang kamu duga. Kamu pasti sudah tau kan. Ini sebabnya saya menaruh racun pada makanan kamu supaya rencana saya tidak berantakan gara-gara kamu. Saya memang menginginkan semua kekayaan ayah kamu dengan cara apa pun. Karena dulu dia menolak cinta saya dan saat ini saya mau balas dendam sama ayah kamu. Sekarang mumpung ayah kamu tidak ada di rumah selama 20 hari, saya akan menyiksa kamu dengan sesuka hati saya. Saat ini, sayalah yang berkuasa di rumah ini, hahhahahaha,” kata Mama Alexa dengan tampang puas sambil tertawa.

“Vioren, tolong setrikain bajuku yang warna merah itu! Cepat!!!” suruh Mama Alexa kepada Vioren.

“Iya Ma, saya setrikain sekarang,” sahut Vioren sambil menyetrika baju. Vioren melamun mimikirkan kehidupannya sekarang, bagaimana caranya untuk lepas dan membuktikan siksaan ini kepada ayahnya.

Vioren kebanyakan melamun. Ia lupa dengan baju yang sedang ia setrika dan baju itu terbakar sampai berlubang. Ibu tirinya melihat keadaan bajunya, kemudian memarahi Vioren dan memakinya.

“Kamu sengaja ya bolongin baju ini karena kamu marah sama aku?!”

“Enggak Ma, saya tidak sengaja, tadi saya melamun, maafkan saya, Ma, beneran saya tidak sengaja,” bujuk Vioren.

“Sekarang, rasakan panas setrika ini, siapa suruh kamu ceroboh, ini hukuman buat kamu supaya nanti tidak terulang lagi, ini baju kesayanganku, pokoknya kamu harus merasakan panas setrika ini.” Sambil ia menyodorkan setrika ke kulit Vioren.

“Mamaaaa, panas Ma, ampun, Ma, ampun, saya minta maaf, nanti saya akan ganti bajunya, Ma, jangan, Ma, panass,” teriak Vioren yang kepanasan dan perih karena ditempelkan setrika panas.

Suatu hari, ayah Vioren pulang lebih cepat dari targetnya karena tugas yang dilaksanakan di Singapura telah selesai. Ia sengaja tidak memberikan kabar kepulangannya kepada keluarga di rumah. Ia berencana memberikan *surprise* kepada anaknya. Sesampainya di rumah, ayah Vioren terdiam kaget

dan tidak percaya dengan apa yang dilihatnya. Mama Alexa sedang menyiksa anaknya sampai banyak luka di bagian tubuh Vioren.

“Maa! Apa yang kamu lakukan dengan anak saya? Jadi ini kelakuan kamu saat saya tidak ada di rumah? Saya sangat kecewa dengan kamu, dasar wanita biadab,” kata ayah Vioren dengan nada tinggi karena marah melihat kejadian itu.

Mama Alexa terdiam saat melihat ayah Vioren ada di depannya. Ayah Vioren pun menghubungi pihak kepolisian untuk menangani wanita tersebut. Setelah itu, Mama Alexa dipenjara seumur hidup dan diceraikan oleh ayah Vioren.

1 OKTOBER 2022

**Ni Made Emi Noviyani*

Kanjuruhan
Sebuah tempat tangisan pilu
Yang terdengar di seluruh penjuru
Ratusan jiwa melayang sia-sia

Jeritan dan teriakan jadi saksi bisu
Napas dicabut dari kerongkongan yang tercekat
Jantung dipaksa berhenti oleh kaki-kaki kalap
Nyawa menghilang secara nyata

Tragedi ini tak pernah diharapkan
Semudah itu nyawa melayang
Padahal tanpa diundang
Kematian pasti datang



JARAK DAN KITA

**Ni Made Emi Noviyani*

Entah mengapa
Sejak jarak memisahkan kita
Rindu itu berat terasa
Mungkin atma tidak terbiasa
Pabila melihatmu dari kaca media saja

 Apa kabar agaknya kamu?
 Apa kamu juga rindu?

Aku mencapai tinta
Mencurhat segala rasa
Menulis tentang aku, kamu, dan kita
Semoga rasa ini masih sama



RUMAH

**Ni Made Emi Noviyani*

Apa yang ada di dalamnya?
Kebahagiaan pun tak ada
Bungkaman amarah tak henti
Hingga akhirnya rasa ini mati

Keegoisan diri begitu kuat
Hingga tak tau apa yang dirasakan
Semakin berat
Problem yang tak kunjung usai
Selalu saja membawa badai



TERNYATA TAK SEPERTI RINDU YANG DULU

*Juwinda

Abian dan Amira adalah korban dari sebuah perpisahan keluarga. Abian yang saat itu berusia 15 tahun dan Amira yang berusia 6 tahun harus mengambil keputusan yang amat berat dalam hidup mereka.

“Kak, kamu tau kan kalo Ayah dan Ibu sudah berpisah? Kakak ikut siapa?” tanya ibu dengan suara lembut pada anak sulungnya.

Pertanyaan tersebut tentu saja sangat membuatnya sedih, ia tak menyangka akan tiba saatnya pertanyaan tersebut diucapkan oleh ibu.

Abian menyadari bahwa ayah sudah sangat jarang pulang ke rumah dan ketika pulang juga ayah sangat jarang berbicara dengan ibu. Abian tak ingin memilih antara ayah dan ibu karena keduanya sangat ia sayangi. Entah apa yang sudah terjadi pada kedua orang tuanya sehingga memutuskan untuk berpisah.

“Ikut Ibu,” jawab Abian dengan suara lirih sembari menundukkan pandangannya. Tak kuasa mendengar jawaban

anak sulungnya, ibu segera memeluk Abian. Amira yang masih berusia enam tahun tentu belum menyadari apa yang terjadi pada keluarganya. Ia hanya menatap kakak dan ibu dengan tatapan heran. Melihat Amira kebingungan, ibu segera menghampiri dan memeluknya dengan erat. Amira hanya terdiam saja.

Keesokan paginya, ayah datang menghampiri mereka dengan membawa tas yang cukup besar di tangan kanannya. Tak disangka, ketika ia tiba di rumah, ternyata Ibu, Abian, dan Amira sudah menunggu di teras rumah. Abian dan Amira berlari menghampiri ketika melihat ayahnya. Ayah menyambut mereka berdua dengan tangan terbuka dan memeluk mereka berdua.

“Nak, Ayah pergi dulu ya, jaga Ibu dan Adikmu selama Ayah tidak ada,” ucap ayah sembari menatap anak sulungnya.

Abian yang sudah memahami ucapan tersebut kembali memeluk ayahnya dengan tangisan yang lebih keras. Ia menyadari bahwa entah kapan ia akan bertemu ayahnya lagi, bisa jadi ini pelukannya yang terakhir untuk ayahnya.

Ayah berjalan dengan perlahan menghampiri ibu yang berdiri di teras rumah. Ibu menunggu ayah dengan senyum tipis untuk menutupi kesedihan. “Saya pergi dulu, Bu, jaga

dirimu dan titip anak-anak ya, jangan sungkan mengabari saya jika ada yang diperlukan,” ucap ayah dengan suara pelan yang berusaha menahan tangis sembari memberikan *handphone* sederhana pada ibu.

Ayah juga tak lupa memeluk mantan istrinya tersebut dengan erat karena meskipun akhirnya perpisahan adalah akhir hubungan mereka, namun ayah menyadari bahwa ia menghabiskan banyak waktu bersama ibu. Mereka bersusah payah membangun semuanya bersama. Rumah sederhana yang ia berikan pada istrinya menjadi saksi perjuangan mereka.

“Hati-hati di perjalanan, Mas, jaga diri baik-baik juga,” ucap ibu pada mantan suaminya dengan suara yang mengandung kekhawatiran. Ayah berjalan melambaikan tangan pada mereka.

Tiba-tiba Amira bertanya “Ibu, Ayah mau ke mana, kenapa Ayah membawa tas besar?” Ibu terdiam dan langsung berbalik badan, masuk ke rumah dengan tangis yang hampir pecah. Abian segera menghampiri Amira.

“Ayah mau pergi bekerja, namun kali ini cukup lama,” ucap Abian dengan suara yang tegas untuk meyakinkan Amira. Amira tersenyum karena yang ia tahu selama ini jika ayah

bekerja maka ketika pulang ayah akan membawa uang yang kelak akan ia tabung untuk membeli mainan.

Hari demi hari mereka lalui tanpa sosok ayah. Hari-hari tersebut dipenuhi oleh pertanyaan Amira kapan ayah pulang. Ibu dan Abian selalu berusaha menjawab, “Sebentar lagi. Ayah sedang mengumpulkan banyak uang untuk membelikan mainan yang sangat bagus.”

Waktu berjalan begitu cepat hingga akhirnya tanpa disadari Abian sudah lulus SMA dan berusia 12 tahun. Abian sudah lama mempunyai keinginan untuk membantu ibu mencari uang. Selama ini, ia hanya membantu ibu mengambil air untuk ibu mencuci di rumah agar ibu tidak kewalahan pergi ke tempat pemadaman umum. Ia menyadari ibu begitu bekerja keras untuk mendapatkan uang. Ibu bekerja dari pagi hingga malam hari. Saat pagi, ibu akan pergi ke kebun orang lain untuk mengambil upah. Saat matahari akan tenggelam, ibu pulang dengan membawa cucian milik orang lain untuk ia cuci ketika malam hari. Ibu bekerja tanpa henti untuk menyekolahkan kedua anaknya.

Semenjak berpisah dengan ayah, ibu menjadi tulang punggung keluarga dan bekerja tanpa mengenal kata berhenti. Ia terlihat makin kurus dan wajahnya sudah tidak terawat lagi.

Ibu sudah tidak mepedulikan penampilannya. Yang ia pedulikan adalah anak-anaknya harus makan dan tetap bersekolah. Suatu sore, ketika ibu pulang bekerja, Abian sudah menunggu Ibu di teras rumah mereka. Abian lekas mengambil barang bawaan ibu.

“Terima kasih, Nak,” ucap ibu dengan suara yang terengah-engah.

“Ibu, malam ini biar Abian saja yang mencuci pakaian.” Mendengar ucapan tersebut, ibu langsung mempercepat langkahnya untuk mandi dan segera bersiap untuk sholat Magrib. Ia tak sempat menikmati makanan yang sudah disiapkan Abian.

“Biar Ibu saja.” Sembari ibu mengambil pakaian dari tangan Abian. Selama ini ibu tidak pernah membiarkan anak-anaknya bekerja. Ia tak ingin mereka kelelahan dan menjadi tidak fokus saat sekolah.

“Kamu urus saja sekolahmu, masalah uang biar Ibu saja yang urus,” ucap ibu dengan nada yang sedikit kesal. Abian terdiam mendengarnya. Ia berpikir bagaimana cara untuk menyampaikan bahwa ia ingin berhenti sekolah. Abian segera masuk ke kamar dan duduk menunggu ibu selesai mencuci.

Ketika ibu selesai mencuci, Abian segera menghampiri ibu yang sedang mengoleskan minyak urut di kakinya. Abian duduk di samping ibu sembari memijat kaki ibu di pangkuannya.

“Bu, Abian tidak ingin melanjutkan sekolah, Abian ingin membantu Ibu saja mencari uang.” Mendengar ucapan Abian tersebut, ia sangat marah. Ibu menurunkan kakinya dan menatap Abian.

“Sudah Ibu katakan, biar Ibu saja mencari uang, kalian bersekolah saja,” dengan nada tegas ibu mengatakan pada Abian.

“Abian tidak bisa fokus sekolah jika melihat Ibu menderita, tidak ada guna semuanya, Bu,” ucap Abian dengan tegas juga. Suasana menjadi hening. Ibu mencoba berpikir sesaat dan kemudian menghela napas.

“Baiklah, jika kamu ingin berhenti sekolah, lantas apa rencanamu selanjutnya,” ucap ibu dengan suara yang lebih tenang. Ibu menyadari bahawa anak sulungnya itu sudah dewasa. Ibu sudah tidak bisa mengatur segala keputusannya.

“Saya ingin mengikuti jejak Rendra sebagai penjual rokok di Singapura, pendapatannya sangat banyak, Bu, saya bisa

menyekolahkan Amira. Ibu juga sudah tidak perlu bekerja lagi,” ucap Abian dengan suara yang penuh dengan keyakinan.

Ibu tersenyum tipis mendengar ucapan anaknya meskipun dari lubuk hatinya terdalam sangat sedih karena ia akan ditinggal oleh anak sulungnya. Ibu juga menyadari bahwa itu adalah pekerjaan yang sangat beresiko, namun ibu juga tidak bisa terus menghalangi keinginan anaknya.

“Pergilah, Nak, jika menurutmu itu yang terbaik untukmu, doa Ibu selalu menyertaimu,” ucap ibu dengan sura yang lirih. Ia akan melepaskan kepergian satu laki-laki yang sangat ia sayangi. Dengan penuh kasih sayang, ia memeluk anak sulungnya.

“Kakak pergi dulu, Bu, doain Kakak. Nanti begitu bertemu Rendra, Kakak akan mengabari Ibu,” ucap Abian dengan suara yang hampir tidak bisa terdengar karena menahan tangis.

Amira tak mampu melepaskan kepergian kakak satu-satunya tersebut. Ia menangis sembari memeluk Abian dengan sangat erat. Amira asangat takut jika kepergian kakaknya sama dengan kepergian ayah yang tak kunjung kembali. Abian berusaha melepaskan pelukan Amira dengan perlahan dan melangkah pergi.

Abian segera masuk ke mobil travel yang membawanya ke pelabuhan Pangkal Balam. Ia pergi ke Batam terlebih dahulu. Perjalanan dari Bangka ke Batam membutuhkan waktu kurang lebih 18 jam. Sebelum berangkat, ia mengabari Rendra terlebih dahulu. Rendra adalah sahabat Abian. Ia berhenti sekolah sejak tamat SMP. Mendengar kabar Abian ingin bekerja bersamanya, ia langsung memutuskan untuk pulang ke Batam menjemput Abian.

Begitu tiba di pelabuhan Batam, ia langsung berjalan menuju pintu keluar. Sebelum berangkat ke Batam, Abian menelepon Rendra menggunakan *handphone* ibu terlebih dahulu. Abian berpesan pada Rendra agar menunggunya tepat di depan pintu keluar agar ia tak kesusahan mencari karena tidak memiliki *handphone* untuk mengabari.

“*Hy bro!*” ucap Rendra dengan suara keras begitu melihat Abian. Seketika Abian langsung melihat ke arahnya. Mereka berdua berpelukan, kemudian berjalan menuju mobil yang sudah dipesan oleh Rendra.

“Apakah kamu sudah yakin akan pergi ke Singapur?” tanya Rendra saat di perjalanan. Mendengar ucapan tersebut, Abian menatap Rendra dengan penuh keyakinan atas keputusan yang ia ambil.

“Saya harus melakukan ini untuk Ibu dan Amira,” ucap Abian dengan yakin. Rendra hanya menatap bangga atas apa yang diucapkan sahabatnya. Ia tahu persis kehidupan macam apa yang telah dilalui sahabatnya. Keputusannya untuk meninggalkan Amira dan ibu juga tentu saja tidak mudah untuknya. Saat tiba di kontrakan Rendra, telah tersaji di atas meja makan dua bungkus nasi padang. Melihat itu, Abian tersenyum. Tampaknya sahabatnya tahu kalau Abian sangat kelaparan.

Sambil makan Abian bertanya, “Kapan kita bisa pergi ke Singapura?”

Mendengar pertanyaan tersebut, Rendra langsung tertawa dan berkata, “Kenapa mau buru-buru, cobalah melihat perempuan di sini terlebih dahulu, mana tau ada yang jadi pengisi hati,” ucap Rendra menggoda Abian. Abian juga tertawa mendengar ucapan sahabatnya itu.

“Saya tidak bisa menunggu lama, *bro*, Amira dan Ibu pasti menunggu.” Setelah mengatakan itu Abian teringat bahwa ia belum mengabari ibu. Ia lekas meminjam *handphone* Rendra untuk menghubungi ibu.

“Asalamualaikum, Ibu, Abian sudah tiba di Batam. Saat ini sudah di kontrakannya Rendra.”

“Walaikumsalam, Alhamdulillah, Nak, ingat ya Nak, selalu jaga kesehatan, jangan lupa untuk makan,” ucap ibu pada anak sulungnya. Semenjak kepergian Abian, ibu selalu memegang *handphone*-nya menunggu kabar Abian. Sebelum kepergian Abian, ia tak pernah menghiraukan *handphone* pemberian mantan suaminya itu.

Keesokan paginya, Rendra mendapatkan kabar dari temannya bahwa ternyata temannya belum bisa mendapatkan paspor untuk Abian. Kabar tersebut tentu menjadi kabar buruk untuk mereka. Ia bingung bagaimana mengatakan pada Abian.

“*Bro*, sepertinya kamu harus menunggu sedikit lebih lama di sini karena paspor mu masih belum bisa,” Rendra mengatakan dengan hati-hati agar Abian tetap tenang.

“Saya tidak bisa menunggu, saya harus lekas bekerja, kapan ada kapal berangkat?” tanya Abian.

Rendra kebingungan atas pertanyaan sahabatnya. Ia tahu bahwa sahabatnya pasti akan tetap melakukannya. Ia juga tahu ia tidak akan bisa mencegah sahabatnya untuk pergi meskipun sahabatnya akan menjadi imigran ilegal.

“Besok pagi ada *speedboat* yang membawa rokok seludupan, aku akan menemanimu,” ucap Rendra.

Mendengar jawaban tersebut, mata Abian berkaca-kaca. Ia tak menyangka sahabatnya akan melakukan hal tersebut untuknya. Selain Amira dan Ibu, Abian memiliki Rendra sebagai sahabat yang sangat ia sayangi juga. Mereka bersepakat untuk pergi berdua.

Pergi ke Singapura secara ilegal tidak mudah. Mereka mengalami kegagalan beberapa kali. Percobaan pertama, mereka dicurigai oleh polisi dari Singapura di perbatasan sehingga membuat mereka mengubah haluan menuju ke Malaysia. Berbagai informasi mencoba mereka cari agar mereka bisa segera berangkat ke Singapura.

Satu minggu di Malaysia, mereka mencoba berangkat ke Singapura lagi. Percobaan kedua mendapatkan hasil yang sama. Mereka dan teman-teman yang lain dicurigai. Mereka segera menenggelamkan barang seludupan dan terjun ke air semuanya. Mereka berpisah. Nasib sial menghampiri Abian. Ia tertangkap dan diproses oleh polisi Singapura. Ia mendapat hukuman tujuh kali cambukan dan satu setengah tahun kurungan.

Hari demi hari ia lalui di penjara. Tak ada yang bisa ia lakukan selain berpasrah. Ia terus berpikir bagaimanakah kabar ibu dan Amira. Hampir tiga bulan dalam kurungan, ia dijenguk

oleh Rendra. Ia sangat bahagia bisa melihat Rendra karena ternyata Rendra bisa lolos. Ia langsung ingin meminjam *handphone* untuk mengabari ibu.

“Sabar, tidak ada yang perlu kamu risaukan,” Rendra berkata dengan tenang sembari mengeluarkan *handphone*-nya. Ia membuka aplikasi WhatsApp dan mencari nama ibu Abian.

“Asalamualaikum,” ucap ibu melalui panggilan video. Mendengar suara tersebut, Abian langsung menyadari bahwa itu suara ibunya. Ia langsung mengambil *handphone* yang ada di tangan Rendra. Ia kaget bisa melihat wajah ibu.

“Ibu!!!” ucap Abian dengan suara terisak-isak. Ia tak mampu menahan kesedihannya. Ia menangis layaknya anak kecil.

“Sudah, jangan menangis lagi, yang penting kamu sehat-sehat, Ibu sudah senang, jangan memikirkan Ibu dan Amira, kami berdua bisa mengurus diri kami,” ucap ibu dengan suara tenang untuk menenangkan anak sulungnya. Abian merasa tenang ketika mendengar suara ibu. Mereka berbincang cukup lama.

Setelah menutup telepon ibu, Abian menatap Rendra dengan tatapan yang penuh makna. Ia baru menyadari ternyata semenjak ia dipenjara, Rendra diam-diam mengirimkan

handphone baru pada ibunya, yang lebih canggih. Tak ada yang bisa diucapkan Abian pada sahabatnya. Ia sangat berterima kasih dan memeluknya dengan erat. Ia tak menyangka ternyata sahabatnya tersebut sama sekali tidak meninggalkannya. Setelah saling bertukar cerita, Rendra memutuskan untuk pulang.

“Ya sudah, saya pulang dulu, nanti kapan-kapan saya datang lagi *bro*,” ucap Rendra pada Abian. Saat hendak menuju pintu keluar, Abian memanggil Rendra kembali.

“*Bro*, terima kasih selalu membantu saya yang tak punya ini,” ucap Abian dengan suara yang merendahkan dirinya.

Rendra hanya tersenyum mendengar ucapan sahabatnya itu. Hari demi hari dilalui oleh Abian hingga suatu hari datang seseorang menghampirinya. Saat itu Abian sedang piket kebersihan dan bertemu seseorang yang seumuran ayahnya.

“Kamu ini anak Pak Latuba ya?” dengan suara yang ragu-ragu, ia bertanya pada Abian. Abian tak menjawab apa pun. Ia hanya terdiam.

Berbagai perasaan muncul. Ia bahagia karena bisa saja orang itu mampu mempertemukannya dengan ayahnya. Di sisi lain, ia juga merasa sedih bahwa apa yang akan ia katakan jika bertemu ayahnya. Ia merasa ayahnya telah melupakan mereka.

Apalagi jika ia mengingat bagaimana Amira yang selalu bertanya kapan ayah pulang. Tak jarang juga Amira memanggil ayahnya saat sedang tidur.

Abian tak ingin fokusnya terpecah untuk mencari tahu keberadaan ayahnya. Ia memutuskan untuk mengabaikannya. Tanpa ia sadari, satu minggu lagi ia akan keluar dari penjara. Setiap malam, ia memikirkan akan bekerja keras karena tahun ini Amira akan lulus SMA.

Hari ia keluar dari penjara tiba, kejadian yang sama terulang kembali. Rendra menunggu Abian di pintu keluar dengan menggunakan pakaian yang sama saat ia menunggu Abian di pintu kedatangan pelabuhan.

“*Bro!!!*” ucap Rendra. Abian segera berlari menghampiri Rendra. Abian merangkul Rendra dan berjalan menuju mobil yang sudah disewa oleh Rendra.

Tak lupa Rendra menyerahkan paspor Abian sambil berkata, “Nih bro, jangan sampe ketangkap lagi ya hahahahahha.” Abian tertawa sembari menerimanya.

“Gara-gara ini nih saya sampai harus renang-renang, harus dicambuk, bahkan dikurung satu setengah tahun hahah,” ucap Abian sambil tertawa.

“Nggak apap-apa, anggap aja cerita masa muda, *bro*.” Mereka saling tertawa di sepanjang perjalanan. Saat tiba di tujuan, yakni gudang tempat pengambilan rokok, ia melihat sosok yang tak asing. Itu adalah Pak Ahmad, ayah yang meninggalkan mereka tujuh tahun lalu. Pak Ahmad sudah menduga bahwa hari ini akan tiba karena ia mendapatkan kabar dari temannya.

“Nak!” ucap ayah dengan suara lembut sembari tersenyum tipis padanya. Abian terdiam sesaat sembari melihat ke arah Rendra. Rendra mengangkat bahunya, memberi tanda bahwa ia tidak mengetahuinya.

Ayah berjalan menghampiri Abian dan memeluk anak sulungnya. Abian membalas memeluk ayahnya, namun tak banyak yang mereka lakukan. Tak banyak juga yang diharapkan Abian dari ayahnya. Ia sudah mengerti bahwa tujuh tahun lalu ayahnya sudah memutuskan untuk mengambil jalan yang berbeda.

Sebenarnya bukan hanya Amira yang merindukan ayahnya, Abian juga diam-diam sering menangis merindukan ayah. Ia tak mampu mengeluarkan tangisnya karena tak ingin membuat Amira ikut bersedih. Rindu yang begitu besar seketika menjadi biasa. Melihat ayahnya, Abian mengetahui

bahwa ayahnya biasa saja tanpa mereka. Bahkan ayahnya mendapatkan hidup lebih baik jika dibandingkan dengan bersama mereka.

KANJURUHAN

*Juwinda

Sabtu, 1 Oktober 2022

Kanjuruhan mengukir nasib duka takdirnya

Malam itu pertandingan telah usai

Peluit panjang pun telah ditiupkan

Namun, bukan berita kemenangan yang berkumandang

Maliankan berita duka

Jutaan pasang mata di pelosok negeri ini menyaksikan beritanya

Tangisan pilu terdengar menyayat hati di setiap pelosok negeri

Jutaan doa dilangitkan oleh setiap insan tanpa pamrih

Malam itu, sepak bola membuat banyak luka

Maut yang menghadang ia sampaikan bahwa itu hanya bagian dari hiburan

Kini, ratusan nyawa menjadi korban atas kemeriahan sepak bola

Stadion pun menjelma menjadi tempat persemayaman

Tak ada kata yang pantas selain ucapan maaf dan terima kasih atas tragedi Kanjuruhan

Maaf untuk setiap ibu dan ayah yang saat ini hatinya terluka

Terima kasih untuk kalian yang sekarang di surga

Tersenyumlah kalian di sana

Saksikanlah bahwa sepak bola Indonesia saat ini sedang berbenah

LUKA

*Juwinda

Sebenarnya telah banyak lelah
Banyak perih yang mengiris lara
Jadi mari biarkan kupilih saja
Menyerah

Meski berpisah adalah konsekuensi
Namun ada beberapa hal yang perlu disadari
Bukan hanya sekadar mencintai dan dicintai
Namun pulang melihat diri yang utuh kembali



PERSAHABATAN

*Juwinda

Bukan karena pondasi yang kita bangun tidak kuat
Bukan juga persahabatan ini telah minggat
Tapi kita memang harus berangkat
Untuk menata masa depan yang lebih terhormat

Mari berkumpul kembali
Saat pertempuran telah usai
Saat mimpi mulai terjadi
Dan kata sukses sudah terpampang di dahi



Di Simpang Kesetiaan

*Joko Widodo

Era pandemi covid sudah mulai menjauh pergi. Membawa beribu kisah dan tragedi. Ada yang harus terenggut karena maut menjemput, ada juga yang harus berhenti studi karena banyak yang tidak bisa terbeli. Ada yang akhirnya masuk bui. Terseret arus tidak mampu menahan keinginan, memperkaya diri dan akhirnya terlibat korupsi. Ada yang nestapa, tidak kuat menanggung derita dan menjalani konsultasi rutin menulihkan derita jiwa.

“Har jadi ikut nggak ke Jogja? Ayo dong, sudah puluhan tahun kita tidak bertemu. Mumpung kita masih dikasih umur dan kesempatan. Mumpung sudah tidak ada larangan bertemu dan kumpul-kumpul bernostalgia bersama teman SMA. Dan bertemu dengan Listya yang manja, hahaha,” cerocos Hasbi di seberang sana lewat ponsel. Memang, sejalan dengan berakhirnya era pembatasan aktivitas, menandai akan berakhirnya pandemi covid, hampir semua tingkatan sekolah seperti berlomba untuk reuni. Apalagi adanya libur panjang bersamaan dengan hari besar keagamaan seperti sekarang ini.

“Saya masih melihat jadwal dulu, Bi, kami baru kali ini bertemu keluarga setelah lebih dari dua tahun tidak bisa silahturahmi,” jawabku sambil tersenyum sendiri.

Ya, tersenyum karena Hasbi menyinggung sosok Listya yang lengkapnya adalah Listyarini. Aku jadi teringat gadis berlesung pipi, yang selalu menebar keceriaan dan kemanjaan dan membuat hampir semua lelaki normal di kelas ingin mencubit pipinya detik itu juga.

Perlu perjuangan tersendiri untuk menggaetnya menjadi pacar karena harus menyisihkan kompetitor dengan segala gayanya. Memang gadis seperti dia layak untuk diperjuangkan sebagaimana saat itu sedang populer lagu *Penasaran*-nya Rhoma Irama. Akhirnya, aku menyanggupi ajakan Hasbi untuk datang ke reuni. Di samping karena tekanan istri, aku juga penasaran ingin bertemu dengan Listya.

“Siapa, Mas, yang telepon, kok senyum-senyum sendiri?” kata istri ketika mengantarkan kopi hitam dengan sedikit gula kesukaan.

“Ini si Hasbi ngajak reunion SMA saat liburan mudik nanti,” jawabku agak tidak nyaman karena masih membayangkan ketika pertama apel ke rumah Listya. Yah, saya akui karena memang banyak jejak-jejak-jejak asmara ketika masa

sekolah, mulai dari cinta monyet di SMP, lalu SMA dan perguruan tinggi. Pahit getir masa pengenalan dan pencarian cinta telah menjadi warna-warna tersendiri sebelum menemukan pelabuhan terakhir dan menikah dengan Ratriningrum yang telah memberi dua anak.

“Ya datanglah, mumpung kita masih diberi kesempatan. Tetapi, aku mohon izin tidak bisa menemani karena ingin bertemu Mbak Nana. Juga supaya nyaman suasananya karena pasti saya gak nyambung dengan obrolan masa lalu. Nanti dikira sombong lho jika tidak datang,” kata istriku penuh pengertian.

Memang, sepuluh tahunan lalu aku pernah menghadiri reuni SMA dan semasa kuliah, tetapi saya hanya bisa sebentar sekali datang.

“Iya, saya akan datang,” kataku sambil menyeruput kopi hitam dan mengambil pisang goreng di teras rumah.

“Trrrrttt, trrrtttt, trrrrt,” ponsel di samping berbunyi lagi. Ternyata dari Bambang, teman semasa kuliah dulu. Karakter Bambang hampir sama dengan Hasbi. Konyol, suka bicara blak-blakan, tetapi model setia terhadap sahabat.

“Har, pokoknya kamu harus datang. Sudah banyak peristiwa yang menimpa sahabat-sahabat kita. Ada yang sakit, ada

yang wafat karena kena covid, juga ada yang sudah menjadi janda,” katanya dengan suara keras. Yah, siapa sih yang tidak mau mendatangi pertemuan dengan sahabat-sahabat semasa perjuangan dan telah menjadi bagian dari perjalanan hidup.

“Ya, Mbang, saya usahakan. Libur saya tidak banyak, tetapi jika ada kesempatan, akan datang.”

“Awas! Jangan seperti dulu, katanya gak mau diajak naik gunung karena ada keperluan. Ternyata ngendon di rumah Wati. Oh ya, Wati masih cantik lho dan sekarang berstatus sendiri, hihhi,” suara Bambang cekikikan di seberang sana.

Huss, gak boleh bilang gitu. Kalau nanti imajinasimu jadi beneran, kamu yang tanggung jawab,” sahutku juga dengan tertawa-tawa.

“Siapa lagi, Mas? Kok kelihatannya asyik dan ketawa ketiwi.” Istriku mendekati duduk sambil tersenyum dan mengambil koran pagi.

“Ini orang-orang apa pada mabuk reuni ya. Reuni kok bergelombang, silih berganti seperti estafet saja. Masa’ dari Nganjuk (SMP), Jogja (SMA), lalu pulangnya ke Surabaya (teman kuliah).”

“SMP saya bisa nemani karena menjadi titik awal mudik dan bertemu keluarga besar, untuk yang Jogja dan Surabaya,

saya gunakan menemui saudara dan kenalan lama. Mumpung ada kesempatan. Hanya hati-hati.”

“Hati-hati bagaimana sih?” tanyaku pura-pura kaget sambil tersenyum.

“Hati-hati ya hati-hati. Walau kita sudah merasa berumur, tetapi ada kasus terjadinya CLBK setelah hasil reuni. Apalagi sosok aktivis dan punya modal seperti seperti Njenengan,” katanya sambil tersenyum menggoda.

Ya, tiba-tiba sosok Dyah Kusumawati atau saya bisa memanggilnya Wati membayang. Gadis yang berpostur tinggi semampai, bahkan tingginya sedikit di atas saya dengan rambut hitam luruh adalah sosok yang banyak menarik pria untuk melirikinya.

Postur tubuh yang pada era dulu diistilahkan dengan *mbangkok*, kok seperti ayam Bangkok yang terkenal itu sering menemani dalam diskusi-diskusi kampus, merencanakan dan mengeksekusi program, serta memonev secara langsung.

Dampak positifnya adalah seperti pepatah Jawa, “Tresno jalaran saka kulina”. Karena seringnya *grudag-grudug* ke sana kemari, berboncengan *ngetapel* maka benih-benih cinta pun bersemi.

“Saudara tidak diperkenankan mengikuti Ujian Tengah Semester karena terlambat!” kata Pak Zul, dosen Statistik saat itu.

“Tetapi, saya mendapat tugas untuk mengikuti pelatihan Balatkom dan ada Surat Tugas Rektor, Pak,” pintaku mengiba.

“Gak ada urusan. Kuliah ya tetap aturan kuliah. Jika ingin nilai maksimal, berjuanglah di Ujian Akhir dan tugas-tugas,” penjelasan dari Pak Zul seakan-akan memberi solusi atas kegamanganku.

Kondisi seperti itu tidak sekali dua kali, tetapi sering. Dulu memang aku sempat mengeluh dan menjadi ragu tentang keberlanjutan di dunia aktivis mahasiswa atau memilih kuliah yang serius saja. Namun, ternyata pilihan menjadi aktivis banyak membantu dalam pekerjaan dan bersikap. Tentu saja sambil tetap menyiapkan masa depan dalam bentuk pencarian terhadap pendamping hidup.

Memasuki Warujayeng Nganjuk, aku disambut jalanan tidak begitu ramai. Mungkin karena dengan adanya jalan tol, banyak yang tidak lewat jalan biasa. Namun, mendekati warung sate-gule setelah perempatan alon-alon, sudah mulai antre pengunjung. Itu barangkali makanan masa lalu ketika masih belum meninggalkan tanah kelahiran.

Peristiwa mudik lebaran menjadi kesempatan untuk bernostalgia tentang masa lalu dengan segala liku-likunya. Terjebak romantisme sejarah yang memang menjadi spirit tersendiri bagi putra-putri daerah untuk mudik. Sejenak berkontemplasi, muhasabah, atau men-*charge* baterai perjuangan di tanah rantau.

Bersenda gurau, menyanyi, berjoget dan saling *gojlog* adalah menu wajib reuni SMP itu. Juga ada testimoni ketika pesan makanan dan jajanan di kantin sekolah yang ditunggu Mbok Bon, istri penjaga sekolah yang berjualan makanan, kerupuk sambal, dan jajanan lain.

“Ayo, ini ada Mahardika yang banyak dosa. Ambil jajanan lima hanya membayar tiga. Makan kerupuk sambal, lalu alasan bel sekolah bunyi, langsung balik kanan, lupa gak bayar karena Mbok Bon sedang melayani yang lain,” celetuk Toni, anak pak Kades saat itu.

Masih wajar, seputar kenakalan anak SMP, mungkin karena keterbatasan uang saku dan tidak terlalu merugikan pemilik kantin. Karena memang orangnya ramah dan sayang anak-anak.

Estafet reuni akhirnya sampai di Jogja (SMA). Sudah ada bibit-bibit cinta yang mendalam di sini. Sedang asyik-asyiknya

berbincang tentang kehidupan OSIS, Hasbi, si biang kerok suasana sedang pegang *mic* di semacam panggung.

“Ini dia yang kita tunggu dan kangen bersama. Mantan ketua osis kita yang dulu penuh pesona ketika berbicara tentang pengadaan alat musik, tentang camping, dan juga seabreg kegiatan. Ternyata juga bisa pudar kegantengannya, walaupun masih tersisa sedikit-sedikit,” celotehnya disambut riuh cuitan dan tepuk tangan.

“Maaf, masuk kota, jalanan agak macet. Sedikit terlambat dan saya tidak bisa bersama keluarga karena juga ada acara yang bersamaan di tempat saudara,” sapaku ke teman-teman yang sudah berjubel datang. Sedikit aku menoleh kiri-kanan, yang langsung disahut dengan tawa berderai Hasbi.

“Apa ada yang dicari dan ditunggu, Har? Oh ya, siapa itu yang baru masuk? Ternyata yang baru datang adalah Listyarini. Kok juga sendirian? Kok juga hampir bersamaan? Wah-wah, jangan jangan janji, jangan-jangan seperti dulu?” cerocos Hasbi dengan lagak akan turun dari panggung dan tangan menggapai Listya yang lewat depanku sambil menunjukkan lesung pipinya.

Alamak! Masih terlihat seperti dulu, masih manis manja dan semakin menunjukkan pesonanya. Riuh rendah suara

teman-teman menyambut kedatangan Listya dan menimpali kekonyolan Hasbi dalam memandu acara.

Di sela-sela rangkaian acara, diselipi obrolan ringan dan kabar kinabar kondisi masing-masing. Kami saling tukar nomor HP, termasuk yang bersifat pribadi. Ternyata Listya telah hidup sendiri, setelah anaknya berumah tangga dan suaminya wafat terkena covid-19. Di balik ketegarannya, masih terdepak kesedihan dan masih berharap perhatianku.

Memang, dulu kami sempat jadi idola karena dianggap sebagai pasangan serasi, bahu membahu membesarkan OSIS, memberi dampak positif sekolah dengan memenangkan berbagai lomba. Kami dianggap pasti akan berjodoh walau mungkin jarak akan memisahkan.

Ternyata, masing-masing berjodoh dengan rekan kerja di tempat masing-masing. Perpisahan tanpa ada yang merasa tersakiti, tetapi keadaannya memang begitu. Berbekal dengan serpihan kenangan dan catatan manis jejak asmara, kami pun berpisah meneruskan perjalanan masing-masing.

Etape terakhir adalah Surabaya. Saat kuliah, tentu saja lebih lama dan lebih banyak menyimpan catatan. Apakah kecantikan Wati juga masih seperti Listya? Posturnya? Juga kondisinya? Ini adalah seretetan pertanyaan yang ada di

benakku. Istri minta turun di Sidoarjo karena sudah lama tidak bertemu kerabat dan sangat memahamiku.

Aku termasuk yang tidak begitu suka mendatangi reuni karena berbagai hal. Khawatir reuni akan menjadi media untuk menunjukkan kemapanan, pamer kesuksesan, atau bertemu kembali dengan teman lama yang bisa membangkitkan cinta lama alias CLBK. Tetapi, alasan sebenarnya adalah malas di acara-acara yang semi resmi, lebih senang berkunjung atau pergi bersama dan rekreasi bareng-bareng.

Ternyata Bambang memilih tempat di sebuah resto di kawasan Tenggilis. Perjalanan sampai ke tempat acara juga agak terlambat. Model meja bundar dengan saling menghadap menjadi pilihan. Bambang duduk di depan tengah. Di atas meja sudah ada *mic wireless* dan tempat duduk yang sudah terisi tiga orang dan dua masih kosong.

Ketika Bambang menyambut dengan merangkulku dan cipika cipiki sebagai sahabat paling akrab, menyertai perkataannya, “Ini tadi langsung dari Nganjuk atau dari mana, Har? Tapi, kenalkan dulu, ini yang tadi sudah hadir, termasuk awal kedatangannya adalah karib saya,” kata Bambang sambil mencolek wanita yang duduknya dalam posisi membelakangi arahku datang. Lumayan kaget juga. Ternyata yang menoleh

dan menyambut uluran tanganku adalah Wati. Masih lincah, masih ceria dan masih cantik. Walaupun tinggi semampainya sedikit tertutup badannya yang agak melar, khas wanita yang telah berkeluarga dan memasuki usia matang. Namun, justru malah kelihatan menariknya.

“Mas Har masih mengingat saya? Saya masih mengikuti perjalanan karirmu, walau jarak dan waktu terpisah.”

Cengkeraman jabat tangannya masih bisa mendebarkan hati, dan senyumnya masih seperti dulu, membuat betah diskusi dan bikin ayem. Memang dalam perjalanan mencari jati diri semasa pendidikan, Wati termasuk yang paling lama. Artinya, sebagai teman diskusi, berkegiatan, teman ngoborol, teman membunuh kesepian dan kejenuhan dari rutinitas kuliah dan berorganisasi.

Tetapi, yang membuat hati semakin berdebar adalah ketika Bambang di sela-sela ambil makanan di meja makan, sempat berbisik, “Har, Wati sekarang sendiri. Mantan suaminya telah punya istri lagi. Mereka pisah setelah tidak punya anak,” ujarnya sambil mengambil salad.

Yah, mengapa jarang mendatangi reuni, sekali datang kok ada cobaan begini? Sama-sama masih cantik dan menarik. Sama-sama memiliki kesan yang membekas di perjalanan

hidup. Tetapi, apakah masih pantas berpikir ke wanita lain ketika pasangan tidak memiliki kesalahan. Hanya kesibukannya yang sering membuat komunikasi menjadi terhambat. Ataukah pantas menyalahkan kepercayaan yang telah diberikan? Sebagaimana lelaki normal, masih bisa melihat wanita cantik adalah kewajaran. Apalagi jika wanita tersebut pernah menjadi bagian dari kisah perjalanan hidup.

“Mas Har sekarang menetap di mana? Putranya berapa?”

Tiba-tiba WA Wati muncul di layar HP sebulan setelah reuni. Sebenarnya aku mau menelepon, tetapi masih ada keraguan entah mengapa.

Ternyata, Wati sebenarnya sudah ada yang melamar setelah lima tahun setelah suaminya wafat. Anaknya juga menyarankan untuk menerimanya karena merasa sudah tidak mungkin akan selalu bersamanya karena kesibukan rumah tangganya. Dia curhat, ada kegamangan menerima cinta lain setelah kematian suaminya. Apalagi katanya bagi dia, hanya bisa jatuh cinta serius itu dua kali. Yang kedua adalah ketika dilamar suaminya dulu, dan yang pertama dia tidak mau mengatakannya. Hanya memberi kode, terjadi saat pencarian cinta yang pertama. Ini yang membuatku kepikiran terus. Ya senyumnya, lesung pipinya, ya kelugunya. Kok menjadi

baper, jangan-jangan yang pertama membuatnya jatuh cinta adalah aku. Walaupun aku juga mengakui, bagaimana susahnya perjuangan mendapatkannya.

Setiap selesai kegiatan OSIS dan kemudian makan sate-gule kegemaranku, dia mengingatkan, “Sebaiknya kita jangan makan yang enak begini. Nanti jika menjadi kebiasaan dan ketagihan makan enak, tidak baik untuk urusan keuangan. Apalagi jika belum memiliki penghasilan yang matang,” katanya sambil menyinggikan senyum dan lesung pipinya.

Masih SMA, tetapi kok sudah berpikir jauh dari usianya? Biasanya kan tidak lepas dari hura-hura dan menikmati apa yang bisa dinikmati. Ini yang bikin kagum dan semakin enggan melepasnya saat itu. Ternyata sampai sekarang, ia masih terlihat bergaya hidup seperti dulu. Walau almarhum suaminya pejabat, tidak mempengaruhi gaya hidupnya. Sungguh memang masih pantas untuk dicintai.

“Kok telepon saya tidak diangkat? Takut istri ya? Atau takut janda? Wkwkwkwkwk.”

Beberapa minggu kemudian, gantian Wati menghubungi saat melihat pertandingan bola di TV. Yah, ini juga masih seperti dulu. Ceria, bikin suasana hangat, namun belakangan terlihat suka memaksakan kehendak. Kecantikan dan

pesonanya masih tetap bersinar dan belum pudar di usianya yang tentunya hampir memasuki kepala lima.

Belum ada gosip yang masuk, mengapa mereka akhirnya bercerai dan suaminya menikah lagi. Bisa jadi karena tidak punya keturunan atau Wati sudah mulai memaksa-maksakan kehendaknya dan sering memotong pembicaraan atau membabi buta menyuarkan kebenaran menurut versinya. Itu memang menjadi bumbu-bumbu sebagai aktivis mahasiswa, tetapi dalam kehidupan nyata dan pekerjaan, sering menjauhkan dari simpati. Tetapi, itulah manusia dengan segala plus minusnya.

”Sedang asyik nonton bola, *wong ayu*, memangnya kamu gak seneng bola seperti dulu?” balasku.

“Ojo ngomong *wong ayu-wong ayu* seperti dulu. Nanti jika aku jatuh cinta lagi padamu, kamu tak culik lho,” sahutnya dengan tetap diselingi tawa segar. *Blaen-blaen* jika diteruskan, bisa-bisa tindakan Wati jadi beneran.

Akhirnya kembali terkuak jejak-jejak ingatan mengapa dulu berpisah. Ternyata dia mengajak serius ketika kondisi belum memungkinkan terkait kesiapan hidup dan kehidupan. Jelasnya adalah masih ingin meniti karir sampai batas kemampuan dan kesiapan untuk kehidupan yang lebih baik.

Sungguh, peristiwa reuni telah membuat batin porak poranda. Antara Wati dan Listya. Antara kasihan dan cinta yang kembali bersemi. Antara rutinitas dan kejenuhan, setelah semua yang diidamkan dan tercapai. Tidak lagi bingung menyusun bata demi bata untuk membangun rumah mungil, yang akhirnya membesar karena kiri kanan terbeli. Tidak lagi ke sana kemari mencarikan tempat kursus dan sekolah anak-anak setelah semuanya mendapatkan pendidikan dan pekerjaan sesuai keinginan.

Rumah yang dulu ingar bingar, penuh sesak karena menjadi tempat berkumpul anak dan teman-teman sekolah atau kuliah anak, menjadi sunyi dan sepi. Hanya berdua dengan aktivitas yang sering hanya bisa bertemu ketika senja menjelang. Kejenuhan, kesepihan, dan kerinduan mengenang kesusahan dan romantisme jejak-jejak asamara masa lalu, akankan menjadi pembenar untuk menerima di antara mereka kembali?

“Mas, bisa antarkan saya ke Nganjuk untuk bertemu sanak kerabat yang punya hajat?” Tiba-tiba istri masuk kamar membuyarkan lamunan yang diiringi tembang-tembang masa lalu di *headset*.

“Oke, kebetulan aku juga mau ke rumah teman di sekitaran Nganjuk,” sahutku sambil menyiapkan bekal perjalanan untuk ke luar kota.

Sesampainya di Nganjuk, ternyata ada acara syukuran Bu Dhe atas kelulusan anaknya, juga mengumpulkan saudara-saudara dari almarhum orang tuakua. Termasuk kakak-kakakku.

“Har, saya sebagai kakakmu turut bangga dengan keadaan kalian. Anak-anakmu sukses, saya dan Bu Dhe wajib mengucapkan terima kasih pada istrimu,” kata Mbak Nur, kakak sulungku.

“Loh, memang ada apa Mbak?”

“Apa istrimu tidak cerita tentang urusan Mbak dan putra Bu Dhe yang baru diwisuda itu? Kata Mbak Nur heran?

“Ndak cerita apa-apa kok,” sahutku sambil mendekati tempat duduknya.

“Wah, luar biasa sekali istrimu. Kami pernah kesulitan ketika kakak iparmu harus pasang ring sementara BPJS-nya masih belum diurus. Tanpa diminta, istrimu mendekati petugas rumah sakit saat jenguk dan ternyata semua biaya ditanggungnya,” kata Mbak Nur sambil mengusap air mata.

Lalu, Bu Dhe menghampiri kami dan ketika melihat Mbak Nur mengusap air mata. Bu Dhe jadi tahu penyebabnya.

“Oalah, jadi kamu juga tidak diberitahu istrimu apa yang telah diberikan ke Bu Dhe, Har?” tanya Bu Dhe.

“*Boten*, Bu Dhe, ini juga baru diberitahu Mbak Nur.

“Istrimu luar biasa, Har. Tidak pernah membedakan saudara darinya atau darimu. Semua direngkuh sama. Dia bekerja untuk bisa bantu semua. Dan Iklhas,” suara Bu Dhe terputus karena akhirnya juga menangis.

“Saya bisa menyekolahkan anak-anak juga karena istrimu. Tidak hanya membantu biaya, tetapi juga perhatian, dan memotivasi sehingga akhirnya ingin meniru jejak kalian bersama anak-anak kalian. Terima kasih ya, Har. Tadi istrimu pamit keluar sebentar, mampir ke Bulik Warsi yang katanya agak sakit,” tambah Bu Dhe setelah tangisnya mereda.

Aku jadi tercenung. Sungguh mengapa baru menyadari ha-hal semacam ini. Mengapa tidak pernah dia menaruh curiga ketika malam hari aku terbangun dan pijit-pijit tombol HP sambil tesenyum.

Mengapa setiap ada nada panggil masuk, hanya membawanya ke padaku tanpa melihat dari mana asalnya. Mengapa tidak pernah melarang ke mana saja aku mau pergi

dan tidak bertanya untuk keperluan apa. Rupanya dengan cara itu kau membetengi diri ini untuk tidak lupa diri. Maafkan aku Wati, maafkan aku Listya. Aku memang harus tetap di jalan kesetiaan.

Bhakti Negeri

*Joko Widodo

Aku bukan Agung Sedayu yang bisa memendam hati
Atas keinginan untuk unjuk diri dan ingin mukti
Setelah mesu diri dan menggembelng budi
Menjadi sakti dan tahan uji
Dan terus berbakti untuk negeri
Sebagaimana dalam Api di Bukit Menoreh tersaji

Aku juga bukan Mahesa Jenar
Yang utamakan tanggung jawab di luar paugeran
Sanggup menepis segala kepentingan diri
Ngupadi yang menjadi simbol negeri
Menjadikan lelabuhan sebagai panggilan suci
Sebagaimana kisah Nagasastra dan Sabuk Inten berisi

Ternyata aku adalah manusia yang hanya berkehendak
Terobsesi dan terbuai alunan suri tauladan masa kanak
Ketika terkantuk-kantuk dalam dendangan Bapak
Tentang bakti, kepahlawanan dan suhadak
Dan ingin memberi arti pada negeri tanpa meminta banyak

Catatan: Api di Bukit Menoreh dan Keris Nagasasra Sabuk
Inten karya monumental SH Mintardja, yang berkisah
kepahlawanan tokoh yang berjuang tanpa pamrih dan sanggup
mengorbankan dirinya untuk keutuhan dan kejayaan negeri.

BIRAI

*Adinda Febryan

Malam itu, beberapa jam sebelum waktu subuh, ibu-ibu yang biasanya sibuk mengemasi barang dagangan harus disibukkan dengan rangkaian bunga rampai dan beberapa hidangan kecil untuk pelayat. Pagi ini, jenazah Bu Marni sudah siap untuk dimakamkan. Bu Marni sebagai orang yang ramah, ringan tangan dan suka membantu siapa pun. Tentu saja pelayat banyak yang berdatangan walau Rumah Singgah ini sempit, dan berada di dekat jembatan.

“Kasihannya ya anak-anak angkat Bu Marni,” kata Bik Asih, tetangga dekatnya.

Semenjak suaminya meninggal, Bu Marni memilih untuk mengasuh anak-anak yang sebenarnya tidak memiliki hubungan darah langsung. Delapan anak yang masih sangat kecil apalagi tiga anak yang paling besar, tergolong berkebutuhan khusus.

Selepas ditinggalkan, masa berduka dimulai. Duka cita mungkin akan menjadi tidak sederhana meski seringkali dianggap hanya sebuah bentuk pernyataan emosi. Sebagian

orang mungkin dapat mudah melewati masa berduka, tapi tidak dengan sebagian lainnya. Isak tangis itu terdengar nyaring di ruang tengah rumah duka. Beberapa anak kecil yang belum mengerti arti kehilangan pun serasa dirundung sedih yang begitu dalam.

“Kau tahu? Apa hal yang paling menyakitkan malam ini?” ucap Rahsa sembari memandang ujung kepala Kenes.

“Yang kutahu, tidak ada hal yang paling menyakitkan selain kematian,” sahutku kepada Rahsa.

“Yaaa jika itu, semua orang juga akan merasakan sedih. Tapi, untukku puncak kesedihan yang kurasakan malam ini adalah ketika aku tak bisa melihatnya untuk yang terakhir, bahkan sekadar bola matanya pun tak mampu aku lihat.” Matanya berkaca-kaca, air mata tak lagi terbendung, pipinya mulai basah.

Bagaimana tidak, sedari mereka kecil, Bu marnilah yang mengurus dan mendidik tiga bersaudara tersebut hingga tutup usianya. Di kontrakan kecil inilah kami menyebut rumah ini sebagai *Rumah Singgah*. Di sini Bu Marni membesarkan mereka seorang diri. Tiga orang anak yang tak tahu siapa bapak dan ibunya. Sama seperti mereka, Bu Marni pun tak memiliki siapa-siapa untuk sekadar bertukar cerita. Suaminya

telah meninggal beberapa tahun silam sebelum ia menemukan tiga bersaudara tersebut. Tampaknya bisa dibilang takdir.

Setelah dirundung kesedihan yang mendalam atas berpulangnya suami tercinta. Tanpa ia terka, Tuhan menghadiahkan tiga anak yang istimewa walaupun bukan dari rahimnya. Rasa kepeduliannya yang sangat tinggi atas penderitaan orang lain membuat kontrakan kecilnya tak lagi sepi atas dirinya sendiri.

Sebelum meninggal, Marni sempat menjelaskan alasan kenapa ia melakukan semua ini. Beliau pun menjawab, “Bukankah setiap orang juga berhak memiliki rumah? Mungkin kontrakan saya ini terlalu kecil jika harus menampung orang-orang terlantar di luar sana, tapi setidaknya, dengan ini, mereka akan paham bahwa mereka tidak sendirian di dunia ini.”

“Asholatu Khairum minannaum.”

Lantunan adzan subuh berkumandang. Lintang mulai berdiri dan beranjak dari tempat duduknya. Tangannya menyalami beberapa pelayat sebagai tanda terima kasih. Beberapa dari pelayat satu per satu mulai meninggalkan rumah mereka. Sebagian di antara lain mulai berjalan mengantarkan jenazah ke peristirahatan terakhir. Lintang dengan sigap

mendorong kursi rodaku dan diikuti oleh Rahsa yang berjalan pelan sembari memegang pundak adiknya.

Dua hari aku tak keluar kamar semenjak meninggalnya Bu Marni. Rahsa selalu mengunjungiku, sekadar membawakan jatah makanan dan segelas coklat panas untukku, lalu ia menemaniku di kamar. Ia tak mau pergi sebelum melihatku tertidur. Sementara aku, tak bisa memejamkan mata sama sekali. Aku takut. Takut bertemu Bu Marni, takut jika beliau bersedih karena aku sebagai kakak tertua belum bisa menjaga Rumah Singgah dan melindungi adik-adikku.

Kekhawatiran itu selalu muncul dalam benak Kenes. Otak dan hatinya selalu bersikukuh tentang keadaan yang selama ini ia alami. Beberapa pertanyaan yang selalu menghantui, tapi di satu sisi ia sadar bahwa hanya merenung saja tidak akan pernah menyelesaikan masalah.

“Apa sebenarnya ketakutan terbesarmu?” tanya Rahsa di atas ranjang tidur kakaknya.

Aku tak bisa langsung menjawab. Itu pertanyaan yang sulit. Seluruh hidupku adalah ketakutan itu sendiri. Sepasang hidup yang kuinginkan adalah mendapatkan kebebasan.

“Hidupku adalah ketakutan terbesarku,” jawabku.

“Jika dunia tidak pernah memberikanmu kebebasan, apa mungkin inilah alasan Tuhan mengapa tak membiarkanku untuk melihat bagaimana sisi lain dari dunia ini?” Apakah kau tidak pernah sesekali melihat adikmu ini? Bukankah di luar sana juga sama?” tanyaku.

“Di sini kami dikungkung teralis tajam karena himpitan ekonomi. Di luar sana kami diikat oleh aturan. Bang, kita adalah tiga manusia istimewa dari Tuhan. Janganlah terlalu murung atas keadaan yang sudah ditakdirkan. Adik-adik kita yang lain juga butuh makan.”

Aku memutar kursi rodaku, seketika badanku berbalik arah, mataku tertuju kepada beberapa raut wajah anak-anak yang baru bisa merangkak itu.

Aku menghampiri Rahsa perlahan, tanganku meraih tubuhnya sembari menepuk pundaknya. “Kita berjuang bersama demi Rumah Singgah ini ya,” kataku sambil memegang tangannya.

Aku memeluknya. Ia terisak. Kini aku berusaha menenangkannya. Aku merasa setiap kali dia merasa ikut bersalah atas kesedihanku, kini aku juga ikut merasa bersalah karena telah membagi sedihku kepadanya. Sikapku beberapa hari ini pasti semakin menyiksa perasaannya.

Pagi ini kami habiskan dengan duduk di bangku depan rumah. Aku lebih banyak mendengarkan, sedangkan kedua adikku sibuk berinteraksi dengan beberapa anak tetangga. Ia bicara banyak, kadang loncat-loncat, sedangkan Lintang sibuk menepuk kedua tangan sembari tertawa terbahak-bahak atas beberapa anak tersebut. Aku sekadar mengeluarkan apa yang membebani kepala.

Aku terdiam. Lintang mengguncang-guncang badanku sembari ingin berusaha mengatakan sesuatu kepadaku. Aku tak tahan. Tak tega membuat laki-laki kecil seperti Lintang kebingungan seperti ini. Lagi pula ini sudah menjadi tanggung jawabku, bukan adik-adikku.

“Ya sudah, aku tidak apa-apa,” kataku sembari berbicara melalui bahasa isyarat kepada Lintang. Aku memeluknya sembari mengelus pundaknya, mengisyaratkan bahwa aku tidak apa-apa.

Ya beginilah yang namanya nasib. Maunya apa, jadinya apa. Kalau mengikuti yang kumau, ya pasti aku memilih hidup bergelimang harta. Bebas, hati selalu senang dan tidak akan pernah merasa kekurangan, tidak diatur-atur orang pula. Tapi, mau bagaimana lagi kalau nasibku sekarang malah seperti ini. Bukannya malah hidup tenang dan damai dengan orang tua di

samping kita, eh, malah harus jadi tulang punggung atas beberapa anak yang sama sekali tidak ada hubungan darah denganku.

“Tok, tok, tok,” suara ketukan pintu terdengar nyaring sampai kamar.

“Iyaaa, sebentar. Siapa yaa?” Aku beranjak dari tempatku, diikuti oleh Rahsa dan Lintang.

Aku membuka gagang pintu itu, terlihat sosok ibu-ibu paruh baya dengan dandanan necis layaknya Don Draper dari serial *Mad Men* sibuk menyapu jam tangan mahalunya dengan sapu tangan warna abu.

Ya, kita panggil saja Bu Rose walau sebenarnya nama aslinya adalah Sumiati. Semenjak mendapat warisan dari suaminya, Bu Rose berubah menjadi wanita yang hidupnya glamor dengan tas tenteng dan buku catatan utang warga yang setiap pagi selalu ia cek satu per satu. Kasarnya, kini ia menjadi *debt collector* sekaligus pemilik rumah yang kini kami tempati.

“Tak perlu panjang lebar, kamu sudah tahu kan apa tujuan saya ke sini? Sebelum Marni meninggal, rumah sewa ini sudah dua bulan belum sanggup ia bayar. Sekarang bayar!!” Sembari ia menatap kami tegas.

“Ta-ta-tapi, Bu, maaf sebelumnya, saat ini kita masih dalam masa berkabung dan untuk biaya rumah sewa ini kami benar-benar tidak tahu. Ibu kami tidak pernah menyampaikan itu kepada kami.” Sembari tergugup-gugup dan tertunduk, aku mencoba menjelaskan keadaan kami kepada Bu Rose.

“Alahhhhhh, terlalu banyak alasan. Saya tidak mau tahu. Jika sampai seminggu ke depan kalian tidak bayar juga maka siap-siaplah menjadi gelandangan baru bersama adik-adik cacat kalian itu, dengar itu!” Sembari Bu Rose menunjuk ke arah kami dengan tatapan marah.

Aku menggigit bibir. Semua ini benar-benar mengejutkan. Sungguh, menyedihkan. Kepalaku dipenuhi berbagai pertanyaan. Berharap ada jalan terbaik atas semua ini. Bagaimana mungkin hal itu memberikan jawaban atas pertanyaan apakah hidup ini adil? Tak ada yang terlihat sederhana.

“Baiklah, besok akan kucoba untuk mencari uang tambahan. Apa pun yang terjadi besok, tugas kalian adalah menjaga adik-adik,” ujarku kepada adik-adikku sembari beranjak pergi meninggalkan mereka di ruang depan.

Rahsa mematung, alis tebalnya terangkat, seperti tanda maaf tanpa suara. Ia tak tahu harus melakukan apa setelah

mendengar semua ini. Sadar bahwa ia harus membantu kakaknya, tapi ia juga sadar untuk berjalan pun ia masih harus perlu bantuan orang lain.

Malam itu semua terasa sunyi, bahkan suara jangkrik yang kadang menemani tidur pun tak lagi terdengar berisik mengganggu lelapnya tidur. Semua tubuh sedang istirahat dengan otak yang terus dipenuhi berbagai pertanyaan dan hati yang dipenuhi oleh kegelisahan tentang bagaimana hari esok. Mata itu menatap langit-langit sembari sesekali mengusap air mata yang tak mampu dibendung hingga akhirnya berujung pagi menjelang.

Tangannya mulai merangkai kata, “Aku tidak tega jika Abang harus pergi sendiri,” sembari mengisyaratkan dengan bahasa isyarat. Aku mengelus dada Lintang sembari tersenyum kepadanya, memberikan isyarat kepadanya yang menandakan bahwa semua akan baik-baik saja.

Jujur, aku tidak pernah membayangkan apa yang akan aku lakukan di luar sana. Pagi ini, aku hanya mendorong kursi rodaku menuju beberapa toko kecil penjual kaki lima yang sedari pagi menjajakan dagangan untuk makan pagi hingga sore para pegawai di ruko-ruko besar tersebut.

Dengan keadaan seperti ini, aku tak berharap akan bisa menjadi salah satu bagian dari mereka. Memakai jas dan dasi memang akan terlihat sangat berwibawa, tapi mana ada pegawai memakai kursi roda dan tak berkaki sepertiku.

“Sedang cari kerja ya, Mas?” Sembari menyeruput kopi, salah satu bapak ojek yang sedari tadi menunggu penumpang itu menatapku.

“Iya begitulah, tapi bagaimana, Pak, orang cacat seperti saya ini mungkin hanya bisa jadi beban bagi orang-orang, sedangkan adik-adik saya memberikan harapan yang sangat amat besar kepada saya.” Sembari menunduk, aku tak berani menatap wajah bapak tersebut.

“Loh kamu ini bagaimana? Haduh, ya begini ini. Usaha belum, tapi ngeluhnya yang nomer satu. Mas, dengar yaaaa. Mungkin kamu berbeda dengan kebanyakan orang, tapi kamu harusnya punya pendirian dong. Coba kamu ingat bagaimana wajah-wajah adikmu di rumah! Mereka punya harapan besar, mereka yakin kamu bisa, tapi yang diharapkan malah loyo seperti ini. Mau kerja tidak? Pergilah, Mas, tidak ada salahnya mencoba. Kalau kamu gagal ya coba lagi. Ingat, jangan terlalu pasrah,” sembari tersenyum, bapak tersebut mencoba meyakinkanku dengan segala perkatannya.

“Tapi, Pak,” kataku tak yakin.

“Alahh, kamu ini kebanyakan tapi tapi.”

Bapak tersebut mengambil tongkat kayu yang tergeletak di sisi kanan warung sembari mengeluarkan beberapa lembar uang untuk segelas kopinya. Tangannya meraih gagang kursi rodaku. Dengan penuh keyakinan, ia mengantarkanku hingga menuju salah satu ruko dengan dua lantai warna putih dan beberapa mobil yang terparkir di depannya.

YADA WASISTA. Nama yang terlihat asing bagiku, tapi aku tak mau terlalu mempermasalahakan hal tersebut. Aku memejamkan mata saat pintu ruko itu mulai terbuka. Aku mendengar suara yang lembut menyapaku.

“Silakan, Pak, ada yang bisa saya bantu?” sapa perempuan resepsionis kantor tersebut.

“Mas, coba lihat apa yang ada di depanmu.” Aku perlahan membuka mataku.

Aku seketika mematung, pemandangan yang tidak pernah aku temui sebelumnya. Perempuan dengan paras cantik dan senyum manis dengan pakaian yang lengkap dan rapi itu menyambut kami dengan ramah. Tangannya mengisyaratkan keramahan, tapi aku tak melihat ada jari-jari cantik di sana. Tempat apa ini? Pikirku dalam hati.

“Mas, mungkin rezekimu di sini. Perusahaan ini tidak mengharuskan pegawainya memiliki fisik yang sempurna. Pemilik perusahaan ini merupakan salah satu penyandang difabel sama seperti Mas. Ia membangun perusahaan ini untuk orang-orang seperti Mas, agar Mas paham bahwa masih ada sisi baik dalam dunia ini.” Sembari bapak itu menatapku dan memegang pundakku. Mataku berkaca-kaca, selama ini aku selalu menyalahkan Tuhan atas apa yang sudah terjadi dengan hidupku. Tapi ternyata, Tuhan justru memberikan ruang yang sangat luas untukku. Selama ini aku selalu beranggapan bahwa dunia ini tidak pernah adil untuk orang-orang sepertiku. Ternyata aku salah.

“Pak,” sembari aku menahan air mata.

“Sudah, Mas, ini namanya rezeki.” Ia tersenyum sembari beranjak meninggalkanku.

“Maaf, nama Bapak siapa? Mungkin kita bisa bertemu lagi di lain waktu.”

“Yada Wasista.” Sembari tersenyum lebar, ia mulai beranjak jauh. Senyumku semringah lebar, kini aku percaya bahwa dunia tidak sejahat apa yang ada dalam pikiranku. Dunia bukan terlihat jahat, tapi kamu belum menemukan sisi baik dari dunia itu sendiri.

SERAYU

*Adinda Febryan

Anila menghempaskan rasa
Memendam jauh aksa yang tak lagi tertatap
Meninggalkan akara menjadi sendu
Malam itu nabastala tak lagi bersahabat

Aku gelabah
Tapi hanya mampu menahan sekat tawa
Rasanya gugup jariku
Menyuarakan arti
Terpatri, bagai ragam tak berarti

Darimu sebuah harsa kugenggam
Menyisihkan pedih
Menghantarkan tawa
Untuk tahun-tahun yang begitu menyenangkan
Semoga semesta selalu berpihak padamu.

Janur Patah

**Fera Laras Dharmayanti*

Pagi itu, hujan mulai turun, membasahi seluruh lapisan bumi pertiwi. Terlihat seorang wanita duduk termenung sambil meratapi derasnya hujan. Wajahnya sembab bukan karena kebahagiaan, melainkan kesedihan yang memilukan.

Indah. Itulah namanya. Sudah satu minggu dia hanya duduk di samping jendela kamar, berharap seseorang yang ia tunggu akan datang. Sejak kepergian sang belahan jiwa, Indah hanya mengurung dirinya di kamar.

Ia bahkan sudah absen kerja selama satu minggu. Ia hanya menangis dan terus menangis. Seluruh keluarganya merasa sangat terpukul karena setiap malam mereka mendengar lirih tangisan Indah sambil menyebutkan sebuah nama. *Mas Aryo*, itulah nama yang sering ia sebutkan.

“Mas Aryo,” ucap seorang wanita berhijab menghampiri lelaki tampan yang sedang duduk di pinggir pantai sambil menyeruput es kelapa.

“Indah, kok kamu ada di sini?” ucap lelaki berkulit sawo matang itu heran.

“Iya nih, aku lagi liburan sama keluarga besarku. Yuk gabung,” kata wanita itu sambil menarik tangan Mas Aryo.

“Loh, ada Nak Aryo. Sama siapa ke sini?” ucap wanita paruh baya.

“Aryo hanya sedang mencari angin, Bu,” ucap lelaki itu sambil mencium tangan wanita paruh baya.

Setelah pertemuan Aryo dan Indah pada hari itu, semakin hari mereka semakin dekat. Setelah tiga bulan, akhirnya mereka resmi berpacaran.

Awalnya, Aryo merupakan anak teman ayahnya Indah di kantor. Mereka bertemu saat Aryo duduk di bangku SMA dan Indah di bangku SMP. Mereka bertemu saat acara kantor ayah mereka. Awalnya mereka tidak begitu akrab karena perbedaan sifat. Aryo cenderung pendiam, sedangkan Indah sangat ceria.

“Indah, kita kan sudah setahun pacaran. Bagaimana jika kita menikah?” tanya Mas Aryo kepada Indah yang sedang asik menyeruput es kelapa.

“Nikah? Indah kan belum lulus kuliah, Mas,” ucapnya kaget sambil tersedak es kelapa. Wajahnya syok mendengar apa yang Mas Aryo ucapkan kepadanya siang itu.

“Yaudah, kita nikah tahun depan saja setelah kamu lulus kuliah,” ucap Mas Aryo sambil tersenyum, tapi Indah hanya terdiam sambil melanjutkan minumnya.

Hari demi hari Indah jalani bersama Mas Aryo. Setahun pun berlalu. Indah lulus kuliah dan janji yang mereka buat setahun lalu pun mulai mereka lakukan. Awalnya Mas Aryo datang membawa seluruh anggota keluarganya untuk bertamu sekaligus meminta izin kepada orang tua Indah untuk meminang. Tanpa diduga, keluarga Indah pun setuju dan ditetapkanlah hari pertunangan dan pernikahan mereka.

“Assalamualaikum, permisi, Pak, Bu,” ucap Mas Aryo sambil mengetuk pintu rumah Indah.

“Waalaiikumsalam, Mas, wah ada Ibu dan Bapak juga. Yuk mari masuk. Silakan duduk dulu,” ucap Indah sambil membungkuk, mencium tangan kedua orang tua Mas Aryo.

“Buk, Pak, ada tamu, orang tuanya Mas Aryo,” ucap Indah sembari berlari ke arah dapur. Orang tua Indah pun langsung menghampiri orang tua Mas Aryo di ruang tamu sembari bersalaman.

“Begini Buk, Pak, saya Adimas Raharyo berniat ingin mempersunting putri Bapak yang bernama Ratu Eka Harinda untuk dijadikan pasangan saya sampai akhir hayat. Apakah

Bapak bersedia menerima lamaran saya kepada Indah?” ucap Mas Aryo dengan nada yang tenang namun sangat jelas. Indah yang duduk seketika tersipu malu sambil menutupi wajahnya dengan kedua tangannya.

“Baik, saya terima,” ucap bapak Indah dengan tersenyum.

Satu bulan kemudian, lamaran pun dilakukan. Hari ini, Indah tampak cantik dan anggun dengan busana merah muda yang berkilau. Terlihat hiasan ornamen bertuliskan Aryo dan Indah memenuhi sekeliling halaman rumah Indah.

“Selamat ya, Indah, semoga lancer sampai hari H,” ucap para tamu kepada pasangan yang bertunangan. Indah dan Mas Aryo hanya tersenyum sampai acara selesai.

Seminggu setelah acara, Mas Aryo pamit untuk menonton acara sepak bola di Kanjuruhan Malang. Indah yang sangat memahami Mas Aryo yang sudah sedari kecil menyukai bola pun mengizinkannya.

“Indah, nanti malam Mas mau nonton bola ya di Kanjuruhan,” ucap Mas Aryo kepada Indah yang sedang asik bermain *game* di *handphone*-nya.

“Oke, Mas, hati-hati ya,” ucap Indah tersenyum dan melambaikan tangan ke arah Mas Aryo yang sedang bersiap-siap untuk berkendara pulang ke rumahnya.

Malam pun tiba. Indah yang sedang asik menonton drama kesukaannya pun kaget setelah mendengar teriakan ibunya dari ruang tamu.

“Ndahhh, Indah Mas Aryo di mana sekarang?” ucap ibu Indah histeris.

“Lagi nonton bola, Bu, di Kanjuruhan,” ucap Indah santai.

“Indah, Stadion Kanjuruhan sekarang sedang terjadi tragedi yang melibatkan banyak orang kehabisan napas dan meninggal,” ucap ibu makin histeris.

Indah yang awalnya santai pun menjadi panik. Ia segera menelepon Mas Aryo berkali-kali, namun tidak ada balasan. Air matanya pun turun. Pikirannya kacau. Jantungnya pun berdebar-debar. Ia sangat takut kehilangan Mas Aryo. Tak berapa lama, berita korban tragedi Kanjuruhan pun muncul. Indah sangat syok dan pingsan setelah melihat nama Mas Aryo menjadi korban meninggal dalam tragedi tersebut.

Seminggu setelah kematian Mas Aryo, Indah yang awalnya mengurung diri di kamar tanpa makan dan minum pun akhirnya keluar kamar untuk membersihkan diri dan makan. Tanpa menyapa keluarganya, Indah pergi ke luar rumah.

Ia pergi ke pemakaman Mas Aryo dan mengakhiri hidupnya di sana dengan memasang tali di atas pohon mangga yang berada tepat di atas makam Mas Aryo. Kehidupan yang mereka impikan kini sirna. Semua telah pergi ke alam lain dengan penderitaan yang tiada akhir.

Sehari di Singapura

*Fera Laras Dharmayanti

Siang itu langit tersenyum lebar
Matahari keluar dengan bahagia
Aku diam melihat sekeliling bangunan
Indah namun terlihat kosong
Ke mana semua manusia?
Apakah mereka sibuk bekerja?
Hari itu suasana terlihat sangat tenang
Membuatku ingin terus berada di sana
Mungkin suatu hari yang akan tiba
Kukejar mimpi ke Singapura



KAMU INGIN KOMA DAN AKU INGIN TITIK

**Luh Putu Ema Noviyanti*

Aku bukan pendiam. Aku suka bicara. Itulah mengapa aku suka sekali bercerita. Aku cenderung bersikap bodoamat dan acuh layaknya bukan pemikir. Aku suka bertingkah absurd yang menyenangkan bagi orang lain. Aku jadi tempat bercurah perasaan bagi kawan bahkan siapa pun karena aku adalah pendengar yang baik, dan itu semua adalah “katanya.” Kata mereka yang berhasil aku bodohi.

“Enak ya jadi kamu, santai,” kata mereka lagi.

Aku berhasil, ya. Aku berhasil menutupi rapuhku dari penikmatnya sebab demikianlah aku mampu bertahan meski dengan luka yang menganga. Sekali lagi aku berhasil menjadi penipu bahkan untuk diriku sendiri. Meski tidak dengan malam dan sunyi. Aku selalu kalah dengannya.

Entah mengapa aku selalu menjadi manusia paling jujur ketika itu. Terlebih terhadap perasaan yang selama ini berusaha aku tipu mati-matian. Aku pasrah, aku tumpah, aku mengaku kalah meski tetap tak dibiarkannya aku menyerah.

Tring. Suara nada *handphone* membuyarkan lamunanku, segera aku mengambilnya.

“Oh, rupanya ada pesan.”

Pada layar *handphone*-ku tertulis, “Maaf malam ini aku tidak bisa ke rumah kamu ya, aku sibuk,” katanya tanpa ada emotikon yang sedang melet ataupun tersenyum berseri-seri, bahkan emotikon yang menyebalkan seperti biasanya ketika dia mengirim pesan padaku.

Akan tetapi, kali ini dia serius. Akhir-akhir ini dia sering membuatku kecewa. Ia berjanji akan menemuiku, tapi nyatanya tidak, berjanji akan makan malam bersama, tetapi tidak jadi, berjanji ingin *quality time*, juga tidak terlaksana. Biasanya membuat janji saja, ribuan janji diobral tanpa satu pun ditepati.

Sudah genap sepuluh tahun aku dan dia bersahabat sejak SMA. Tidak sedikit orang yang menganggap bahwa kami berdua pacaran. Bayangkan saja, kami berteman sejak lama, kami bisa menghabiskan waktu berjam-jam hanya untuk bercengkerama. Entah itu soal keluarga, teman, percintaan, masa depan, jalan bersama, menonton, dan liburan bersama. Sudah seperti orang pacaran, bukan? Tapi, yang sebenarnya adalah kami berdua hanya teman dekat saja.

Hari ini sebenarnya adalah hari ulang tahunku. Aku berharap dia akan datang membawa hadiah kesukaanku, seperti dulu saat kami masih satu kampus. Tapi sudahlah, mungkin dia sibuk dengan pekerjaannya. Lagi-lagi, aku menyantap habis roti bakar dan meminum teh madu sendirian. Nelangsa, bukan? Memang hidup ini terkadang sepi dan terkadang *happy*.

“Neng, kok kamu melamun sih? Gak baik itu *teh*. Ayo ke dalam masuk,” suara Bunda mengagetkanku.

“Gak mau, Bun, masih mau liat air hujan,” kataku sambil mengambil teh madu yang aku buat tadi.

“Ih ayoo, itu di dalam ada yang mau ketemu,” kata bunda sambil tersenyum

Ketemu? Aku melirik jam di layar *handphone*, sudah pukul sepuluh. “Siapa sih sudah malam begini mau ketemu.” Aku menggerutu dalam hati.

“Males ah Bun, aku mau tidur. Bilangin aja aku udah tidur.” Bunda tidak menjawab dan langsung pergi, tetapi aku mendengar ada yang menghampiriku.

“Beneran nih gak mau ketemu?”

Aku memutar badan, aku sudah malas. Itu Iqbal. Dia yang selama ini berteman denganku sejak sepuluh tahun lalu. Aku

hendak pergi, tapi dia menyeret lenganku dan menyuruhku duduk di sebelahnya. Aku tahu kalau aku salah, tapi mau bagaimana lagi, dia sudah membuatku kecewa hari ini. Tanpa banyak bicara, dia mengeluarkan sesuatu dari tas kerjanya.

“Hadiah? Waahh sepertinya itu hadiah yang aku minta,” kataku dalam hati.

“Kalau mau hadiahnya, ngomong. Kalau nggak ngomong-ngomong juga, aku akan ambil lagi hadiahnya, terus aku balikin ke penjualnya.”

Kalimat yang dilontarkan Iqbal kepadaku memang sedikit menyebalkan. Aku tersenyum sebal ke arah yang lain. Aku segera mengambil hadiah itu dengan pura-pura masih kesal dengannya.

“Tuh kan, makanya jadi orang jangan cepat ngambek, dasar nyebelin.”

“Lah, kamu tuh yang nyebelin,” kataku sambil mencubit lengannya.

“Yaudah, balikin lagi hadiahnya,” kata Iqbal sambil meraih hadiah yang ia berikan tadi.

“Gak! Gak mau, ini kan udah jadi milik aku. Kalau barang yang udah dikasih ke orang tuh ya gak boleh diminta lagi, tau!”

“Dih apaan sih, ini anak nyebel in banget sih,” kata Iqbal sambil mencubit pipiku. Ah, sebenarnya aku juga tidak mau dicubit.

“Makanya, jadi orang jangan aneh, jadi aku cepet ngambek,” kataku sambil menjulurkan lidah kepadanya.

Begitulah obrolan dua orang yang sama-sama menyebalkan. Aku juga tidak tahu mengapa dia begitu menyebalkan. Setiap kali aku kecewa, ada saja hal yang bisa membuat aku bahagia seketika. Dia memang sudah sangat pintar dalam urusan membaca pikiranku. Dia juga pintar mengalihkan rasa kecewaku.

“Maaf ya, Sya, tadi aku kirim pesan ke kamu karena masih sibuk di kantor. Aku harus beresin desain buat perumahan yang ada di Lembang. Lagian kamu ulang tahun pas aku lagi sibuk sih. Jadi aku gak bisa rayain,” kata Iqbal menjelaskan mengapa dia terlambat datang.

“Siapa yang nanya,” kataku sambil berpura-pura tidak peduli.

“Kamu jangan marah dong, Sya. Aku kan udah minta maaf, aku udah bawain hadiah, aku udah datang ke sini, Sya. Masa’ kamu tega gitu ke aku?” kata Iqbal sambil memperlihatkan wajah yang sengaja dibuat imut.

“Apaan sih, Bal, lebay banget deh,” ledekku sambil bergumam geli.

Iqbal menghela napas. “Sya, maafin aku ya. Maaf kalau akhir-akhir ini aku sering ingkar janji sama kamu. Serius deh, aku tuh pengen ada waktu terus biar bisa sama kamu. Tapi, kamu kan tahu, aku udah kerja dan pasti sibuk,” kata Iqbal sambil memegang tanganku dan berbicara dengan penuh penyesalan.

“Iya, Bal, nggak apa-apa deh. Mau gimana lagi, aku juga udah tahu. Urusin aja kesehatan kamu, jangan sampai nanti kamu kelelahan.”

“Wah, Perhatian banget sih perempuan cantik ini,” gurau Iqbal sambil menggodaku dengan wajah yang sudah tentu membuatku geli.

“Dih, apaan sih Bal, dasar lebay! Udah ah, ini udah malam banget, nanti Mama kamu nyariin.”

“Oke deh, Bilangin ke Bunda ya, aku pamit pulang, ya, Sya, *Bye*. Ohiya, gak usah nganterin aku ke depan. Aku bisa sendiri. Kamu beresin aja tehnya, trus ke dalem, nanti masuk angin kalo lama-lama di luar,” jelas Iqbal sambil berlari kecil meninggalkan halaman rumahku.

Ah sudah tidak bisa dibayangkan lagi. Mengapa aku bisa secepat itu luluh kepada dia. Padahal hari ini dia membuatku kecewa lagi. Tapi, entah mengapa hati ini sangat mudah terbuka. Ini sebenarnya aku yang terlalu lugu atau memang dia yang pandai merayu? Ah sudahlah, aku juga tidak tahu. Lebih baik aku tidur saja. Besok aku harus menyelesaikan tugas kantorku untuk pameran. Saat aku baru saja akan terlelap, suara *handphone*-ku terdengar. Ah mengganggu saja.

“Halo?”

“Halo, Sya. Udah tidur ya?”

Terdengar suara laki-laki yang tidak asing di telingalku. Siapa lagi kalo bukan Iqbal. Huh. Menyebalkan sekali. Dia selalu saja begitu, meneleponku tengah malam hanya untuk membicarakan hal yang tidak jelas.

“Iyaa, Ada apa sih, Bal, nelpon tengah malam begini?”

“Gak ada apa-apa, iseng aja.”

“Dih nyebelin banget sumpah! Aku baru aja mau tidur,” kataku kesal.

“Sya, kenapa kamu belum tidur?” tanya Iqbal.

“Aduh, aku baru aja bilang mau tidur, tapi aku diganggu sama tukang humor jadi aku melek lagi.”

“Ya sudah, selamat tidur ya, sayang, hahah maafin kalo aku ganggu,” kata Iqbal mencoba merayuku lagi dengan kalimat menggelikannya.

“Geli banget, Bal! Manggil sayang mulu, dah ah,” heranku sambil menutup telepon. Aku kembali merebahkan tubuhku di ranjang yang nyaman itu. Saat aku menarik selimut, lagi-lagi *handphone*-ku berbunyi.

“Euhh siapa lagi ini!” kataku kesal. Eh ternyata Iqbal lagi Iqbal lagi. Dia mengirimku pesan.

“Tasya. Selamat ulang tahun yang ke-25 ya. Maaf aku suka nyebelin, maaf aku belum bisa jadi yang terbaik untuk kamu. Gak kerasa ya kamu udah dewasa. Semoga kamu bisa mendapatkan pasangan yang terbaik. Oh iya, kalau bisa besok kita *dinner* di tempat biasam yuk? Ini beneran kok, ga akan bohong. Ada sesuatu yang mau aku omongin ke kamu. Penting banget pokoknya. *Bye*, Tasya, semoga selalu bahagia.”

Aku terharu membacanya. Dia memang bukan siapa-siapaku. Tapi, aku menganggap dia lebih dari teman. Dia mengerti apa yang aku inginkan. Tapi, ya itu, aku tidak tahu kita akan terus menerus seperti ini sampai kapan.

Lagi pula, jika dipikirkan, kita sudah berusia dewasa. Sudah sepantasnya kita mendapatkan separuh jiwa. Tapi, aku

tidak tahu, siapa yang akan menjadi pasanganku. Aku sudah percaya pada Iqbal, tapi apalah status kami yang hanya sebatas teman.

Kalau saja kalian ada di posisiku, pasti kalian akan berpikir sama sepertiku. Berharap hidup bersamanya, berharap dia yang menjadi teman hidup, bukan begitu? Sering memanggil sayang, perhatian, seperti tidak ingin kehilangan. Ah iya, aku jadi sedikit GR. Tapi, dia mengajakku *dinner* dan akan berbicara serius. Aku jadi deg-degan. Apa ya yang mau dia dibicarakan? Hmm, sudah ah, tidak ingin berkhayal. Lebih baik aku tidur saja.

Setelah seharian aku mengerjakan pekerjaan kantor, akhirnya aku bisa bersantai dan tinggal bersiap untuk pergi *dinner* bersama Iqbal. Aku memilih pakaian terbaik yang aku punya karena tidak biasanya dia mengajakku *dinner* seperti ini dengan nada serius. Ah aku jadi malu, kenapa aku GR sekali. Sudah, aku sudah siap.

Saat aku hendak memesan ojek online, tiba-tiba ada suara motor yang menyalakan klaksonnya. Ternyata itu Iqbal, menggunakan pakaian serba navy, hihhi aku geli melihatnya. Dia lucu, gemas, manis, eh sudah lah tidak boleh lebay.

Mengapa aku jadi seperti ini, aku kan sedang kecewa padanya. Aku pura-pura bermuka masam saja hari ini.

“Tuan putri, ayo naik ke atas motor istimewa ini. Hati-hati, nanti gaunmu sobek. Pakai pelindungnya ya, aku tidak ingin kamu jatuh,” sapanya sambil tersenyum manis. Aku malah geli melihatnya.

“Geli, Iqbal, udah deh, aku gak pake gaun kok, kenapa kamu sok tau gitu sih.”

“Maaf tuan putri, ayo naik, saya sudah siapkan sesuatu untukmu.”

Jujur saja, aku deg-degan. Semoga saja getaran jantung ini tidak terdengar oleh Iqbal. Kalau terdengar, bahaya, aku bisa dikata-katai olehnya. Sepanjang perjalanan, aku hanya terdiam. Aku gugup sekali karena tidak biasanya dia seperti ini. Oh Tuhan, tenangkanlah hatiku. Jangan dibuat gugup atau malah kaku, aku mohon.

Aku sudah sampai. Tapi, aku heran, mengapa tempat ini sangat bagus? Banyak lampu berkelap-kelip seperti bintang, banyak bunga, dan mengapa tempat ini banyak pasangan? Ih kesal, aku dengan dia bukan pasangan, mengapa harus makan di sini sih. Kemudian, aku dibawa ke tempat paling atas di restoran ini. Tempatnya terbuka dan memang enak untuk

berbincang malam. Dan, oh tidak, tempat ini keren, aku bisa melihat keindahan sejuta cahaya yang bersinar di kota Bandung. Ini sangat indah.

“It’s so beautiful, Bal,” kagumku sambil tersenyum.

“Iya dong, ini kan hari spesial.”

“Spesial?” gumamku dalam hati. Bukankah hari ini tidak ada apa pun? Seharusnya kan kemarin saat aku ulang tahun. Dia ada-ada saja. Aku jadi tidak sabar mendengar apa yang ingin dia bicarakan malam ini.

Kami berdua sudah memesan makanan kesukaan. Untungnya di sini banyak menu makanan, jadi aku bisa memilih menu terbaik yang pernah aku makan. Tanpa lama, makanan pun sudah tiba. Kami menyantap makanan itu sambil bercengkerama hangat. Belum, obrolan ini belum serius. Masih sama seperti dulu yang penuh dengan bercanda. Saat makanannya sudah habis, aku dan Iqbal mulai berbicara serius.

“Sya, hari ini aku bilang hari spesial ‘kan? Kamu pasti kaget, aku bakal omongin yang penting ke kamu,” ujar Iqbal tersenyum lebar.

“Ngomong aja, aku bakal dengerin kok, Bal,” kataku, berusaha untuk tetap seperti biasa agar tidak terlihat jika aku sangatlah gugup.

Iqbal bersiap-siap untuk berbicara, kelihatannya sedikit gugup. Ah ini kenapa sih, aku pun terbawa deg-degan.

“Sya, coba banyangin, kita udah kayak gini 10 tahun. Aku udah kenal kamu, kamu udah kenal aku. Sya, aku bersyukur banget punya orang dekat kayak kamu. Umur kita juga sudah dewasa, Sya, sudah sepantasnya kita mendapatkan separuh jiwa kan?” tuturnya dengan menatapku serius.

Jelas aku terdiam, aku sudah gugup saat dia mulai berbicara. Tapi, aku coba menjawab pertanyaannya.

“Iya lah, tinggal nunggu yang datang aja ke rumah hahaha,” balasku tertawa kecil. Aku berusaha menyingkirkan rasa gugup dan malu.

“Gini ya Sya, sebenarnya aku pengen ngomong sesuatu sama kamu.”

“Ngomong apa sih, Bal? Plis deh jangan bikin aku nunggu. Ayo ngomong aja, jadi kepo nih.”

“Aku, sebenarnya, emm, aduh gimana ya ngomongnya. Sya, tapi kamu jangan marah ya? Janji dulu dong,” ujar Iqbal sambil memegang tanganku.

“Bilang aja, aku gak janji.”

“Ya sudah. Gini, Sya, sebenarnya aku mau bilang ke kamu kalau aku—”

“Apa sih? Ih gemes deh, cepet bilang, Bal.”

“Aku, sebenarnya aku udah punya pacar. Itu dia!” katanya sambil menunjuk perempuan yang berdiri jarak satu meter di samping kami. Aku tersontak melihatnya.

Aku membuang muka ke arah yang lain sambil menahan air mata yang akan jatuh. Apa? Pacar! Dia jahat. Dia membuat hatiku patah. Aku mencoba mengusap air mata. Aku berbicara padanya.

“Aku perlu bicara sama kamu, tapi aku gak mau di sini. Kita turun dan kita bicara di bawah, plis!” kataku sambil berlari membawa tas dengan tergesa-gesa. Aku acuhkan perempuan itu, tidak peduli jika ternyata dia adalah teman sekolahku dulu. Aku tidak peduli.

Aku sudah menunggu di bawah, di tempat yang lumayan sepi. Mungkin dia sedang berbicara pada pacarnya. Dia meminta izin untuk menemuiku dan mungkin saja pacarnya melarang makanya mereka sedikit ribut, mungkin. Ah itu, akhirnya dia datang dengan raut wajah yang amat sangat heran.

“Bal, aku mau nanya.”

“Kenapa sih, Sya? Kenapa kamu kayak gitu?”

“Sebenarnya kita itu apa?”

Situasi lengang sejenak. Aku melanjutkan. “Dengerin baik-baik. Kamu tau? Kita udah jadi temen deket selama sepuluh tahun, Bal. Aku udah kenal sama keluarga kamu, kamu pun juga udah kenal sama keluargaku. Dulu, kamu pernah bilang ke aku kalau kamu gak mau kehilangan aku. Setiap tahun aku nanya sama kamu, ‘Sebenarnya hubungan kita itu apa?’ Tapi, kamu selalu jawab, ‘Nanti kamu akan tahu.’ Aku bingung sama semua ini. Aku pikir kamu bakal serius sama aku karena kita kenal sejak SMA, kita tidak kenal sejak kecil, Bal. Kalau aja kita kenal dari kecil, wajar saja kalau begini akhirnya!” jelasku sambil berusaha menahan air mata yang hampir membasahi pipiku.

“Sya, aku minta maaf. Aku pikir kamu udah punya pacar selama ini.”

“Aku gak mungkin punya pacar di saat posisi aku terikat begini sama kamu. Kamu yang selalu nanyain kabar aku, selalu jemput aku, selalu menelpon, kamu pikir aku bakal tega gitu kalau aku punya pacar tapi aku seolah-olah selingkuh sama kamu? Enggak Bal. Aku juga punya hati!” kataku sambil membuang muka ke arah lain.

“Sya, tapi aku akan melamar dia.”

Aku terdiam mendengarnya, semakin patah hati ini. Guliran air mata jatuh membasahi wajahku. Aku tidak tahu kalau dia akan bertindak seperti itu. Aku pikir dia sama rasanya denganku, menjaga hati sampai siap untuk bersatu. Tapi tidak, dia lebih memilih perempuan lain untuk menjadi pasangannya. Lantas, hubungan yang terjalin selama sepuluh tahun ini apa?

Aku menunggu dia mengucapkan, ‘Tunggu aku melamarmu,’ tapi tidak terucap sampai detik ini. Malah yang dia ucapkan bahwa dia sudah memiliki calon istri. Betapa hancurnya perasaanku. Bertahun-tahun aku menyimpan rasa padanya. Aku kira dia juga memendam hal yang sama. Tetapi nihil, dia tidak seperti itu. Dia menganggap bahwa kami hanya berteman saja. Lantas, mengapa jika ingin berteman saja dia memberikanku perhatian lebih seolah aku adalah pacarnya? Sakit sih, tapi tidak berdarah.

“Sya, cinta datang tak pernah disangka. Aku memang sayang sama kamu, tapi aku gak bisa lanjutin hidup sama kamu. Dulu aku sempat berpikir bahwa kamulah orang yang tepat. Tapi, aku sadar bahwa kamu lebih pantas bersama orang lain yang lebih baik dari aku, Sya. Aku udah anggap kamu sebagai adik aku, Sya. Percayalah, sayang yang aku rasakan ke

kamu lebih dari apa pun. Kamu tau alasan aku bawa dia buat ketemu kamu? Karena aku bilang kamu adalah adik aku, Sya.”

“Gini aja, kalau kamu sayang, kamu gak akan biarin aku patah!”

Aku langsung berlari meniggalkan dia. Tidak peduli dia memanggilku, tidak peduli dia mengerjarku. Dia sudah membuat hatiku hancur sehancur-hancurnya. Ini patah hati petamaku oleh dia, patah yang sangat dalam. Aku tidak menyangka dia akan berbuat seperti itu.

Sesampainya di rumah, bunda mengajakku mengobrol. Aku bilang pada bunda kalau dia sudah akan menikah. Bunda sangat terkejut karena yang bunda tahu, aku dan dia sudah pacaran.

Ternyata bunda juga sama sepertiku, mengira malam ini akan menjadi saksi bahwa aku akan diajak menikah atau sekadar mempunyai ikatan.

Namun, malam ini justru menjadi malam yang menjadi saksi guyuran air mataku tumpah. Aku masih tidak menyangka dengan perbuatan dia. Aku kira hubungan aku dan dia akan berakhir seperti film-film, di mana ceritanya dua orang berteman bisa jadi menikah. Tidak, aku tidak seperti film itu.

Sudahlah mungkin dia bukan untukku. Mungkin dia hanya titipan Tuhan agar aku jaga sampai dia menemukan jodohnya dan bodohnya, aku terlalu berharap. Memang, berharap yang paling menyakitkan itu berharap kepada manusia.

TERTINGGAL

**Luh Putu Ema Noviyanti*

Menatap hangat langit senja
Terpaku hingga aku terlena
Pasir putih yang kupijak
Hentikan aku tuk beranjak

Ada janji yang tak ditepati
Sebuah hati yang hampa mati
Lukisan pasir goresan tangan
Terempas ombak yang datang

Tertuju mata terhanyut jiwa
Pada goresan kenyataan
Lukisan gambar raut wajahmu
Tak hilang bersama kepergianmu



1/3 MALAM

**Luh Putu Ema Noviyanti*

Malam seperti terlalu lelah
Rembulan terlihat kelabu
Hampa seperti terlalu sepi
Di malam hari menuju pagi
Kubergumam di atas diamku

Ada luka yang tertawa riang
Dan hening yang menangis
Terngiang ucapanmu
“Kita hanya sementara”
Tapi kenangan akan selalu ada



SESUATU DI PENGHUJUNG TAHUN

**Luh Putu Ema Noviyanti*

Jantungku berdegub cepat
Hatiku bergetar hebat
Terbang melayang di angkasa
Mengarungi langit biru yang luas
Menempuh jarak yang amat jauh
Disuguhkan ciptaan Tuhan paling sempurna

1 Desember 2022

Kuinjakkan kakiku di tanah Malaysia
Kupandangi setiap sudut negeri Jiran itu
Tiada kusangka bisa berada di sini
Berada di tengah kota Kuala Lumpur
Kota dengan Menara Kembar Petronasnya

Sungguh menakjubkan
Berdiri tegak dengan rasa bangga penuh haru
Beralmamater merah dari kampus putih tercinta
Sejenak aku termenung
Dapatkan aku kembali?
Atau hanya akan menjadi mimpi?

SEBUAH ASA

**Luh Putu Ema Noviyanti*

Senja mulai menghilang
Detik jam yang berbunyi
Menemani nuansa sunyi
Menyambut datangnya malam

Menatap langit yang gelap gulita
Tampak tiada rembulan yang tersenyum
Dan bintang yang enggan berkelip
Angin yang berdesir sesaat
Dinginnya hingga menusuk sukma

Larut semakin dalam
Di kesunyian aku terdiam
Terpaku menunggu datangnya surya
Berharap membawa asa yang baru



TERAKHIR BERSAMA AYAH

**Ni Made Emi Noviyani*

Semburan cahaya mentari masuk melalui celah-celah jendela yang tertutup rapat. Suara kokokan ayam dan embusan angin yang menerobos sela-sela dedaunan membuat pagi ini menjadi terasa damai dan istimewa. Selain itu, pagi ini Ayah berjanji akan mengajarku bersepeda karena keberhasilanku menjadi juara kelas. Aku segera keluar menuju halaman rumah tempat sepeda baruku berada.

“Pagi, Nia, bagaimana tidurmu? Nyenyak?” tanya ayah menghampiriku membawa sepeda.

“Kurasa tidak, Ayah. Aku selalu menunggu pagi ini agar cepat tiba,” sahutku.

“Oke. Sudah siap? Ayo kita mulai. Naiklah! Ayah akan memegangimu dari belakang,” seru ayah sambil tersenyum.

“Pelan-pelan Ayah, ini kan baru pemula,” regekku karena ayah mendorong dengan kencang.

“Sudah, lebih baik tenang dan arahkan sepedamu dengan baik,” balas ayah dengan senyum lebar.

Aku pun mulai mengayuh sepeda dengan cepat yang diiringi dengan embusan angin yang menerpa wajahku. Tak lama kemudian, setelah berulang-ulang mencoba, aku sudah mulai bisa menguasai sepedaku itu. Aku pun semakin bersemangat untuk mengayuhnya.

“Ini keren sekali!” teriakku kencang. Aku berhenti melihat ayahku. Ia melambaikan tangan, bangga.

Tiba-tiba langit menghitam. Angin berembus tidak bersahabat. Awan hitam mengepung cakrawala di langit atas. Pohon-pohon bergoyang tak keruan. Aku kaget bukan kepalang hingga hampir saja terjatuh. Jalan aspal yang kupijak terasa bergetar hebat. Panik seketika menghampiriku.

“Ada apa ini?” tanyaku bingung.

“Nia! Pergilah ke dataran tinggi. Ayo, Nak, pergilah!” teriak ayah dari kejauhan. Tangannya melambai, mengisyaratkan untuk menyuruhku segera pergi.

“Ayah, aku takut,” teriakku.

Saat itu pula terlihat banyak orang berhamburan dan berlarian.

“Pergilah, Nak! Ikuti orang-orang pergi! Kayuh sepedamu dengan kencang. Ayah akan menjemput Ibumu,” teriak ayah sambil berlari menuju rumah.

Kulihat orang-orang mulai berlarian menggotong barang-barang yang bisa diselamatkan. Aku langsung berputar mengayuh sepedaku di kerumunan manusia yang berlarian.

Aku menangis. Air bah menghantam dataran bumi. Ia telah memrakporandakan semuanya. Aku memeluk pohon kelapa dengan erat. Aku menangis mengingat kedua orang tuaku. Aku berteriak sekencang-kencangnya yang disaksikan langit hitam yang memuntahkan hujan lebat dan kilat yang bersahutan. Kulihat kayu mengapung seperti bekas pintu yang hancur, aku berenang menggapainya. Tak peduli derasnya air yang menghanyutkan tubuhku.

“Nia, Nia,” seseorang berteriak memanggil namaku. Aku berusaha mencari-cari sumber suara itu. Sulit bagiku mengenal suara di tengah-tengah derasnya aliran air dari bisingnya suara orang-orang yang berteriak ketakutan.

“Nia, di sini!” Aku menoleh, melihat seseorang melambaikan tangan yang memeluk pohon.

“Rehan!” teriakku tak kalah kencang. Tanganku segera mengayuh ke arahnya. Derasnya air membuatku agak kepayahan. Tapi, aku bisa menghampirinya.

“Nia,” ucapnya mulai menangis. Sesekali ia meringis menahan sakit akibat hantaman benda. Kugapai tangannya, berusaha menenangkannya. Aku tahu apa yang dia rasakan.

Terik dan panasnya sengatan matahari berhasil membangunkanku. Aku pun segera menoleh ke arah Rehan dan membangunkannya. Perlahan Rehan mulai sadar. Ia meringis kesakitan. Terlihat jelas di mataku luka di kakinya menganga lebar. Darah sesekali masih mengalir. Terlihat pula darah yang sudah mengering di sekitar lukanya. Aku pun menyobek bagian bawah bajuku dan membalutkannya pada luka di kaki Rehan.

Aku dan Rehan terdampar di pepohonan yang telah tumbang. Banjir sudah mulai surut. Aku pun mengajak Rehan mencari tempat pengungsian. Aku sendiri tak tahu di mana aku sekarang, yang ada di pikiranku adalah membantu Rehan berjalan dan menemukan tempat untuk beristirahat. Ia berjalan dengan tertatih-tatih. Melihat sekelilingku, ingin rasanya aku berteriak meluapkan amarah atas semua ini, tapi aku urungkan niatku mengingat keadaan Rehan.

“Nia,” kata Rehan menunjukkan tumpukan sampah sisa banjir semalam. Aku mendekat ke tempat yang dimaksud itu. Kulihat minuman kaleng terkubur, aku pun lantas meng-

ambilnya dan memberikan kepada Rehan. Ia meneguknya dengan cepat dan menyisakan separuh untukku. Aku pun meminumnya.

Di tempat pengungsian, kulihat banyak orang-orang yang menangis ataupun menunjukkan wajah muram. Aku berjalan ke pojokan bersama Rehan, mencoba menghindari hiruk-piruk tangisan manusia. Aku membutuhkan ketenangan untuk Rehan.

Setelah badai ini menerpa, aku masih bingung. Aku juga masih merasa tidak punya siapa-siapa lagi setelah belum tahu kabar apa pun, kecuali kebersamaan dengan Rehan. Aku pun merasa sekarang hanya Rehan temanku yang aku punya. Air mata perlahan jatuh dan suara tertahan. Aku menyentuh luka-lukaku yang mulai terasa ngilu.

Tiga hari berlalu sejak air bah itu menyerang. Memoriku tertahan saat terakhirku bersama ayah dan ibu. Mereka adalah sosok yang sangat berarti bagiku. Mereka menyayangiku, menjagaku, dan membanggakanmu.

Saat aku sakit, ibu selalu tidur di sampingku, menemaniku dan memijitku. Ia takut jika sewaktu-waktu aku terbangun di tengah malam dalam keadaan kesakitan atau membutuhkan sesuatu.

Ayah, sosok yang selalu membelaku dan mendorongku untuk maju. Ia hanya akan marah saat aku salah. Tapi, sekarang aku di sini tanpa mereka. Tanpa kuketahui di mana keberadaan mereka.

“Nia?” Rehan menepuk pundakku lembut. Di matanya jauh dari menggambarkan kesedihannya. Dia seolah tegar, meski aku tahu bahwa hatinya menjerit sembari berharap kabar dari keluarganya dan mereka berkumpul secara utuh kembali.

Kulihat banyak sekali suster-suster berseliweran di depanku. Mereka membantu orang-orang di sini yang menjerit kesakitan. Terlihat pula anak-anak dan balita yang menangis dan menjerit dengan keras. Suaranya memenuhi langit-langit tenda pengungsian.

Salah satu suster menghampiriku dan Rehan. Ia membawa tas yang kutahu bahwa itu adalah tas P3K. Ia lantas menyuruh Rehan meluruskan kaki dan memberikan cairan alkohol sebagai pensteril, lalu dibalut dengan perban. Rehan sesekali memekik dan mengaduh menahan rasa sakit dan perih di kakinya. Suster memastikan sesuatu dariku hingga membuatku salah tingkah.

“Adakah yang aneh padaku?” kataku kesal karena dari dipelototi oleh suster itu dari tadi. Suster tersebut pun terperanjat kaget.

“Tidak, saya hanya ingin memastikan sesuatu. Siapa namamu, Nak?” tanya suster itu

“Aku Nia dan ini Rehan.”

“Benar kamu Nia?” tanya suster itu lagi.

“Iya. Apakah aku terlihat seperti seorang pembohong di situasi yang buruk ini?” jawabku dengan nada kesal.

“Tidak, Nak. Ayo sekarang ikuti saya. Ada yang ingin bertemu denganmu.”

Rehan menahan tanganku. Terlihat ia takut jika aku meninggalkannya sendirian.

“Rehan, tenanglah. Jangan khawatir. Aku tidak akan meninggalkanmu,” tegasku menenangkan Rehan.

“Tenanglah, Nak, saya tidak akan menculik teman kamu ini,” sahut sang suster bernada gurau, mencoba memecahkan ketegangan. Rehan pun mengangguk. Kami meninggalkannya.

Aku masih bingung tak mengerti. Sejak tadi suster ini berjalan di sampingku dan tidak sedikit pun berbicara. Ia hanya berbicara untuk menunjukkan jalan, seperti belok kiri, lurus saja, tunggu di sini, ayo pergi, dan sebagainya.

“Apakah ini di rumah sakit, Sus?” tanyaku membuka pembicaraan.

“Ya bisa dibilang begitu. Dulu rumah sakit ini sangat terkenal sekali karena dokter-dokternya yang hebat. Akan tetapi, sekarang seperti yang kamu lihat sendiri, bangunan ini semakin tua dimakan oleh zaman,” sahut suster itu.

“Ok. Tapi, mengapa engkau mengajakku kemari?”

“Karena ada seseorang yang ingin bertemu denganmu,” sahut suster itu sambil tersenyum.

“Siapa?” tanyaku penasaran.

“Sudahlah, nanti juga kau akan tahu sendiri, ini dia, pintunya tepat di nomor 105. Masuklah, Nak!” seru suster itu.

Entah mengapa, tapi aku merasakan jantungku berdegup dengan kencang. Tiba-tiba aku melihat ada sosok yang sudah tak asing lagi bagiku sedang berbaring di atas ranjang rumah sakit dengan dibalut alat kedokteran yang menyambung ke badannya.

“Ibu.”

Aku segera berlari menghampiri ibuku dan memeluknya erat sambil menangis. Aku lalu mencium tangannya dengan lembut dan dengan perasaan haru. Di tangannya terlihat jelas

sayatan-sayatan yang tertulis namaku. Aku melihat suster yang masih di ambang pintu ikut menangis, entah mengapa.

“Apakah Ibu baik-baik saja? Suster, tolong sembuhkan Ibu. Aku ingin Ibu sembuh dan baik-baik saja,” kataku sambil menangis.

“Iya, Nak, Ibumu tidak apa-apa. Ia hanya butuh istirahat sejenak. Tentang tangan Ibumu, dia menyayatnya sendiri, berharap dengan begitu ia dapat bertemu denganmu sehingga kami berusaha mencarimu. Kami berpencar di tenda pengungsian, dan—”

Suster terdiam sejenak, sambil tersenyum, ia melanjutkan, “Seperti yang kau lihat sekarang. Aku menemukanmu. Bersyukurlah, kau masih bisa bertemu dengan Ibumu. Setidaknya kau sudah lebih baik daripada mereka yang di pengungsian. Banyak yang menangis kehilangan keluarganya,” sambung suster itu dan aku pun mengangguk.

“Lalu, apakah kau tahu di mana Ayahku?” tanyaku.

“Sejauh ini belum ada kabar, tapi tim SAR dari kami akan selalu berusaha mencarinya,” sahut suster itu.

“Terima kasih, Suster,” kataku.

“Sama-sama. Itu sudah menjadi kewajiban kami,” jawab suster ramah sambil memelukku.

“Nia,” panggil Rehan tiba-tiba yang sudah berada di depan pintu dan dibantu oleh dua suster yang lain. Aku pun menyambutnya,

“Tek, tek, tek, tokek,” suara tokek membangunkanku. Mataku mengerjap. Seseorang mengelus rambutku lembut menyambut aku bangun. Tampak olehku ibu yang siuman tersenyum lemah.

“Ibu, bertahanlah.” Aku bangkit menyemangati ibuku yang terkulai lemah di ranjang. Matanya berkedip lemah yang penanda kata, “Iya.”

“Aku, Ibu dan Ayah akan bersatu seperti dulu. Aku berjanji tidak akan nakal lagi, akan menjadi anak yang membanggakan, tidak akan memecahkan pot bunga Ibu saat bermain basket, tidak akan memanjat pohon lagi karena Ibu akan selalu berteriak marah dan mengancam tidak akan memberiku uang saku selama satu minggu, lalu aku turun dan berlalu menghindari dari ibu. Setelah itu, Ayah datang dan membelaku. Ibu ingat?” kataku pada ibu.

Ibu berkedip lagi. Mataku seperti akan mengeluarkan butiran-butiran bening bernama air mata. Tapi, aku mencoba menahannya. Aku tak ingin memperlihatkan kelemahanku ini pada ibu. Aku harus kuat seperti kata ayah.

“Jadilah orang yang tangguh di setiap kondisi apa pun.”

“Ibu, tidurlah kembali agar kondisinya cepat membaik dan sehat kembali. Aku akan menemani Ibu di sini sampai Ibu sembuh,” ujarku.

Kulihat ibu tersenyum dan mulai memejamkan matanya.

“Rehan tertidur dengan pulas di ranjang yang kosong. Kakinya sudah mulai membaik. Ia sebenarnya adalah teman sekelasku yang sangat aku benci karena faktor keluarganya yang kaya raya sehingga membuatnya menjadi sosok yang temperamental dan egois. Tapi, sekarang kurasa ia sudah mulai berubah. Ia pun kini sudah bisa menerima keadaan dan sudah siap menjalani sisa hidup yang ada.

Tiba-tiba terdengar langkah dari luar. Aku yakin itu bukan suara entakan kaki si suster. Pintu pun dibuka. Ternyata yang datang adalah kakek dan nenekku.

“Oma, Opa, Om Kevin,” seruku kepada mereka dan berhambur ke pelukan kakek nenekku. Aku sangat senang karena kakek dan nenekku telah datang dari Amsterdam, Belanda.

“Syukurlah, Nak, kau baik-baik saja. Oma sampai hampir mati mendengar berita duka itu,” Nenek teriak sambil memelukku.

“Oh, anakku. Jenny, mengapa bisa begini?” Nenek menuju ke ranjang ibu. Tangannya membelai kening ibu yang sedang pucat.

“Di mana Ayahmu?” wajahnya mengarah padaku.

Aku pun terdiam. Air mataku yang menjawab dengan lelehan yang mengalir di pipi. Opa menepuk pundakku, lalu memelukku.

“Semuanya akan baik-baik saja, Nia, kau anak yang kuat,” katanya meyakinkanku.

Hari ini sangat terik. Ia telah menghisap uap air di daratan bumi. Kulihat dari atas, rumah-rumah berjejer bagaikan miniatur. Nia menghela napas panjang. Di sampingnya, ia melihat ibunya yang terbaring lemah. Kami dalam perjalanan menuju Amsterdam. Kami memutuskan untuk pindah ke kota kelahiran ibu dan mengobatinya dengan baik di sana.

Ayah sudah ditemukan keberadaannya. Ia tertimbun bangunan yang runtuh saat menyelamatkan ibu. Nyawanya tak tertolong. Aku mencoba tegar dan mengikhlaskan segalanya.

Rehan, telah dijemput keluarga papanya dari Thailand. Mungkin ia akan menjalani kehidupan yang lebih baik di sana. Kuraba kalung pemberiannya saat perpisahan itu. Ada gambar elang terukir jelas. Matanya tajam menembus sudut pandang

jauh seolah-olah akan terbang bebas. Kedua sayapnya terlentang tegas, menampakkan kegagahan dari seorang Rehan.

“Kau akan selalu menjadi teman yang baik, Rehan,” kataku dalam batin sambil menggenggam erat kalung pemberian Rehan.

“Untuk Ayah, semoga engkau tenang di sana. Kau tak akan tergantikan. Kau seorang pahlawan yang nyata di mataku. Aku berjanji akan menjadi anak yang membanggakan dan menjaga Ibu dengan baik,” kataku lirih sambil menerawang cakrawala luas.

Awan putih membelai kaca pesawat. Bayangan ayah di langit terlihat jelas, seolah-olah ia tersenyum kepadaku. Aku pun tersenyum membalasnya. Wajahnya semakin hilang ditelan kecepatan pesawat yang meninggalkannya menuju kota Amsterdam.

USAI

**Ni Made Emi Noviyani*

Awalnya kupikir selamanya
Ternyata hanya sementara
Awalnya kupikir bulan ini yang terindah
Ternyata banyak hal yang membuatku pasrah

Selama ini yang aku nanti hanyalah duka
Perjalananku hanya untuk menjemput luka
Bukan suka seperti yang kuharapkan
Ataupun sebagai yang selalu kusemogakan

Jangan salahkan kepergiannya
Cukup jadikan sebuah pelajaran
Untuk bisa lebih intropeksi diri
Pada setiap akhir perjalanan yang dihadapi

Maaf jika aku tidak bisa mengerti perasaanmu
Karena selalu ingin menang atas egoku
Kini aku akan berhenti
Dan mengiklaskan kamu pergi

Tuk kedua kali kisah kita usai
Di akhir bulan Juni

DIRIMU

**Ni Made Emi Noviyani*

Kau begitu meyakinkan
Hingga membuat kaku rasa
Janji yang mantap terucap
Adalah isi hati yang terlisani

Semakin lama kau lupa akan semua
Janji yang menghilang entah ke mana
Terima kasih untuk kata
Agar tidak mudah terpedaya



RANTAU

**Ni Made Emi Noviyani*

Ketika memutuskan untuk pergi
Merantau ke negeri yang belum terkenal
Mengambil keputusan tersulit
Melangkah pasti dengan sebuah tangis

Berharap kembali membawa bahagia
Bertahan hidup tanpa orang-orang tersayang
Demi impian yang memenuhi asa

Perih, pilu, tak seorang pun tahu
Hanya diam dan takkan terkatakan
Keluh kesah yang sarat beban
Baik-baik saja adalah yang terucapkan



PATUH YANG ANGKUH

*Juwinda

Bangka Belitung merupakan salah satu pulau yang terkenal dengan pesona pantainya yang dihiasi oleh batu granit. Pada bagian barat ujung pulau Bangka terdapat sebuah desa yang bernama Teluk Limau. Di desa tersebut hiduplah seorang anak laki-laki yang bernama Lin. Sejak kecil, ia hidup bersama neneknya. Lin disenangi oleh penduduk desa karena memiliki perilaku baik meskipun tumbuh tanpa kedua orang tuanya.

Lin tumbuh menjadi laki-laki dengan paras yang tampan sehingga begitu banyak perempuan yang jatuh hati padanya. Nenek sering menanyakan pada Lin tentang perempuan yang ia inginkan, namun Lin selalu menolak percakapan tentang itu.

“Nak, jadi kapan kamu akan melamar?” tanya nenek dengan lemah lembut pada Lin sambil menikmati secangkir teh dan ubi rebus di teras rumah. Lin hanya tersenyum tipis mendengar pertanyaan nenek.

“Nanti saja, Nek, Lin masih ingin hidup berdua saja dengan Nenek, memangnya Nenek mau kalo Lin berbagi kasih nanti?” ucap Lin sembari menggoda nenek. Mereka berdua

tertawa sambil bertatapan. Lin sudah berusia 20 tahun, namun ia tidak pernah menceritakan apa pun tentang perempuan kepada neneknya. Lin selalu menceritakan tentang kehidupan konyol dengan sahabat-sahabatnya untuk menghibur nenek.

“Hari ini Lin akan pergi ke pantai untuk mendapatkan banyak ikan untus kesukaan nenek,” hibur Lin. Nenek sangat menyukai ikan untus, entah menyukainya atau ia takut jika Lin menangkap ikan lain ke tengah laut.

Ikan untus merupakan ikan yang berkeliaran di dekat bebatuan sehingga sangat mudah untuk mendapatkannya. Lin tidak perlu menggunakan perahu ke tengah laut untuk memancingnya karena ia cukup duduk di bebatuan dan mengarahkan pancingnya ke laut. Sebenarnya ikan untus terbilang sulit untuk ditangkap karena jika gelombang cukup besar maka ikan tersebut sulit untuk muncul. Ikan untus biasanya akan muncul pada saat air laut konda.

Sebagai penduduk Bangka Belitung yang terkenal dengan mata pencaharian penambang timah maka Lin juga bekerja sebagai penambang timah. Sebenarnya nenek tidak menyukai pekerjaan tersebut, namun Lin selalu memaksa agar nenek mengizinkannya karena upah sebagai penambang timah lebih banyak daripada upah sebagai tukang kebun. Hari ini adalah

hari Jumat. Hari Jumat diperingati sebagai hari libur untuk para penambang timah di desa Lin.

“Asalamualaikum, loh kok belum siap juga, kita jadi mancing nggak?”

“Waalaiikumsalam, iya iya ini juga baru selesai sarapan, ayo masuk, aku siap-siap dulu, kamu mau aku bikin teh juga nggak?”

“Nggak usah, Lin, aku udah kok tadi di rumah.”

Lin masuk ke kamar dan mengganti pakaiannya sembari menyiapkan peralatan untuk memancing. Sesaat kemudian, ia ingat bahwa ia belum menyiapkan umpan untuk memancing. Ia segera ke dapur dan memeriksa apakah ada nasi sisa yang bisa ia jadikan umpan.

“Yan, kamu udah punya umpan belum, kamu tunggu sebentar ya, aku ke belakang rumah bentar cari cacing.”

“Nggak usah, aku udah punya banyak umpan ini, cukup untuk kita berdua.”

Mereka berdua akhirnya bergegas pergi ke Pantai Siangau menggunakan sepeda motor milik Alfian. Pantai tersebut merupakan salah satu pantai yang sangat terkenal dengan pesona batu-batu granitnya yang menjulang tinggi. Lin dan Alfian sangat menyukai pantai tersebut. Mereka berdua sudah

mempunyai tempat favorit di pantai Siangau. Tempat tersebut berada paling ujung dan beberapa batu granitnya sudah ditumbuhi oleh pohon-pohon sehingga membuatnya teduh. Sangat cocok dijadikan untuk tempat beristirahat menikmati keindahan laut biru di siang hari.

Sebelum tiba di Pantai Siangau, mereka tak lupa untuk berhenti di kebun milik keluarga Alfian untuk mengambil kelapa muda. Setelah mengambilnya, mereka melanjutkan perjalanan. Jarak dari rumah Lin ke Pantai Siangau hanya membutuhkan waktu 7-10 menit. Saat tiba di tempat favorit mereka, Lin berkata, “Hari ini aku harus mendapatkan banyak ikan agar nenek bisa melupakan tentang pernikahanku.”

“Hahhahahahaha, kamu itu memang sudah harus menikah Lin, kamu tuh jangan terlalu pemilih, nanti kamu jadi bujang lapuk,” ucap Alfian dengan suara senang.

Alfian adalah sahabat Lin yang sudah menikah dan mempunyai anak. Meskipun sudah menikah, ia tetap berteman baik dengan alfian. Ia juga sangat senang mengejek Lin yang belum juga menikah padahal ia merupakan orang yang paling tampan di antara teman-temannya yang lain.

“Hari ini aku nggak mau ya dengerin cerita batu-batu kamu itu Lin, aku mau fokus mancing karena sudah satu

minggu tidak ada hasil menambang timah,” ucap Alfian dengan tegas kepada Lin.

Lin sangat menyukai bebatuan granit yang terdapat di pantai tersebut. Saat tiba di pantai tersebut ia tidak akan langsung memancing, namun ia akan duduk sejenak dan memandangi bebatuan yang berada jauh di tengah laut.

“Menurutmu seberapa berat bebatuan itu, Yan?” ucap Lin dengan nada penasaran dengan pandangan jauh ke tengah laut.

“Mana aku tau, coba aja kamu ke sana dan angkat batunya lantas kamu timbang berapa beratnya, lagian ya, Lin, kita itu ke sini mau memancing ikan bukan mau mengamati batu,” ucap Alfian yang seolah sudah paham dengan rutinitas pertanyaan Lin setiap mereka ke sana. Setelah puas mengamati bebatuan, Lin pun bersiap untuk memancing.

“Lin, ayo lekas berkemas, kita pulang, sebentar lagi masuk waktu solat Jumat,” ucap Alfian sambil menarik pancingnya. Hari ini mereka mendapatkan cukup banyak ikan. Setelah selesai mengemas peralatan, mereka terlebih dahulu menikmati kelapa muda.

“Hari ini tampaknya hari keberuntungan kita ya, Yan,” ucap Lin dengan senyum semringah. Ia bahagia bisa

mendapatkan banyak ikan, terutama ikan untus kesukaan nenek.

“Iya Lin, tapi tampaknya Jumat depan kamu nggak bisa mancing ikan untus lagi karena tampaknya air sudah tidak akan konda.”

Setelah menyantap kelapa muda, mereka bergegas pulang. Alfian mengatarkan Lin terlebih dahulu. Saat tiba di rumah, Lin segera bergegas masuk dan mandi untuk membersihkan diri. Alfian menunggu Lin di teras rumah untuk berangkat ke masjid bersama.

“Asalamualaikum, Nek, Lin sudah pulang, ikannya Lin letakkan di tempat Nenek mencuci piring,” ucap Lin dengan tergesa-gesa.

“Walaikumsalam, iya, Lin, segera mandi, itu pakaiannya solatnya sudah nenek siapkan di atas kasur!” ucap nenek dari dalam kamar. Tidak butuh waktu lama untuk Lin menyiapkan dirinya pergi shalat Jumat.

“Ayo, Yan,” ucap Lin dengan santai sembari berjalan menuju sepeda motor Alfian.

“Cepat juga ya kamu, Lin,” ucap Alfian dengan santai juga. Mereka berdua berjalan menuju rumah Alfian. Sekarang giliran Lin yang menunggu Alfian berganti pakaian.

“Tunggu bentar ya, Lin, aku nggak akan lama juga kok,” ucap Alfian pada Lin. Beberapa menit kemudian, Alfian keluar rumah dan mereka bergegas berangkat ke masjid.

Saat di perjalanan, Alfian bertanya pada Lin, “Lin besok kamu kerja nggak? Hari ini Putri datang dari Palembang, bisa nggak nemenin aku untuk mengajaknya melihat-lihat keindahan pantai di kampung kita?”

Putri adalah adik iparnya Alfian. Ia seorang mahasiswa jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia semester empat di UNSRI. Ia datang ke Bangka untuk menikmati libur kuliah.

“Sebenarnya kerja, tapi nggak apa-apa besok aku temenin kalian,” ucap Lin dengan santai pada Alfian. Alfian sangat senang mendengarkan jawaban Lin. Ia mengetahui bahwa Lin sangat mengenal pantai mereka. Lin tahu tempat-tempat terbaik di pantai terutama bebatuan yang indah-indah.

Sepulang solat Jumat, Alfian pergi mengantarkan Lin sembari berkata, “Jangan lupa ya besok jam 10 kita bertemu di pantai depan aja sekalian bawa perahu.”

“Oke siap, jangan lupa bayarannya ya,” ucap Lin sembari menggoda Alfian. Saat masuk ke dalam rumah, Lin sudah melihat makanan disiapkan oleh nenek. Ia segera berjalan menuju meja makan.

“Asalamualaikum, Nek, Ikannya sudah dibagi dengan tetangga belum, Nek?” tanya Lin pada nenek sembari mencium tangan neneknya.

“Sudah kok Lin,” ucap nenek dengan lembut. Setiap kali mendapatkan ikan hasil pancingannya, Lin tak lupa untuk membagikan ke tetangga. Ia tahu persis ketika ia masih kecil, para tetangga sering sekali membantu mereka. Saat masih bersekolah, Lin sering diberikan seragam bekas anak tetangga yang masih layak pakai. Bahkan, sekarang juga ia masih sering diantarkan beberapa makanan oleh tetangga, terutama saat lebaran.

“Nek, besok Lin nggak kerja ya, mau nemenin adik iparnya Alfian dari Palembang untuk melihat-lihat pantai kita.”

“Iya nggak apa-apa kamu temenin aja mereka, hati-hati kalo bawa perahu. Jangan jauh-jauh, ya, bahaya, Lin,” ucap nenek dengan lembut pada cucu semata wayangnya.

Keesokan harinya, Lin sudah menunggu Alfian di pantai depan. Beberapa saat kemudian, mereka tiba. Dengan sangat bersemangat, Alfian dan Lin mengayuh perahu, sedangkan Putri asyik mendokumentasikan pemangan pantai yang sangat indah. Hari ini juga cuaca sangat bersahabat dengan mereka.

Laut yang tenang dengan langit biru menambah keindahan perjalanan mereka. Perahu mereka bergerak menuju Pantai Siangau, tempat Lin dan Alfian sering memancing ikan.

Sepanjang perjalanan, Lin menjelaskan tentang pantai tersebut meskipun Putri asyik dengan kameranya. Namun, ia tetap menjawab *iya* atas segala penjelasan Lin. Putri menunjukkan sikap seolah patuh dengan segala intruksi yang disampaikan oleh Lin.

Saat tiba, Putri sangat kaget melihat pemandangan yang sangat menakjubkan. Ia melihat hamparan pasir putih dengan beberapa bebatuan granit yang ditambah dengan kehijauan pepohonan, membuat pantai tersebut menjadi lebih cantik.

“Gila sih, Kak, Bangka secantik ini pantainya,” ucap Putri dengan terheran-heran melihat sekelilingnya. Ia tak sabar untuk menapakkan kakinya di hamparan pasir putih tersebut. Lin dengan cepat mengayuh perahu hingga sampai di bibir pantai. Mereka semua turun. Putri segera mendokumentasi semua pemandangan. Ia berpesan pada Lin dan Alfian agar tidak memberitahukan orang banyak tentang pantai ini agar tetap terjaga keasriannya.

Setelah puas mendokumentasikan semua pemandangan, ia menyerahkan kameranya pada Alfian untuk memfotonya. Ia membuat berbagai gaya foto dan video. Setelah puas dengan dirinya sendiri, ia mengajak Lin dan Alfian untuk berselfie.

Saat sudah merasa puas berfoto, Putri memutuskan untuk mandi. Mendengar permintaan putri, Lin segera menghampiri Putri. Lin menjelaskan pada Putri tentang bagian-bagian pantai mana yang bisa untuk berenang. Putri hanya menjawab *iya* atas segala penjelasan Lin. Putri segera berlari menuju bibir pantai, namun Lin segera mengejarnya dan menangkapnya.

“Kamu tidak bisa berenang di sini karena banyak ubur-ubur listrik,” ucap Lin pada Putri dengan nada khawatir.

Lin tau persis bahwa di Pantai Siangau sangat banyak ubur-ubur listrik. Putri merasa kesal dengan perlakuan Lin yang seolah-olah selalu sok tau, namun Putri lagi-lagi hanya menjawab *iya*.

Sejak dalam perjalanan, Putri juga sudah merasa kesal dengan berbagai penjelasan Lin yang dianggapnya tidak penting. Putri bukan anak kecil yang sama sekali tidak mengerti pantai. Putri juga sudah sering menjelajahi beberapa pantai.

“Lantas, di mana aku bisa berenang?” ucap Putri dengan nada mulai kesal. Melihat wajah Putri yang sudah mulai menunjukkan rasa tidak suka pada Lin maka Alfian segera menghampiri Putri. Ia tidak ingin terjadi keributan antara Lin dan Putri.

“Ayo kita pergi ke pantai sebelah sana saja,” ucap Alfian sembari menunjukkan pantai yang akan mereka tuju. Mereka bertiga naik ke perahu. Alfian dan Lin bergegas mengayuh. Tak butuh waktu lama, mereka tiba di pantai yang ditunjuk oleh Alfian. Saat akan terjun, tiba-tiba tangan Lin menghentikan Putri. Lin mengingatkan Putri untuk menggunakan pelampung yang sudah disiapkan oleh Alfian.

“Tunggu dulu, kamu tidak bisa berenang di sini tanpa menggunakan pelampung,” ucap Lin dengan tegas sembari mengeluarkan kayu untuk mengukur kedalaman laut.

“Kamu lihat kan! Kedalamannya hanya mencapai 1,5 meter, aku tidak akan tenggelam di sini,” ucap Putri dengan kesal. Lin belum selesai berbicara, namun Putri sudah meloncat dari perahu ke laut. Tak butuh waktu lama, ia segera muncul dengan wajah kesakitan.

“Kenapa, Put, apa yang terjadi padamu?” tanya Alfian dengan sangat panik. Putri tidak mampu menjawab. Ia hanya

menangis kesakitan. Alfian dan Lin segera membantunya untuk naik ke perahu.

Kedua pria itu kaget melihat kaki Putri yang sudah dipenuhi oleh duri-duri hitam yang berasal dari bulu babi. Sebenarnya Lin ingin mengatakan pada Putri untuk tidak terjun karena melihat banyak karang di dasar laut itu. Karang tersebut dapat melukai kaki Putri jika ia terjun. Lin juga mengetahui bahwa karang biasanya dihuni oleh hewan laut yang bernama bulu babi.

Alfian sangat panik melihat adik iparnya. Kedua pria itu segera mengayuh perahu dengan cepat untuk ke tepi pantai. Saat tiba di tepi pantai, mereka segera menggendong Putri dan meletakkan Putri di pasir.

“Kamu tunggu di sini, Yan, aku akan mencari kayu,” ucap Lin dengan tergesa-gesa.

Saat Lin mencari kayu, Alfian berusaha untuk menenangkan Putri yang terus memangis. Beberapa saat kemudian, Lin muncul dengan kayu balok di tangannya. Ia segera menghampiri Alfian dan Putri. Lin memegang kaki Putri dan mengayunkan tangannya untuk memukul telapak kaki Putri.

“Hey, apa kamu gila! Apa yang kamu lakukan? Kamu ingin membunuhku!” hardik Putri dengan emosi.

Alfian menatap Lin dengan heran, namun tetap memilih percaya pada Lin karena Lin mempunyai pengalaman tertusuk bulu babi. Alfian juga menyadari bahwa butuh waktu lama jika membawa Putri ke rumah sakit. Tanpa ragu, Lin memukul telapak kaki Putri. Putri berteriak dengan sangat kencang sembari terus menangis. Beberapa saat kemudian, duri-duri hitam tersebut jatuh ke pasir. Suara tangis Putri sedikit berkurang. Alfian terduduk sambil menghela napas kelelahan.

“Terima kasih, Lin,” ucap Alfian tanpa ragu.

Putri yang sudah merasa lebih baik tiba-tiba menundukkan pandangannya. Ia merenungkan perbuatannya. Ia bersikap seolah patuh, padahal ia bersikap angkuh.

Dengan suara pelan, Putri berkata pada Lin, “Terima kasih sudah membantu aku, maaf atas sikap angkuhku.” Putri menundukkan kepala dengan air mata yang mengalir di pipinya. Lin hanya tersenyum tipis pada Putri seolah memaklumi perbuatan dari adik ipar sahabatnya itu.

AKU YANG DULU

*Juwinda

Ketika mentari pagi datang dan menyapa
Aku mulai mengingat sebuah nama
Ketika mentari mulai menyembunyikan wajahnya
Aku juga mulai mengingat hari bersama

Itu adalah perumpaan rinduku untukmu
Tapi itu aku yang dulu
Bukan yang kini
Setelah kau tancapkan belati



ASING

*Juwinda

Tak kurasa lagi peluk
kecupan
belaian
bahkan suara yang membuat pekik

Kini yang tersisa hanya sosok manusia
Yang ketika bertemu hanya memandang tanpa kata
Berbicara hanya jika dirasa penting
Akhirnya membuat kita menjadi asing



BANDARA

*Juwinda

Segala sejarah terukir di dinding-dindingnya
Segala cinta bertumpuk memenuhi ruangnya
Segala rindu menguap hingga ke langit-langitnya

Menujunya adalah suatu keharusan
tak ada batas antara kehilangan dan kepergian
Lambaian tangan seakan menjadi isyarat paling mengerti
Bahwa yang tersisa hanya tubuh ini
Tubuh yang pecah di antara kerumunan dan lalu lalang di
bandara



ANTARA ROSARIOMU ATAU TASBIHKU

**Adinda febryan*

Sejak awal, kau tahu, bahwa ini tak akan berhasil. Perjalanan panjang yang hanya akan menyisakan sebuah sisa kenangan. Banyak orang bilang bahwa “Saat kau memiliki tujuan baik, maka semua halangan dapat dilalui dengan mudah,” tapi rasanya kalimat itu tidak berpihak kepada kita saat ini.

“Berapa lama lagi, Nda? Lima tahun juga bukan waktu yang singkat.

“Maafkan aku,” kataku sambil menangis.

“Bahkan sebatas air mata kekasihku saja, tak mampu aku hapus dengan tanganku.” Ia menghela napas panjang sembari menatapku penuh harap.

“Aku pikir, tak ada yang salah dengan kita. Bagaimana mungkin ini menjadi suatu kesalahan? Bukankah memiliki cinta itu sebuah anugrah?”

Aku menatapnya, kucoba yakinkan dia tentang hubungan ini. Beberapa hal kadang sering mengusikku, pertanyaan tentang siapa dan bagaimana? Siapa yang akan pindah? Dan bagaimana kita selanjutnya? Pertanyaan yang sangat menguras

pikiranku tentunya. Hampir malamku digelayuti dengan romansa kegaduhan yang sama.

Kegaduhan yang aku sendiri sadar bahwa ini tak ada ujungnya, tapi bodohnya otakku justru kalah dengan hatiku sendiri. Sejumlah cinta memang kadang tak harus dihadiahkan dengan makna bersama. Beberapa orang di luar sana juga mungkin merasakan hal yang sama. Rasanya ranum jika kucicipi satu-satu, tapi yang pasti pada hasil akhirnya hanya ada dua pilihan: pindah atau ikhlaskan.

“Tak perlu kau pikirkan keras begitu, coba lihat bibir manyunmu.” Ia mengerutkan dahinya sembari menatapku.

“HmMMM, sudah kubilang, bibirmu selalu manyun ke depan setiap kau selalu berpikir keras. Nihhhh begini nih.” Ia memanyunkan bibirnya, berlagak mengikutiku.

“Jangan bercanda ih.” Sembari aku menepuk bahunya.

Dalam hatiku, aku bergumam. Aku tahu kau juga pasti sedang memikirkan hal yang sama, bukan? Hanya saja kamu tidak ingin memperlihatkan semua itu di hadapanku. HmMMM, begitulah prajuritku, dia memang orang yang enggan membagi rasa sedihnya padaku. Dia selalu berusaha membagikan banyak hal yang menyenangkan saat bersamaku.

“Tunggu sebentar, aku punya sesuatu yang kusiapkan tadi dari barak.” Sembari membuka tas ransel lorengnya, ia mengeluarkan sebuah kotak makan.

“Macha latte dan sebuah dua potong ayam goreng.” Ia memberikan segelas macha. Aku pun tersenyum kepadanya.

“Kamu sendiri yang menyiapkan? Paling juga asin lagi ayamnya, seperti kemarin.” Aku memandang ragu bentuk ayam yang dia buat.

“Enak saja, yang kemarin memang kuakui asin rasanya, tapi aku yakin yang satu ini pasti bakalan bikin perempuanku ini ketagihan.” Sembari tersenyum lebar, ia coba meyakinkanku.

Yaaa, begitulah kira-kira gambaran sederhana tentang lelakiku, sosok prajurit TNI-AD yang kutemui di tahun 2019 lalu. Laki-laki yang memiliki kepercayaan berbeda denganku. Laki-laki dengan mata teduhnya yang mengatupkan seluruh jarinya ketika berdoa, minggu yang menjadi harinya dan sebuah simbol agama yang melekat pada tiap helaian kain yang menutupi leher, hingga dadanya, dengan seutas kalung di balik baju lorengnya. Kita berbeda, tapi jatuh cinta. Suara dari lubuk hatiku makin bergejolak pasif.

“Kamu gak ada rencana buat pindah?” Dia terdiam, menatapku sejenak.

“Hah? HmMMMM, aku? Pindah protestan, ikutin kamu?” Aku tertegun, seketika aku menghentikan makanku.

“Aku tahu, mungkin kamu jengkel dengan pertanyaan yang lagi-lagi sama dan aku juga paham jawabanmu akan tetap sama. Tapi, yang harus kamu tahu, aku selalu ingin bersamamu. Aku selalu bermimpikan kau menjadi ibu persit bagiku nanti. Menemaniku dan tugas-tugasku. Tahun depan, aku sudah pratu, Nda, para bujangan sudah diperbolehkan untuk menikah. Kau tahu itu,” dengan penuh harap, ia sembari tertunduk tak mampu menatapku.

“Aku tak pernah tahu bagaimana jalan kita ke depan nanti. Tapi harapanku masih sama tentangmu. Beberapa kali aku bahkan sudah bilang kepadamu. Kita menikah saja, tapi dengan agama masing-masing. Bukankah sekarang juga banyak orang-orang yang beda agama menikah dengan agama mereka masing-masing?” aku menaikkan nada bicaraku, menatapnya dan berusaha meyakinkannya dengan penuh tegas.

“Gak, aku gak mau. Aku sudah pernah bilang padamu kalau hal itu tidak akan pernah terjadi. Keputusanku tetap,

kamu pindah atau aku yang pergi.” Dia menyikap tangannya, dahinya mengkerut menatapku penuh kesal.

Aku memalingkan wajahku darinya, aku meninggalkannya dengan air mata yang tak surut lagi jika dibendung. Pikiranku kalut, beberapa kali aku terdiam, pertanyaan yang sangat memuakkan menurutku. Bagaimana tidak? Apakah memang kepercayaan semudah itu untuk diubah hanya untuk sebuah cinta? Aku memang mencintainya dengan sangat dalam, tapi bagaimana aku bisa menggadaikan kepercayaanku hanya untuk hidup dengannya? Sungguh, hal yang tidak menyenangkan.

Aku lama tertegun, beberapa pekan kubiarkan ia sendiri. Aku benar-benar tak habis pikir dengan keadaan ini. Jika memang neraka benar-benar nyata, apakah aku akan tinggal di dalamnya jika aku mengubah kepercayaanku? Jika surga memang ada, apakah aku mampu meraihnya jika aku rela melepaskannya?

Aku tak pernah tahu apakah ini keputusan yang terbaik, beberapa hal yang ingin kupastikan adalah “Aku ingin terus bersamanya.” Aku terduduk manis di depan kaca besar

berukuran 2 meter. Beberapa orang sibuk memoles wajahku dan menyiapkan beberapa gaun terbaiknya.

“Kamu sudah sangat memastikan kebahagiaanmu ya, Nda,” seorang teman menatapku dengan tatapan haru.

“Apa pun itu, doakan ini yang terbaik ya. Aku tak pernah tahu bagaimana rencana Tuhan bekerja, tapi aku harap banyak hal baik yang akan datang setelah ini. Aku harap kamu memaklumi keputusan yang aku ambil ya, San.” Aku mengenggam tangannya sembari memeluknya dengan penuh harap.

Suara lonceng terdengar nyaring. Beberapa orang menepuk pundakku dan tersenyum kepadaku, “Acara sudah akan dimulai, mari ke depan, Kak,” kata dua orang perempuan dengan seragam warna putihnya. Aku tersenyum dan mulai beranjak dari tempat dudukku.

Sebuah pintu dengan tekstur megah bak romawi terbuka lebar. Aku menyibakkan gaun putihku, beberapa perempuan mengikutiku dari belakang sembari membawakan sebuah bunga tabur. Di depan altar, aku memandang sosok laki-laki dengan jas hitamnya tersenyum merekah menantiku dan pendeta dengan stola sutra yang menghiasi lehernya. Sepasang tangan itu mulai memberkati kami sembari berkata;

"Hiduplah menurut janjimu, hayatilah tugas dan tanggung jawabmu, dan terimalah berkat Tuhan: Allah, Bapa Tuhan Yesus Kristus yang telah memanggil dan mempersatukan kamu dalam perwakilan ini akan memberkati kamu dan memenuhi rumah tanggamu dengan kasih karunia Roh Kudus supaya dalam iman, pengharapan dan kasih, kamu hidup suci dan bahagia selama-lamanya."

Aku mulai memandangi beberapa potret wajah ibuku, matanya berkaca-kaca dan tangannya menggenggam erat tangan laki-laki di sebelahnya, bapakku. Laki-laki yang telah susah payah mendidikku hingga kini aku harus memulai jarak dengan mereka. Dalam benakku, aku bergumam "Ibu, Bapak. Maafkan aku."

FAKTITUS

*Adinda Febryan

Tak ada lagi eonoia
Bahkan rupa gemintang pun tak lagi terlihat
Rasanya gamang, memupuk lara
Mereka bilang, aku ambivalen

Terdayuh-dayuh aku meramu bahagia
Melipat jarak dan menyingsingkan ego
Kupikir, bersamamu adalah sempena
Nyatanya, faktitus

Bersamamu aku retislaya
Seperti mara yang menusuk batin di siang bolong
Sungguh, asmaraloka ini sangat menyedihkan
Temaram aku merangkak hingga berjumpa zamin yang
anindita



PROKSIMAL

**Adinda febryan*

Bumantara tampak layaknya lazuardi
Terlihat beberapa potret wajah yang semringah sebab
perjamuan
Mereka sebut, aku dahayu dengan padanan putih dan toska
Aku gamang, genta terdengar nyaring di telingaku

Pintu altar terbuka, semua pasang mata menatapku kalis
Kulangkahkan pasti terlihat bak mangata
Meraki pasti tersambut nayanika
Tak ada kesan masgyul, kisahku megar sebab dirimu

Layaknya sasakala di 1001 malam
Tiga lilin tersanding manis menghadap altar
Aku menatap sosok bayangkara gagah dengan pembuktian
tanpa wacana
Firman Tuhan disenandungkan, persembahan sulung pun
dilantunkan. Kau, panasea terindahku.

ADORASI JIWA

*Adinda Febryan

Indurasmu menatapku teduh
Di bawah pedarnya cacian manusia dan cumberasa sesaat
Mata yang sendu dan langkah yang terseok
Pekara lara yang tak berujung tawa
Mereka sebut aku “Lokawigna”

Kadang, aku bertanya
Apakah sebercanda itu semesta menghadirkanku?
Sementara, saban hariku hanya dipenuhi belunggang
Dukaku memupuk sesak

Apa yang salah?
Aku juga ingin seperti nirmala
Merasakan derap menapak buana menatap akara di bawah
mentari

Tapi, bahagiaku serasa faktitus
Apa yang salah dengan paraplegia?
Ketika yang mampu kulakukan hanya mengangguk dan
berkedip

Aku lunglai semua terlihat kelabu
Bahkan lembayung yang saban hari kutatap di pelataran
terasa sendu
Mega-mega menjauh
Yang bisa kuutarakan hanya menggerang dalam sanubari

Tuhan, boleh aku pulang sekarang?
Laraku sudah menumpuk dukaku selaksa lautan semua
temaram
Virus itu menikamku teramat dalam
Hingga yang mampu kutatap hanya akara.



Sepatu Kulit

**Fera Laras Dharmayanti*

Malam itu terasa sangat dingin. Udara memekik tubuh kecil yang ringkuk seakan-akan kehangatan hari esok tidak akan pernah terjadi. Melisa, itulah namanya. Sehari-hari ia berjualan labu di dekat pabrik sepatu kulit. Gadis kecil itu selalu meringkuk kedinginan di tengah hamparan salju yang luas. Banyak manusia berlalu-lalang, tapi mereka seakan tidak peduli dengannya. Mata-mata kejam selalu mengintai dirinya dari balik tembok pabrik yang tinggi. Melisa hanya bisa terdiam menunggu pembeli memberi dagangannya. Ia berjanji tidak akan pulang jika dagangannya tidak habis.

Terlihat dari kejauhan seorang kakek datang menghampiri Melisa. Kakek itu membawakan satu botol cokelat panas kepadanya. Namun, sebelum kakek itu memberikannya, ia mengajak Melisa masuk ke dalam pabrik untuk menghangatkan diri. Melisa mengikuti kakek ke dalam suatu ruangan yang terdapat dalam pabrik. Terdengar suara teriakan di tengah kencangnya salju dan dinginnya malam. Semakin malam, semakin tidak terdengar dan menghilang.

“Wah, bagus sekali kualitas kulit sepatu ini,” kata seorang pemuda yang merupakan manajer di pabrik.

“Anda sangat berbakat, Bapak Robertus,” tukas pemuda itu lagi. Robertus pun tersenyum sambil memamerkan hasil karya sepatunya ke semua pegawai di pabrik.

Seorang pegawai yang penasaran pun bertanya, “Ini terbuat dari kulit apa?” tanyanya bingung sambil memegang sepatu itu.

Robertus pun menjawab sambil tersenyum, “Rahasia.”

Langit Malaysia

*Fera Laras Dharmayanti

Langit terlihat muram
Mentari sekilas menyapa tenggelam dalam kegelapan
Rintik hujan membasahi seluruh aliran
Aku terdiam merenungi langit di angkasa
Awan hitam meronta-ronta
Menurunkan banyak cercahan air mata
Hening kurasa
Kantukku mulai terasa nyata
Hingga aku terlupa dalam keheningan air mata



Biografi Penulis



Akka Yumindar, sebuah nama pena yang menemani perjalanan karir saya di dunia kepenulisan. Salah satu pencapaian terbesarnya adalah menjadi seorang Dosen BIPA dan mampu menembus beberapa penerbit mayor.

Perempuan kelahiran Malang, 12 Februari dengan nama lahir Adinda Febryan ini mulai menekuni dunia kepenulisan di tahun 2013. Buku pertamanya terbit di tahun 2015 ketika duduk di bangku SMA, 2019 ia menjadi salah satu peserta dari Sekolah Menulis Indonesia dan aktif dalam forum penulisan KMO yang dinaungi oleh Asma Nadia, seorang penulis novel *best seller* Indonesia dengan novel yang telah diangkat menjadi film berjudul “Assalamualaikum BEIJING”. Selain aktif di beberapa forum kepenulisan, kini mahasiswa magister S2 ini telah mengajar di salah satu sekolah di kota

Malang dan aktif seagai guru Tari. Beberapa karya dan buku yang telah diterbitkan di antaranya; *Gagal, why not? Salinan Rasa, Satu Negeri Berjuta Cerita, Untuk Apa Saja Masa Depanmu?*. Kalian bisa menyapa saya di instagram @Akkayumindar @aksara.bersabda



Hai, namaku Fera Laras Dharmayanti. Kalian bisa memanggilku Fera. Aku lahir di kota kecil yang bernama kota Tarakan yang terdapat di pulau Kalimantan, provinsi Kalimantan Utara. Bulan depan hari ulang tahunku, loh tepatnya tanggal 27 Februari 1998. Si Pisces yang imajinatif dan misterius. Si ENFP yang selalu cerita meski banyak masalah melanda. Keinginan terbesarku sih jadi orang kaya supaya bisa berbagi ke semua orang. Terlihat naif sih, tapi itulah visi terbesarku. Sekarang aku sedang menempuh Pendidikan di Magister Pendidikan Bahasa Indonesia di UMM. Doain tesisku lancar ya. Salam hangat.



Luh Putu Ema Noviyanti. Gadis Bali yang suka bertualang dan menggali hikmah dari setiap kisah perjalanan hidupnya. Perempuan kelahiran Sumbawa Besar, 20 November ini mulai menyukai karya sastra sejak duduk di bangku SMA. Ketertarikannya dalam dunia fiksi bertema cinta dimulai sejak tahun 2014. Mahasiswi ini pernah menjadi aktor dalam teater Arundaya dan merupakan seorang penulis puisi, cerpen, artikel serta jurnal yang telah dimuat di beberapa media cetak maupun daring, baik lokal maupun nasional, di antaranya Redaksi Memo X, Redaksi Portal Madura, Jurnal Poetika, Jurnal Linguistik, Jurnal Edukasi Lingua Sastra dan Jurnal Melanesia serta mempunyai karya-karya yang telah diterbitkan dalam buku kumpulan puisi dan cerpen pada tahun 2019. Selain itu, ia juga menjadi guru tari tradisional di salah satu desa di Bali dan sedang aktif kuliah di Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Malang, Jika ingin lebih mengakrabkan diri, kalian bisa berkunjung dan menyapa di Instagram @emma_noviyantii.



Ni Made Emi Noviyani, perempuan kelahiran Sumbawa Besar, 20 November 1998. Ia adalah anak kedua dari empat bersaudara. Perempuan yang suka membaca novel, menulis puisi, cerpen, maupun artikel. Karya-karya yang ia buat pernah diterbitkan di media

cetak maupun daring pada tahun 2017-2022 dan saat ini masih aktif menulis beberapa karya agar bisa diterbitkan pada tahun 2023 ini. Selain itu, ia juga menjadi guru tari di salah satu desa di Bali. Ia juga sedang aktif kuliah di Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Malang. Jika ingin mengenal lebih dekat, kalian bisa menyapa di Instagram @emi_noviyani



Juwinda, seorang anak kelahiran desa Teluk Limau di Bangka Belitung pada 26 Maret 1998 yang mempunyai cita-cita ingin menjadi seorang dosen. Saat ini, ia sedang aktif menjadi mahasiswa Magister Pendidikan Bahasa Indonesia di Universitas Muhammadiyah Malang. Ia juga aktif pada bagian kepenulisan karya sastra dan karya ilmiah.